Utusan Damai di Kemelut Perang

Utusan Damai di Kemelut Perang

Peran Zending dalam Perang Toba

Berdasarkan Laporan I.L. Nommensen dan penginjil RMG lain

oleh

Uli Kozok

Daftar Isi

Prakata

Ludwig Ingwer Nommensen adalah seorang tokoh yang oleh sebagian orang Batak tidak hanya dihormati atas jasanya menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak, tetapi bahkan dianggap sebagai rasul atau apostel Batak.

Sumbangan Nommensen dan tokoh-tokoh injil lainnya – yang namanya jarang disebut – berdampak luas pada masyarakat Batak, bukan saja di bidang kerohanian, tetapi juga di bidang pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Tokoh penginjilan dari Rheinische Missions-Gesellschaft (RMG), lembaga penginjilan asal Jerman, ini hidup di antara orang Batak selama lebih dari 50 tahun. Tentu dapat dipahami bahwa orang Batak yang beragama Kristen Protestan mengenang Nommensen dengan rasa kagum dan bangga.

Namun Nommensen sesungguhnya hanya salah satu dari banyak penginjil RMG yang ditugaskan untuk menyebarkan injil di Tanah Batak. Dia bukan pemrakarsa zending Batak dan otoritasnya terbatas. Disiplin dan kepatuhan terhadap atasan sangat diutamakan dalam kalangan RMG. Sebagai pelaksana, para penginjil diwajibkan untuk setiap bulan menulis laporan. Laporan-laporan itu kemudian diolah dan diterbitkan dalam sebuah majalah yang dinamakan *Berichte der Rheinische Missions-Gesellschaft*, disingkat BRMG. Secara total ada sekitar 10.000 halaman yang ditulis oleh para penginjil RMG di Tanah Batak tentang segala hal yang terjadi di wilayah penginjilannya. Dengan demikian BRMG merupakan sumber historis yang teramat penting.

Salah satu peristiwa penting dalam sejarah Batak adalah Perang Toba yang terjadi pada tahun 1878 dan 1883 sebagai inti

perlawanan Si Singamangaraja XII terhadap kekuasaan Belanda. Di dalam buku yang sederhana ini kami sajikan laporan-laporan para zendeling tentang Perang Toba Pertama. Laporan para penginjil itu kami sajikan dalam bentuk edisi faksimile agar secara mudah teks asli yang berbahasa Jerman dapat dibandingkan dengan terjemahan bahasa Indonesia, dan untuk menjaga keakuratan terjemahannya.

Makalah ini mengungkap catatan perjalanan para penginjil selama masa Perang Toba, dan tidak bermaksud untuk mencari kontroversi melainkan untuk memberi sumbangan terhadap sejarah Batak di awal zaman penjajahan. Tokoh I.L. Nommensen dan tokoh penginjilan Batak lainnya berbicara sendiri dan dipandang dalam konteks sejarah sebagai anak zaman dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Hal tersebut, menurut hemat saya, perlu agar tidak terjadi pembentukan mitos dan legenda yang berkaitan dengan tokoh sejarah ini. Sesuai dengan perkembangan zaman penilaian terhadap tokoh-tokoh sejarah bisa saja terjadi, dan hal tersebut adalah sesuatu yang lumrah. Saya menyadari bahwa makalah saya yang sederhana ini oleh sebagian orang dianggap "kontroversial". Sesungguhnya makalah ini hanya menjadi "kontroversial" karena selama ini penulisan sejarah penginjilan di Tanah Batak didominasi oleh penulis yang dekat dengan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) sebagai penerus RMG. Sayang penulisan sejarah seperti itu sangat sepihak dan tanpa adanya upaya untuk secara kritis mengevaluasi tokoh-tokoh penginjilan serta motivasi lembaga penginjilan yang berdiri di belakangnya.

Medan, 23 Juni 2009,
Dr. Uli Kozok

Pendahuluan

"Mereka mengatakan secara blak-blakan bahwa kami pelopor pemerintah kolonial yang awalnya berbuat amal dengan cara memberi obat dsb. untuk akhirnya menyerahkan tanah dan rakyat kepada pemerintah."[1]

Demikian keluhan I.L. Nommensen ketika baru membuka pos zending di lembah Sipirok. Dugaan orang Sipirok ternyata benar. Tidak lama sesudah pindah ke lembah Silindung, tepatnya pada awal tahun 1878, Nommensen berulang kali meminta kepada pemerintah kolonial agar selekasnya menaklukkan Silindung menjadi bagian dari wilayah Hindia-Belanda.

Pemerintah Belanda akhirnya mengabulkan permintaan Nommensen sehingga terbentuk koalisi injil dan pedang yang sangat sukses karena kedua belah pihak memiliki musuh yang sama: Singamangaraja XII yang oleh zending dicap sebagai "musuh bebuyutan pemerintah Belanda dan zending Kristen."[2] Bersama-sama mereka berangkat untuk mematahkan perjuangan Singamangaraja. Pihak pemerintah dibekali dengan persenjataan, organisasi, dan ilmu pengetahuan peperangan modern sementara pihak zending dibekali dengan pengetahuan adat-istiadat dan bahasa. Kedua belah pihak, zending Batak dan pemerintah kolonial, saling membutuhkan dan saling melengkapi, dan tujuan mereka pun pada hakikatnya sama: Memastikan agar orang Batak "terbuka pada pengaruh Eropa dan tunduk pada kekuasaan Eropa".[3]

Berkat pengetahuan bahasa dan budaya pihak zending (terutama zendeling[4] Nommensen dan Simoneit) berhasil meyakinkan ratusan raja agar berhenti mengadakan perlawanan dan menyerah pada kekuasaan Belanda. Yang tidak mau menyerah didenda dan kampungnya dibakar.

Melalui Gubernur Sumatra pemerintah Belanda membalas budi para penginjil dengan mengeluarkan surat penghargaan yang resmi:

> Pemerintah mengucapkan terima kasih kepada penginjil Rheinische Missions-Gesellschaft di Barmen, terutama Bapak I. Nommensen dan Bapak A. Simoneit yang bertempat tinggal di Silindung, atas jasa yang telah diberikan selama ekspedisi melawan Toba.[5]

Selain surat penghargaan, para misionaris juga memperoleh 1000 Gulden dari pemerintah yang "dapat diambil setiap saat".

Kerjasama antara para penginjil RMG (Rheinische Missionsgesellschaft) dan pemerintahan kolonial berlangsung sampai musuh mereka, Singamangharaja XII, tewas dalam pertempuran dengan tentara Belanda pada tahun 1907.

Walaupun peran Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) dan penginjilnya, terutama Ludwig Ingwer Nommensen, dalam Perang Toba Pertama[6] (1878) terang sekali, ada pihak yang melihat adanya 'kontroversi'. Ada dua isu yang sering menjadi topik perdebatan yang kontroversial, terutama di kalangan Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang merupakan penerus RMG di zaman kemerdekaan: 1. Peran para penginjil dalam menaklukkan *Onafhankelijke Bataklanden* (Tanah Batak yang Merdeka) dan 2. Hubungan Singamangaraja XII dengan Zending.

Butir kedua menjadi persoalan yang memang peka karena sebagian besar orang Batak memeluk agama Kristen dan menganggap I.L. Nommensen sebagai apostel atau rasul sedangkan Singamangaraja XII diangkat sebagai Pahlawan Nasional oleh pemerintah pada 9 November 1961. Bagaimana kalau kedua pahlawan yang dua-duanya dianggap sakral oleh

orang Batak ternyata saling bermusuhan? Tentu hal itu akan menimbulkan dilema.

Dr. W.B. Sidjabat yang pada tahun 1982 menulis buku berjudul "*Ahu Si Singamangaraja: Arti historis, politis, ekonomis dan religius Si Singamangaraja XII*" berusaha keras untuk meluruskan dilema itu dengan 'mendamaikan' kedua tokoh sakral tersebut, dan juga berusaha untuk mengesampingkan peran zending dalam penaklukan Tanah Batak yang masih merdeka.

Sejarahwan Batak beragama Kristen Protestan ini menggunakan sumber baik primer maupun sekunder, yang tertulis dalam berbagai bahasa termasuk Jerman dan Belanda. Selain mengandalkan sumber tertulis ia juga melengkapinya dengan puluhan wawancara. Di antara sumber primer termasuk bahan arsip Belanda, dan juga bahan dari RMG itu sendiri, terutama laporan tahunan (Jahresbericht) RMG, tetapi ia tidak menggunakan laporan RMG yang lebih terinci dan yang diterbitkan sebulan sekali (Berichte der Rheinischen Missionsgesellschaft). Daripada menggunakan sumber primer, yaitu tulisan I.L. Nommensen sendiri yang terdapat dalam BRMG, khusus untuk Perang Toba I, Sidjabat menggunakan buku yang ditulis oleh J.T. Nommensen (anak I.L. Nommensen) berjudul *Porsorion ni L. Nommensen* yang diterbitkan pada tahun 1925 di Zendingsdrukkerij Laguboti setelah I.L. Nommensen meninggal (1918) dan menceritakan riwayat hidupnya yang sebagian berdasarkan tulisan Nommensen di BRMG, tetapi tentu sudah disadur dan diringkas.

Dalam BAB VI *Pertarungan rakyat Sumatra Utara bersama Si Singamangaraja XII melawan Belanda* butir 1–11 (hal. 151–186) membahas Perang Toba I, dan BAB itu sangat diwarnai oleh sumber sekunder *Porsorion ni L. Nommensen*. Sayang Sidjabat tidak memanfaatkan sumber primernya, yaitu laporan

Nommensen dalam RBMG. Padahal BRMG merupakan sumber sejarah Batak yang tak ternilai yang menceritakan sejarah Batak dari sudut pandang zending selama lebih dari 50 tahun di atas sekitar 10.000 halaman. Tampaknya hingga kini laporan lengkap I.L. Nommensen tentang Perang Toba I tidak pernah digunakan untuk penulisan sejarah Batak hingga dirasakan perlu untuk menerbitkan ulang catatan Nommensen tentang perang Toba dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Sidjabat tidak berniat menuliskan sejarah secara objektif. Dengan sangat jelas ia memperlihatkan sikap pro zending, pro Singamangaraja, dan anti Belanda. Belanda digambarkan sebagai orang yang "cerdik "(hal. 157), memiliki "tangan kotor" (158), "hendak memanfaatkan Nommensen", menggunakan "tindakan keganasan" (171), "mengadakan kegiatan ganas" (171), tujuannya "didorong oleh keserakahan ekonomi dan militer", dan pada pasukan Belanda, demikian ditulisnya, yang menonjol "hanya unsur kebinatangan manusia" (179).

Walaupun Nommensen pada Perang Toba I mendampingi pasukan Belanda dari hari pertama sampai hari terakhir, dan walaupun ia sangat berperan dalam pecahnya perang tersebut, Nommensen dan pihak zending jarang sekali disebut oleh Sidjabat, dan kalaupun disebut maka Nommensen dan kawan-kawannya digambarkan secara serba positif. Sidjabat berusaha keras meyakinkan pembaca bukunya bahwa "kehadirannya [...] bukan dalam rangka penjajahan" (156), Nommensen melakukan "pelbagai usaha untuk mengelakkan pertumpahan darah" (165), "berulang kali mengatakan kesediaannya menempuh jalan damai" (166), "tidak dapat menyetujui tindakan kekerasan yang digunakan oleh Belanda" (159), dan "merasa sedih sekali" melihat kampung-kampung Batak dibakar Belanda:

> Nommensen akhirnya 'merasa pusing kepala dan terpaksa membaringkan dirinya di dekat sebatang pohon ara dekat Paindoan'. Hasil pekerjaannya sejak tahun 1876 di Toba pastilah akan mengalami kesulitan akibat tindakan kekerasan Belanda ini. [...] Pihak Nommensen bersama zendeling lain, yang memang terjepit dalam keadaan ini [maksudnya Perang Toba, U.K.], masih berusaha untuk mengelakkan pertumpahan darah.[7]

Sidjabat tidak menafikan bahwa Nommensen memanggil Belanda ke Silindung tetapi ia berargumentasi bahwa Belanda bagaimana pun sudah bertekad masuk ke Silindung sehingga "Nommensen hanya bahan pelengkap saja dan bukan merupakan alasan sebenarnya mengirim serdadu ke Silindung." Kalau pun, di samping laporan Nommensen kepada Belanda tentang rencana Singamangaraja untuk membunuh atau mengusir para penginjil dan semua orang beragama Islam, masih ada alasan lain maka Belanda mau masuk ke Silindung, tetapi kesimpulan Sidjabat "bahwa kedatangan Belanda ke Silindung itu ialah atas permintaan Nommensen, tidak benar" bertolak belakang dengan laporan Nommensen sendiri. Sidjabat lalu meneruskan argumentasinya:

> Nommensen masih berusaha sekuat tenaga untuk mendekati Residen Boyle dan Kontelir van Hoevel dan mengusulkan, agar jangan sampai mengadakan tindakan kekerasan.[8]

Pertumpahan darah dan kekerasan berlebihan memang dapat memojokkan pihak zending, namun para penginjil bukan secara mutlak anti kekerasan. Pasukan bantuan Kristen yang dipersenjatai Belanda, dan yang dikecam keras oleh surat-kabar Hindia Belanda karena tindakan mereka yang "bengis dan keji" dalam Perang Toba I, dibela pihak zending dengan kata-kata berikut:

> Memang benar bahwa mereka [pasukan bantuan Kristen, UK] diperintahkan Belanda untuk membakar beberapa kampung. Kalau dalam perang memang ada pertumpahan darah, hal itu perlu dimaklumi, di Eropa pun halnya demikian, namun para penginjil selalu berusaha agar tidak ada pertumpahan darah yang berlebihan.[9]

Sidjabat mengakui bahwa tidak semua orang Batak berpihak pada Singamangaraja:

> ...semangat juang dari pihak rakyat tidak pernah mundur kecuali semangat mereka yang mengkhianati perjuangan[10]

Namun secara umum timbul kesan seolah-olah para raja secara bahu-membahu melawan Belanda:

> Pihak Singamangaraja pun segera pula mengadakan reaksi. Raja-raja dan para panglima diajak bermusyawarah untuk menentukan apakah mereka bersedia melihat daerahnya dipreteli atau mengadakan perlawanan. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1877. Mufakat pun tercapai untuk tidak membiarkan politik ekspansi Belanda berjalan terus.[11]

Kenyataan yang sebenarnya jauh lebih kompleks sebagaimana yang diceritakan Sidjabat. Pihak zending melaporkan bahwa "banyak daerah yang sudah berulang kali meminta kepada pemerintah Belanda agar wilayahnya dianeksasi".[12] Raja yang memeluk agama Kristen rata-rata setuju kalau Silindung dimasukkan ke dalam wilayah kolonial Belanda, dan juga di antara raja yang masih berpegang pada agama nenek moyangnya tidak semua anti Belanda.

Sangat penting bagi Sidjabat adalah rekonsiliasi zending dengan Singamangaraja dan untuk upaya tersebut ia menyediakan sebuah BAB secara eksklusif: *IX Sikap Sisingamangaraja XII terhadap Zending* (hal. 395–411).

Menurutnya ada kontinuitas sikap dari Singamangaraja X

hingga XII terhadap zending yang ditandai oleh rasa persahabatan: “tidak ada sikap permusuhan dari Si Singamangaraja X terhadap pihak zending” (157), melainkan “sejak tibanya pihak zendeling, hubungan dengan Singamangaraja segera dipelihara dengan baik (157), “Si Singamangaraja XI juga malah berkelakar dengan Nommensen” (158). Menurut Sidjabat Singamangaraja bukan “musuh bebuyutan pemerintah Belanda dan zending Kristen”[13] sebagaimana ia dicap oleh pihak zending, melainkan anggapan zending itu hanya merupakan “gogodogan [sic!] pihak Kolonial Belanda.”

Kalau kita percaya pada kesimpulan Sidjabat maka para penginjil terus-menerus diakali dan dimanfaatkan Belanda. Sulit untuk mempercaya bahwa Nommensen dkk., apalagi pihak pimpinan RMG yang selalu memantau pekerjaan mereka dengan sangat seksama, begitu naif.

Pendekatan dikotomi hitam-putih yang sedemikian agaknya tidak sesuai dengan kenyataan, dan jelas tidak didukung oleh catatan para penginjil, terutama Nommensen dalam laporannya di BRMG.

Pada tahun 1876 Nommensen masih percaya bahwa pekerjaan zending bisa lebih sukses di daerah yang merdeka:

> Menurut berita yang kami peroleh dari Sibolga[14], tampaknya pemerintahan Belanda untuk sementara tidak ditetapkan di Silindung. Berita itu menggembirakan. Makin lama makin kami sadari bahwa keadaan di daerah merdeka lebih mendukung daripada di daerah pemerintahan betapa pun kejamnya dan liarnya orang Batak merdeka bisa menyusahkan seorang penginjil. Orang Batak merdeka lebih bersemangat dan jiwanya lebih terbuka [daripada mereka di daerah yang dikuasai Belanda]. [15]

Namun alasan utama maka zending tidak menginginkan Belanda masuk karena para zendeling khawatir bahwa bersama

dengan orang Belanda orang Islam akan masuk ke Tanah Batak:

> Semoga dengan bantuan Tuhan kami berhasil mengkristenkan semua orang Batak di lembah ini [Silindung] sebelum datang pemerintahan Belanda karena pemerintahan Belanda tentu akan membawa orang Islam ke sini.[16]

Sikap ini berubah setelah zending memiliki basis umat Kristen yang lebih kokoh. Pada tahun 1878, setelah keadaan di Silindung menghangat, zending meminta kepada pemerintah Belanda agar Silindung segera dimasukkan ke dalam wilayah Hindia-Belanda:

> Kalau Belanda sekarang hendak menyelenggarakan pemerintahan maka hal ini tentu membawa berkat. [..] Apakah hal itu juga menguntungkan zending, apakah dengan pemerintahan Belanda agama Islam akan masuk adalah pertanyaan yang lain lagi. Oleh sebab itu maka para misionaris belum pernah meminta agar Silindung dianeksasi. Kalau hal itu sekarang diminta [...] jelas pemerintahan Belanda juga sangat bermanfaat bagi zending kita, dan bila kelak kita harus bersaing dengan agama Islam maka sekarang agama Kristen di Silindung sudah memiliki kemajuan yang susah terkejar.[17]

Ternyata zending tidak menduga bahwa permintaan mereka agar pemerintah mengirim pasukan ke Silindung akan mendapat kecaman keras.

> Malahan pihak di Belanda yang bersahabat dengan zending keberatan dengan kenyataan bahwa penginjil kita meminta bantuan pemerintah Belanda.[18]

Menurut penginjil mereka tidak bersalah memanggil bantuan Belanda karena mereka berada di wilayah yang "pada hakikatnya" (*eigentlich*) berada di bawah kekuasaan Belanda. Masalahnya di sini bahwa mungkin *de jure* (secara hukum) Si-

lindung sudah termasuk wilayah Hindia-Belanda tetapi tidak *de facto* (secara nyata) karena pemerintah Belanda tidak ada perwakilan apa-apa di sana dan pemerintahan sepenuhnya berada di tangan raja.

> Kalau ada utusan Singamangaraja datang ke Silindung untuk menghasut rakyat – yang pada hakikatnya telah berada di bawah kekuasaan Belanda – dan menyerukan agar mereka tunduk pada Aceh, dan kalau penginjil kita mendengar rencana orang Aceh itu untuk mendirikan kekuasaannya di atas kerajaan Singamangaraja, dan berusaha lagi untuk menjatuhkan kekuasaan Belanda di Angkola, Mandailing, dan Padang Bolak, apakah penginjil kita bukan berkewajiban untuk segera melaporkan hal itu kepada Residen? Bukannya tidak bertanggung jawab kalau mereka tidak melakukan apa-apa? Kalau pemerintah Belanda, berdasarkan laporan penginjil kita, mengirim pasukannya ke Silindung apakah hal itu kesalahan penginjil kita?"[19]

Alasan hukum sekali lagi dimanfaatkan ketika zending dikecam bersama dengan pasukan memasuki dan menduduki Bahal Batu yang termasuk wilayah Singamangaraja - hal mana sudah barang tentu merupakan provokasi. Di sini mereka menjawab bahwa 1. Bahal Batu pun sudah termasuk wilayah Belanda, dan 2. Singamangaraja hanya menjadi raja di Bangkara.[20] Menarik untuk dicatat di sini bahwa hanya setahun sebelumnya, 1977, Gubernur Sumatra menyuruh penginjil untuk meninggalkan Bahal Batu karena menurutnya Bahal Batu tidak termasuk wilayah Hindia-Belanda. Pernyataan itu memang kemudian ditarik kembali, tetapi kisah ini membuktikan bahwa pemerintah Belanda sendiri tidak mengetahui dengan pasti daerah mana yang termasuk wilayahnya dan mana yang tidak karena mereka tidak berminat untuk menyelenggarakan pemerintahan di daerah Silindung.

Pandangan dan interpretasi Sidjabat tentang sejarah seputar Perang Toba Pertama sekarang secara umum diterima, terutama oleh kalangan HKBP. Di dalam salah satu makalah keluaran HKBP berjudul *Pahlawan Nasional Indonesia Si Singamangaraja di mata HKBP* oleh Pdt. Rachman Tua Munthe, Praeses HKBP Distrik III Humbang, disebutkan bahwa,

> ...selama timbulnya bentrokan di antara Si Singamangaraja XII dengan pemerintah Belanda, Gereja (Zending) berada pada pihak ketiga yang mencoba mengadakan perjanjian perdamaian. Dengan demikian, pemerintah kolonial Belanda tidak sejajar dengan Zending dan Gereja.

Munthe juga mengutip buku berjudul *Abastraksi [sic!] Pelayanan DR. Ingwer Ludwig Nommensen di Tanah Batak*[21]:

> Waktu perang Raja Sisingamangaraja XII melawan Tentara Belanda, Nommensen mengambil sikap bijaksana dan netral.

Tentu saja kepentingan zending dan pemerintah berbeda, tetapi di berbagai bidang kepentingan mereka sejajar. Baik zending maupun pemerintah kolonial melihatnya sebagai tugas mereka untuk membawa peradaban pada bangsa Batak yang mereka cap sebagai liar dan biadab.

Para misionaris juga menekankan bahwa Belanda senantiasa dapat mengandalkan Batak Kristen sebagai teman yang setia:

> Betapa orang Batak Kristen dapat diandalkan tampak jelas sekarang, sebagai orang Islam orang Batak takkan mungkin menjadi rakyat yang patuh pada Belanda."[22]

> [...] memang benar bahwa orang Silindung yang Kristen adalah teman setia Belanda, dan bahwa pasukan bantuan mereka berperang bersama pasukan Belanda."[23]

Kesejajaran zending dan pemerintah tampak pada bahasa

yang digunakan Nommensen. Ketika ia menceritakan kembali perjalanannya mengikuti ekspedisi Toba ia secara konsisten menggunakan kata 'kami'. Kata 'kami' malahan digunakannya untuk kegiatan yang dilakukan tentara. Dari hal ini ternyata betapa Nommensen mengidentifikasikan diri dengan tentara:

- Sesudah Residen Boyle bersama Kolonel Engel naik ke sini bersama dengan 200 pasukan lagi maka kami mulai menyerang.[24]
- Sekitar jam 3 sore kampung-kampung itu sudah di tangan kami. 10–12 laki-laki dan sekitar 70 perempuan jatuh ke tangan kami lalu ditawan.[25]
- Di pihak kami dua yang meninggal dan 12 yang cedera.[26]
- [...] berpura-pura menjadi teman dan mengatakan takluk pada kami.[27]

Sedangkan para pejuang di pihak Singamangaraja disebutnya sebagai musuh:

- Belum ada berita tentang adanya gerakan dari pihak musuh.[28]
- Pihak musuh menyerang dua kali masing-masing sekitar 500–700 orang. Serangan kedua lebih kuat tetapi dua-duanya dapat ditangkis dengan mudah dan tanpa jatuhnya korban di pihak Belanda sementara di pihak musuh ada 20 orang yang cedera dan 2 yang mati. [...] Kalau pasukan di Bahal Batu dapat bertahan sampai pasukan tambahan tiba maka kemungkinan pihak musuh menang sangat tipis karena Belanda unggul dalam hal persenjataan dan disiplin.[29]
- Dari Bahal Batu mereka menuju arah barat ke Butar dan menaklukkan kampung-kampung yang berpihak pada musuh.[30]
- Hal tersebut diutamakan oleh para zendeling supaya para musuh pun bisa melihat niat baiknya.[31]
- Setelah kami bekerja dengan tenang selama beberapa minggu musuh kita yang jahat bergerak lagi.[32]
- Simoneit dan Israel tinggal di sini untuk membantu kami kalau-kalau pos diserang musuh.[33]
- Pada malam hari tanggal 16 Februari musuh menembaki kamp tentara dan meninggalkan tiga surat dari buluh yang mengumumkan perang terhadap kami.[34]
- Setiap hari musuh datang, kadang-kadang ribuan orang.[35]
- Kebanyakan musuh berasal dari daerah di sekitar Danau Toba,

dari Butar dan Lobu Siregar, digerakkan oleh Singamangaraja, seorang demagog yang menghasut dan mencelakakan rakyatnya.[36]

- Beberapa kali peluru masuk ke rumah pada malam hari, dua kali musuh berusaha untuk membakarnya.[37]

Masih banyak lagi contoh dapat disebut yang menunjukkan bahwa para misionaris jelas berpihak pada Belanda dan menganggap para pejuang yang ingin mempertahankan kemerdekaannya sebagai musuhnya.

Nommensen juga memuji perwira dan pegawai administrasi Belanda:

> „Berkat tangan Tuhan," demikianlah tulisnya penginjil Nommensen, „dan hal ini menjadi tanda bahwa Tuhan menghendaki rakyat hidup dalam kedamaian, berkat tangan Tuhan ekspedisi militer dikepalai oleh seorang yang sudah bertahun-tahun mengenal orang Batak, orang yang mengetahui kepentingan rakyat, dan yang didampingi perwira yang merasa belas kasihan dengan musuh, yang disegani musuh karena keberaniannya menyerang, yang dengan lapang hati tidak mengejar mereka yang lari. Dengan demikian orang Batak dapat kesan betapa besar keagungan dan kemuliaan orang Eropa sehingga mereka tidak dapat membenci kita, apalagi karena Tuhan menunjukkannya bahwa mereka sendiri bersalah."[38]

Perlu ditekankan bahwa Nommensen membantu pemerintah dan tentara Belanda dengan rela hati tanpa ada unsur paksaan apa pun. Nommensen melakukannya karena menurut apa yang dipelajarinya di seminaris RMG di Barmen para penginjil berkewajiban untuk selalu bekerjasama dengan pihak pemerintah kolonial dan karena ia percaya bahwa orang Batak hanya bisa menjadi manusia yang beradab bila berada di bawah kekuasaan bangsa Eropa.

Belakangan ini saya membaca sebuah esai di internet yang

ditulis oleh Limantina Sihaloho, seorang teolog dari Medan:

> Secara pribadi, saya juga kagum pada I.L. Nommensen. Masalahnya, kagum saja tidak cukup. Menjadikan seseorang menjadi legenda bahkan mitos juga dapat berbahaya. Sayangnya manusia mempunyai kecenderungan untuk melegendakan dan memitoskan seseorang terutama yang telah lama meninggal. [...] Nommensen adalah anak zamannya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya.[39]

Makalah ini tidak bermaksud untuk mengurangi rasa kagum pada laki-laki suku Frisia dari pulau Nordstrand yang bukan saja sebangsa tetapi juga sesuku dengan saya, tetapi sebagai salah satu sumbangan agar I.L. Nommensen dan tokoh penginjilan Batak lainnya dipandang sebagai “anak zaman dengan segala kelebihan dan kekurangannya” dan tidak sebagai tokoh legendaris. Seorang tokoh dari abad ke-19 tidak patut dinilai berdasarkan nilai-nilai abad ke-21. Bila seorang Jerman sekarang mengatakan bahwa bangsa Jerman lebih unggul dari bangsa lain maka orang itu pasti ditertawakan. Konsep keunggulan ras kini dianggap sebagai sesuatu dari zaman yang berlalu yang sama sekali tidak ada tempat dalam masyarakat Jerman modern. Pada awal abad ke-21 paham keunggulan ras Germania dianggap sebagai paham yang sesat sementara pada abad ke-19, zamannya Nommensen, keunggulan ras putih dianggap sebagai kenyataan.

Nommensen dilahirkan pada tahun 1834 di pulau Nordstrand (yang bila diterjemahkan berarti Pantai Utara). Ketika ia berumur 14 tahun gerakan demokrasi Jerman memberontak melawan kekaisaran, namun revolusi itu gagal. Waktu Nommensen masuk seminaris RMG pada tahun 1857 Jerman belum bersatu tetapi terdiri atas puluhan negeri kecil yang masing-masing berhak untuk membuat peraturan sendiri. Ketika

Nommensen pindah ke Pearaja, negeri Jerman (*Deutsches Reich*) baru berumur dua tahun. Setelah kerajaan-kerajaan kecil akhirnya bersatu dalam *Deutsches Reich* maka Jerman mengalami perkembangan yang pesat dan barangkali menjadi negara yang paling maju di dunia. Namun, beda dengan negara Eropa lainnya, Jerman, yang baru menjadi sebuah negara pada tahun 1871, belum memiliki daerah penjajahan.[40]

Nommensen dan penginjil RMG lainnya bukan hanya anak zaman, tetapi juga dipengaruhi oleh aliran teologi yang dominan di seminaris RMG. Makalah ini hanya akan menyentuh saja kerangka teologi yang dimiliki oleh para pemimpin dan guru seminaris RMG, dan pembaca yang ingin mengetahuinya secara lebih spesifik dianjurkan membaca artikel Johann (Hans) Angerler berjudul *Mission, Kolonialismus, dan Missionierte: Über die deutsche Batakmission in Sumatra*.

Di antara guru seminaris ada dua tokoh yang paling berpengaruh: G.L. von Rohden (1815–1889) dan F. Fabri (1824–1891). Menurut von Rohden warna kulit suatu bangsa memperlihatkan tingkat dekadensinya. Makin hitam warna kulit makin parah kemerosotan bangsa itu baik secara moral maupun intelek.[41] Menurutnya bangsa yang dipilih Tuhan adalah bangsa Israel, tetapi setelah Yesus Kristus datang ke bumi maka pusat sejarah dunia berpindah, pertama ke barat (Roma), lalu ke utara (Jerman). Bangsa Jerman dan bangsa Germania lain (Belanda, Skandinavia dan Inggris) dilihatnya sebagai bangsa yang unggul yang dikelilingi bangsa yang lebih rendah seperti Perancis dan Rusia yang hendak menghancurkannya dengan membawa "bibit setan yang tumbuh subur di negerinya" untuk memusnahkan bangsa Jerman. Ideologi itu dibawa para penginjil ke Tanah Batak. Di situ pun bangsa terpilih (Batak) dikelilingi oleh bangsa Melayu yang hina, berdosa, dan berada

dalam pengaruh "kekelaman agama Islam yang mengerikan" yang hendak menghancurkan bangsa Batak. Tujuan zending ialah untuk "mengubah kanibal yang kasar menjadi manusia bermartabat, mengubah gerombolan pembunuh berdarah dingin menjadi paroki Kristen, mengubah orang liar yang malas, kotor, tak senonoh dan keji menjadi abdi Tuhan yang beriman, rendah hati, dan penuh kasih sayang." Von Rohden menjadi guru sejarah, geografi, antropologi, dan sejarah agama, dan mulai 1884 hingga 1889 ia menggantikan Fabri sebagai Direktur RMG.[42]

Menurut Fabri, orang Batak merupakan bangsa yang, bila dibandingkan dengan bangsa lain di Indonesia, relatif lebih unggul, dan jelas tidak serendah bangsa Melayu. Fabri malahan melihat adanya persamaan dengan ras Eropa:

> Dibandingkan orang Melayu, mereka [orang Batak, UK] jauh lebih mirip dengan orang Indo-Germania, baik bentuk kepala, tubuh, dan warna kulitnya. Warna kulitnya sedemikian coklat muda sehingga malahan ada yang pipinya kemerah-merahan. Rambutnya juga lebih lembut dan lebih padat daripada rambut orang Melayu, dan kadang-kadang kecokelat-cokelatan. Tubuhnya tegap dan berotot. Tampaknya mereka merupakan ras menengah antara ras Eropa dan Melayu.[43]

Fabri yang menjadi Direktur RMG dari tahun 1857–1884 memiliki latar belakang ideologi yang mirip dengan von Rohden. Ia juga percaya pada keunggulan ras putih. Peristiwa yang membuat ras putih unggul, menurutnya, adalah pembangunan menara Babel yang melambangkan keangkuhan dan kesombongan manusia. Pembangunan menara ini diprakarsai oleh keturunan Ham maka mereka memikul dosa yang terberat sementara keturunan Yafet yang paling sedikit berdosa.

Menurut buku Genesis maka Sem, Ham dan Yafet, ketiga

anak nabi Nuh, menjadi nenek moyang semua orang di dunia. Dalam Genesis 9:20-28 anak Ham, Kanaan, dikutuk nabi Nuh: "Terkutuklah Kanaan! Dia akan menjadi budak terhina bagi saudara-saudaranya. Pujilah Tuhan, Allah Sem! Kanaan akan menjadi budak Sem. Semoga Allah menambahkan berkat kepada Yafet dengan meluaskan tempat kediamannya. Semoga keturunannya tinggal bersama-sama dengan keturunan Sem. Kanaan akan menjadi budak Yafet."

Menurut Genesis 10 maka anak-cucu Yafet menjadi "leluhur bangsa-bangsa yang tinggal di sepanjang pantai dan di pulau-pulau" (Eropa), Sem menjadi leluhur bangsa Ibrani, sementara keturunan keempat anak Ham, yaitu Kus, Mesir, Libia dan Kanaan, tersebar paling jauh.

Dengan demikian, dunia ini terbagi dalam tiga kelompok utama: Eropa atau ras putih (keturunan Yafet), Bangsa Israel (keturunan Sem), sementara semua bangsa yang lain termasuk keturunan Ham yang ditakdirkan menjadi budak keturunan Yafet.

Dengan demikian, menurut ideologi para teolog RMG, maka layak keturunan Yafet (orang Eropa) menjajah tanah keturunan Ham dan membuat penduduknya menjadi budaknya.

Keturunan Ham, terkutuk karena Ham melihat aurat ayahnya, dan berdosa karena mau membangun menara yang bisa mencapai langit – demikianlah ideologi Fabri yang memengaruhi para penginjil termasuk Nommensen – dihukum Tuhan dengan membuat keturunannya menjadi rusak, kekurangan dalam semua hal, rupa, warna kulit, dan intelek. Jadi bangsa putih berhak untuk menjajah dan mengeksploitasi bangsa berwarna. Penjajahan malah merupakan tindakan manusiawi untuk memajukan bangsa berkulit hitam. Salah satu cara untuk mengangkat martabat bangsa terkutuk itu adalah dengan

mengkristenkan mereka supaya mereka menjadi lebih beradab. Akan tetapi, kendatipun mereka sudah beragama Kristen, mereka tetap lebih rendah daripada ras Eropa yang keturunan Yafet.

Dengan demikian tidak mengherankan bila para penginjil merasa lebih dekat kepada Belanda daripada kepada orang Batak.

Sidjabat dan pengarang lain sering menekankan adanya jarak antara penginjil RMG dan pihak Belanda karena bangsa mereka berbeda. Para penginjil RMG berbangsa Jerman sementara pemerintah kolonial dijalankan oleh bangsa Belanda. Dengan demikian, begitu kesimpulannya, penjajahan bukan kepentingan para penginjil. Hal itu keliru karena sebagaimana dijelaskan di atas penjajahan bangsa putih terhadap bangsa yang berwarna adalah hal yang penting demi mengangkat martabat bangsa keturunan Ham. Pihak penginjil RMG sama sekali tidak anti penjajahan melainkan mendukungnya dengan penuh hati.

Kita juga bisa melihat dari laporan para penginjil bahwa mereka tidak begitu membedakan antara Belanda dan Jerman dan lebih menekankan kepentingan bersama mereka dengan menggunakan istilah Eropa daripada Belanda:

> Hal yang paling penting adalah bahwa Toba keluar dari isolasinya, terbuka pada pengaruh Eropa dan tunduk pada kekuasaan Eropa sehingga dengan sangat mudah zending kita bisa masuk. Memang ada kemungkinan bahwa orang Toba membenci orang Eropa setelah Belanda mengalahkan dan membakar kampung mereka. Namun hal itu tidak terjadi.[44]

Perlu juga diingatkan bahwa orang Belanda waktu itu masih menamakan bahasanya ‘Nederduits’ (Jerman Rendah[45]) sementara Nommensen sendiri penutur asli bahasa Frisia yang

merupakan salah satu dialek Jerman Rendah yang sangat dekat dengan bahasa Belanda.

Namun yang lebih penting lagi ialah kenyataan bahwa menurut ideologi rasis yang dianut di kalangan RMG, Belanda sebagai salah satu bangsa Germania merupakan bangsa yang sama unggul dengan bangsa Jerman.

Sebagaimana jauh para penginjil mengidentifikasikan diri dengan para penjajah tampak pada kutipan berikut:

> Untuk menilai benar salahnya penaklukan Toba yang dilakukan dengan begitu cepat dan dengan sangat sedikit biaya maupun jumlah korban, maka perlu diperhatikan butir-butir berikut: [...][46]

Rupanya bagi zending jumlah korban di pihak musuh mereka (pejuang Singamangaraja) tidak perlu dihitung. Tidak diketahui dengan pasti berapa banyak orang meninggal di pihak pejuang Singamangaraja dan sekutunya serta di kalangan penduduk sipil. Paling tidak puluhan namun lebih mungkin sampai beberapa ratus korban yang tewas belum lagi yang cedera. Jumlah yang tidak sedikit, tetapi yang diungkapkan zending dalam konteks ini malahan biaya perang.

Kedekatan Nommensen dan para penginjil lain dengan penjajah sebenarnya tidak mengherankan mengingat pendidikan yang mereka peroleh di RMG. Fabri, Direktur RMG, menekankan agar para penginjil senantiasa menjalin kerja sama yang erat dengan pemerintah kolonial karena tujuan zending dan pemerintahan kolonial pada hakikatnya sama.

Terjemahan Artikel BRMG

Berikut kami sajikan secara kronologis terjemahan enam artikel dari *Berichte der Rheinischen Missionsgesellschaft* (BRMG) yang berkaitan dengan Perang Toba I, termasuk artikel dari dua saksi mata. Artikel BRMG 1878 (7) hal. 193-202 yang pertama berjudul *Perang di Toba* memuat laporan penginjil Metzler dari Bahal Batu dan Silindung.

Artikel di BRMG 1878 (12): 361-381 yang berjudul *Laporan Terakhir tentang Perang di Toba* (Endgültiger Bericht über den Krieg auf Sumatra) mengandung laporan I.L. Nommensen ketika ia mendampingi tentara Belanda dalam Perang Toba I dari Bahal Batu sampai ke Bangkara dan Balige.

Kedua artikel pokok itu diawali

Terjemahan artikel BRMG dilengkapi dengan catatan kaki dari U. Kozok.

Teks asli dalam bahasa Jerman dapat diunduh di http://ulikozok.com

BRMG 1878 115-118

Beunruhigende Gerüchte aus Sumatra.

Schon im Januar kamen uns aus Holland zuerst ganz unbestimmte, darnach bestimmtere sehr erschreckende Gerüchte über Sumatra zu Ohren. Da hieß es, die Atchinesen hätten sich mit den Tobaern gegen die holländische Regierung verbunden, und alle unsere Missionare im Tobalande sammt ihren Familien seien in der allergrößten Gefahr, ja wohl gar schon ermordet. Als wir dem Quell dieser Gerüchte nachforschten, erfuhren wir, daß sie aus einem Briefe eines auch uns sehr wohlbekannten lieben Freundes zu Padang stammten. Also so ganz aus der Luft gegriffen konnten sie nicht sein. Nun hatten wir aber schon aus Briefen unserer Missionare in Silindong selbst vom November erfahren, daß dort eben mancherlei Kriegsgerüchte in Umlauf waren, denen unsere Brüder aber noch gar keine Bedeutung beilegten, und so dachten wir, daß diese Kriegsgerüchte wohl nur, wie das so zu geschehen pflegt, je weiter sie sich von ihrem Ursprung entfernen, desto schlimmer geworden

Sudah di bulan Januari kami mendengar dari Belanda desas-desus yang memprihatinkan dari Sumatra, yang awalnya tidak begitu jelas, tetapi di kemudian hari menjadi semakin jelas. Terdengar orang Aceh telah menjalin persekutuan dengan orang Toba melawan pemerintahan Belanda, dan semua penginjil beserta keluarganya berada dalam keadaan bahaya, atau bahkan telah dibunuh. Setelah kami melacak asal-usul desas-desus itu, ternyata bersumber dari surat seorang sahabat kita yang bermukim di Padang. Karena itu kami yakin bahwa desas-desus itu bukan khayalan belaka. Kami sendiri sudah mengetahui dari surat-surat penginjil kami yang dikirim pada bulan November [tahun 1877] bahwa ada kabar angin tentang adanya persiapan perang, namun penginjil kita tidak menganggapnya dengan serius. Oleh sebab itu kami percaya bahwa desas-desus itu –sebagaimana layak terjadi– semakin jauh dari tempat asalnya, menjadi semakin heboh.

seien. Zudem glaubten wir fast annehmen zu können, daß, falls das Schlimmste passirt oder auch nur eine Flucht unserer Geschwister nöthig geworden sein sollte, wir solches inzwischen durch ein Telegramm von Siboga aus erfahren haben würden. Zudem schien es von vorn herein völlig unmöglich, daß die Atchinesen sich mit den Tobaern verbünden sollten und ebenso mußte es als ganz unwahrscheinlich erscheinen, daß die Atchinesen, wenn sie wirklich einen Einfall in eine Colonie der Holländer beabsichtigten, sich dazu das viel weiter entferntere Silindong statt etwa Deli, wo noch dazu für sie viel mehr zu holen sein würde, aussuchen sollten. So haben wir uns denn nicht all zu viel Sorge gemacht, die Sache dem Herrn befohlen und ruhig weitere Nachrichten abgewartet. Die sind denn nun auch inzwischen gekommen — die letzten reichen bis zum 15. Januar und haben wenigstens einige Klarheit gebracht und die Hoffnung, daß es bei bloßen Gerüchten und blindem Lärm bleiben wird.

Die Sache scheint sich folgendermaßen zu verhalten. In Toba und zwar in der Landschaft Bakkara am Toba-See wohnt der sogenannte Singa Mangaradja zu deutsch Löwen-König. Derselbe ist aber weniger ein König als ein Oberpriester und zwar hat es mit ihm die eigenthümliche Bewandtniß, daß dieser heidnische Oberpriester seine d. h. seines ersten Vorgängers Einsetzung den mohamedanischen Malaien (den Padries), die vor 40 Jahren bis hierhin vorgedrungen waren, verdankt. Also aus einem mohamedanischen ist ein heidnischer Oberpriester geworden. Die Herrschaft oder besser gesagt das Ansehen des Singa Mangaradja, das durch allerlei alberne Mährlein über seine Person, z. B. daß er Haare auf der Zunge habe 2c., gestützt wird, erstreckte sich früher auch über Silindong, indem man seine Gebote, wann und wie den Geistern die jährlichen Opfer gebracht werden sollten, regelmäßig befolgte. Natürlich mußte dieses Ansehen des Singa Mangaradja durch die Predigt des Evangeliums in Silindong beeinträchtigt und erschüttert werden. Das merkte derselbe denn auch

Selain itu kami yakin bahwa apabila terjadi hal yang paling buruk, atau apabila penginjil kita terpaksa meninggalkan posnya maka kami pasti telah dikabari melalui telegram dari Sibolga. Selain itu tampaknya mustahil bahwa orang Aceh akan bersekutu dengan orang Toba, dan untuk apa pula Aceh memutuskan untuk menyerang Silindung dan bukan Deli yang jauh lebih kaya kalau memang mereka berniat untuk menyerang wilayah pemerintah. Mempertimbangkan hal itu maka kami tidak merasa terlalu cemas, tetap percaya pada Tuhan dan menunggu adanya berita selanjutnya. Berita baru kini sudah tiba di sini –yang terakhir kami menerima pada tanggal 15 Januari [1878]– sehingga keadaan menjadi semakin jelas, dan ada harapan bahwa masalah ini tidak menjadi lebih daripada sekadar berita angin.

Ceritanya begini: Di Toba, tepatnya di daerah Bangkara di pantai Danau Toba, berdiam seorang tokoh yang bergelar Singamangaraja, yang berarti, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, raja singa. Namun orang itu bukan seorang raja melainkan seorang raja-imam. Raja imam yang pertama diangkat oleh Melayu Muslim (Padri) yang datang ke sini 40 tahun yang lalu.[47] Jadi raja imam yang awalnya Islam kini menjadi kafir. Kekuasaan, atau, lebih tepat, kewibawaan Singamangaraja – yang diperolehnya berkat adanya cerita-cerita yang tolol, misalnya bahwa lidahnya berbulu – dahulu kala terasa sampai di Silindung. Tata acara serta waktu pelaksanaan sajian yang setiap tahun harus diberi kepada roh-roh juga dituruti di Silindung. Dengan masuknya injil ke Silindung maka pengaruh Singamangaraja tentu merosot, hal mana juga disadarinya sehingga berulang kali ia mencoba untuk mengusir atau membunuh para misionaris.

schon bald und machte mehr als einmal Versuche, einen Kriegszug gegen Silindong zu Stande zu bringen, um die Missionare entweder zu vertreiben oder sie umzubringen. Diese Versuche scheiterten aber jedesmal, sei es, daß die Pocken ausbrachen, sei es, daß ein Krieg der Tobaer unter einander das Hinderniß bildete, und so scheint der Singa Mangaradja sich allmählich in den Verlust seines Ansehens in Silindong gefunden zu haben. Er kam dann später einmal ganz friedlich zu Bruder Nommensen, aß und trank in dessen Hause, machte sich aber zu gleicher Zeit in Silindong für die Zukunft dadurch unmöglich, daß er einem Häuptling seine Frau entführte. Seitdem hat man wenig mehr von ihm gehört.

Nun heißt es, es sei ein neuer Singa Mangaradja aufgekommen und derselbe denke ernstlich daran, das verlorene Ansehen in Silindong wieder herzustellen, natürlich durch Vertreibung der Missionare. Zu dem Zweck soll er sich eine ganze Anzahl Vorfechter (Ulubalangs), man spricht von 40 bis 50, haben kommen lassen aus Singkel oder Trumun, und unter diesen mögen je ein Paar verlaufene Atchinesen sein, die vielleicht zu jenen Gerüchten die Veranlassung gegeben haben, denn je weiter her solche Ulubalangs kommen, desto erwünschter sind sie, weil sie dann ganz gewiß nicht durch irgend welche verwandtschaftliche Beziehungen zu den Gegnern gebunden oder in ihrem blutigen Handwerk aufgehalten werden. Ueber irgend welche wirkliche feindliche Bewegung oder Angriff auf Silindong oder Bahal Bata liegen aber bis jetzt noch gar keine Nachrichten vor. Inzwischen hat die holländische Regierung doch schon einige Vorsichtsmaßregeln getroffen; sie hat Flinten und Munition nach Silindong gesandt, und es heißt, es ständen in Siboga Soldaten bereit, um auf den ersten Bericht, daß die Feinde anrückten, sofort nach Silindong hinauf zu marschiren.

Es wäre nun gar nicht so unmöglich, daß das Endresultat dies wäre, daß Silindong mitsammt Sigompulan und Pangaloan, von den Holländern zu ihrer Colonie geschlagen, annektirt

Namun upaya itu selalu gagal karena selalu ada sesuatu yang menghalanginya, entah wabah cacar atau perang di Toba, sehingga lama-kelamaan ia tampak pasrah dengan berkurangnya kewibawaan dan pengaruhnya di Silindung. Suatu hari dia malahan mengunjungi penginjil Nommensen dan dijamu di rumahnya. Akan tetapi kini ia tidak begitu dihormati lagi di Silindung karena dia membawa lari istri seorang raja. Sejak itu tiada lagi berita darinya.

Konon terdengar berita adanya Singamangaraja baru yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mengembalikan pengaruhnya yang dulu – tentu saja dengan cara mengusir para misionaris. Demi mencapai cita-cita itu maka ia mendatangkan sejumlah *ulubalang*, menurut berita orang antara 40 hingga 50 laskar dari Singkel atau Terumon yang di antaranya termasuk sejumlah orang Aceh. Adanya orang Aceh di antaranya membuatnya menjadi berita karena paling laku *ulubalang* yang berasal dari tempat yang jauh. Hal ini disebabkan karena *ulubalang* dari tempat yang jauh tentu tidak terikat hubungan kekerabatan dengan musuhnya yang dapat menjadi penghalang dalam pekerjaan berdarah mereka.

Belum ada berita tentang adanya gerakan dari pihak musuh atau upaya untuk menyerang Silindung atau Bahal Batu. Namun demikian pemerintah Belanda sudah bersiap-siap mendatangkan senjata dan amunisi ke Silindung, dan di Sibolga pasukan sudah siap siaga untuk segera naik ke Silindung apabila ada serangan dari pihak musuh.

Jika hal itu terjadi maka kemungkinan Silindung berikut Sigompulan dan Pangaloan dianeksasi menjadi bagian daerah jajahan Belanda.

würde. Für diejenigen Leser, bei denen solch ein Vorgang mancherlei Bedenken erregen möchte, sei nur noch folgendes bemerkt. 1) Von Rechts wegen gehört Silindong schon längst zur holländischen Colonie, nur daß die Regierung bisher ihre Oberhoheit daselbst nicht gehandhabt und die früher mit den Häuptlingen geschlossenen Verträge — die z. B. alles Kriegführen derselben unter einander streng verbieten — nicht aufrecht erhalten hat. 2) Aus diesen Landschaften selbst sind schon wiederholte Bittgesuche an die holländische Regierung ergangen, man möchte sie doch annektiren — also von einer durch die Missionare etwa veranlaßten Unterjochung kann gar keine Rede sein. Von Rechts wegen gehörten jene Landschaften schon zur holländischen Colonie, längst ehe unsere Missionare kamen, und wenn jetzt die Holländer solche Oberhoheit zur Wahrheit machen, so ist das ganz gewiß für das Land und Volk nur von Segen. Ob aber unsere Mission selbst auch gut dabei fahren wird, ob nicht das holländische Gouvernement auch allmählich dem Islam, den man bis jetzt dort nicht kennt, Eingang verschaffen wird, das ist freilich eine andere Frage. Darum haben unsere Missionare auch niemals um Annektirung Silindongs gebeten. Geschieht solches nun doch — nun so wird der Herr auch schon weiter helfen; jedenfalls bringt das holländische Gouvernement auch für unsere Mission manche große Vortheile, und im Wettstreit mit dem Islam hat das Christenthum in Silindong unstreitig schon einen großen Vorsprung.

Bagi para pembaca yang mungkin keberatan dengan hal yang tadi kami sebut perlu kami mengemukakan kenyataan bahwa 1) Silindung secara hukum bagaimana pun sudah termasuk wilayah jajahan Belanda. Namun penyelenggaraan pemerintahan tidak pernah dilaksanakan dan perjanjian-perjanjian yang telah dijalin dengan para raja yang, antara lain, melarang adanya perang di antara mereka, tidak pernah ditindaklanjuti. 2) Banyak daerah yang sudah berulang kali meminta kepada pemerintah Belanda agar wilayahnya dianeksasi – maka tuduhan penindasan dari pihak zending tidak beralasan sama sekali. Daerah-daerah itu [Silindung] secara hukum sebelum kedatangan zending sudah menjadi bagian jajahan Belanda, dan kalau Belanda sekarang hendak menyelenggarakan pemerintahan maka hal ini tentu membawa berkat bagi rakyat dan negeri-negeri [yang ada di tanah Batak]. Apakah hal itu juga menguntungkan zending, apakah dengan pemerintahan Belanda agama Islam akan masuk [di tanah Batak] adalah pertanyaan yang lain lagi. Oleh sebab itu maka para misionaris belum pernah meminta agar Silindung dianeksasi. Kalau hal itu sekarang diminta – Tuhan tentu akan menolong kita; jelas pemerintahan Belanda juga sangat bermanfaat bagi zending kita, dan bila kelak kita harus bersaing dengan agama Islam maka sekarang agama Kristen di Silindung sudah memiliki kemajuan yang susah terkejar.

Krieg in Toba (Sumatra).

Schon in unserm letzten Bericht wurde einiges mitgetheilt von den beunruhigenden Gerüchten aus Sumatra. Jetzt liegen neuere bis zum 1. März reichende Nachrichten vor, aus denen man sieht, daß sich die Lage dort sehr ernst gestaltet hat und der Krieg schon zum Ausbruch gekommen ist. In Silindong waren im Januar Abgesandte des Singa Mangaradja erschienen, die öffentlich auf den Märkten die Leute zur Ermordung der Missionare und aller Christen aufzureizen suchten, sich dann aber, als die christlichen Häuptlinge sie greifen wollten, aus dem Staube machten. In Folge dieses und anderer drohenden Anzeichen rückten nun die in Siboga bereit gehaltenen Truppen, etwa 100 Mann, am 1. Februar nach Silindong hinauf. Der Controleur, der mitkam, hatte Auftrag, zuerst noch friedliche Verhandlungen zu versuchen, damit wollte es aber nicht glücken, denn die silindongschen Häuptlinge zeigten keine Lust, auf's Neue der holländischen Regierung Treue zu schwören, da dieselbe ihren früher eingegangenen Verpflichtungen nicht nachgekommen sei, die Häuptlinge von Toba, namentlich Singa Mangaradja, erschienen gar nicht, nur einer kam, heuchelte Freundschaft, offenbarte sich aber dann auch sofort als Feind. So rückten denn die Soldaten bis zur nördlichsten Station, Bahal Batu, vor und errichteten dort eine Verschanzung. Singa Mangaradja und andere Häuptlinge aus Toba erklärten den Holländern nun feierlich den Krieg, und nachdem Geschwister Metzler auf Geheiß des Controleurs nach Silindong gegangen und die andern Brüder — Püse, Simoneit und Staudte — zu den Truppen in die Verschanzung gezogen waren, sammt den

PERANG DI TOBA (SUMATRA)

BRMG 1878 hal. 153–154

Pada bulan Januari 1878 muncul utusan Singamangaraja yang menghasut orang agar membunuh para misionaris dan semua orang beragama Kristen. Ketika mau ditangkap oleh para raja yang sudah memeluk agama Kristen maka utusan itu melarikan diri. Sebagai akibat dari ini serta gelagat buruk lainnya maka pasukan 100 tentara yang telah siaga di Sibolga disuruh naik ke Silindung. Kontrolir[48] yang mendampingi pasukan tersebut diberi tugas untuk mengadakan perundingan damai yang tidak berhasil karena raja-raja di Silindung tidak mau sekali lagi bersumpah setia kepada pemerintah Belanda yang selama ini tidak pernah peduli dengan perjanjian-perjanjian yang dahulu dijalinnya. Raja-raja dari Toba, khususnya Singamangaraja, sama sekali tidak datang kecuali satu yang berpura-pura bersahabat namun kemudian ketahuan bermusuhan.

Maka pasukan maju sampai Bahal Batu, pos paling utara, lalu mendirikan benteng pertahanan di sana. Singamangaraja dan para raja dari Toba secara resmi mengumumkan perang terhadap Belanda. Penginjil Metzler menuruti nasihat Kontrolir untuk datang ke Silindung sementara penginjil Püse, Simoneit dan Staudte serta seluruh orang Batak yang Kristen bergabung dengan pasukan di benteng.

von Silindong gekommenen christlichen Battas, erfolgte ein zweimaliger Angriff der Feinde, jedesmal von 5—700 Mann. Beide Angriffe, von denen nur der zweite etwas nachhaltiger war, wurden mit geringer Mühe und ohne allen Verlust auf Seite der Holländer abgewiesen. Die Feinde hatten etwa 20 Verwundete und 2 Todte. Ein neuer weit ernstlicherer Angriff war nun auf den 2. März angesagt. Inzwischen rückt aber bedeutende Verstärkung heran, 200, nach anderm Bericht gar 300 Mann Soldaten sollten am 1. März von Siboga aufbrechen. Gelingt es nun den Truppen in Bahal Batu bis zur Ankunft dieser Verstärkung sich zu halten, so ist kaum zu befürchten, daß dann die Feinde noch siegen könnten, denn die bessere Bewaffnung und Disciplin gibt den Holländern selbst großen Massen gegenüber ein ganz gewaltiges Uebergewicht. Ja, der Oberst Engel, der an der Spitze der Truppen steht, hat sogar den Auftrag, offensiv vorzugehen und womöglich bis zum Tobameer vorzudringen. Soviel scheint wohl sicher, daß Silindong nicht mehr sich selbst überlassen bleiben kann. Es wäre aber sehr zu überlegen, ob es nicht im Interesse der holländischen Regierung läge, jetzt gleich ganz Toba zu annectiren, und dann namentlich auch darauf zu sehen, daß die mohamedanischen Atchinesen nicht die Oberhand in Toba bekommen und diese Hunderttausende von Heiden auch zu Mohamedanern machen. Wie sehr sich die holländische Regierung auf die christlich gewordenen Battas verlassen kann, zeigt sich eben jetzt wieder ganz schlagend, als Mohamedaner dagegen können die Battas niemals zuverlässige Unterthanen der Holländer werden.

Unser aller ernstliche Bitte aber sollte die sein, daß der Herr unsere Geschwister und alle Christen in dieser gefährlichen Lage gnädig behüten und einen solchen Ausgang schenken wolle, daß dadurch seinem Reich und der Predigt des Evangeliums auf Sumatra die Wege geebnet werden.

Pihak musuh menyerang dua kali masing-masing dengan sekitar 500–700 orang. Serangan kedua lebih kuat tetapi dua-duanya dapat ditangkis dengan mudah dan tanpa jatuhnya korban di pihak Belanda sementara di pihak musuh ada 20 orang yang cedera dan 2 yang mati.

Serangan yang lebih dahsyat diperkirakan akan dilangsungkan pada 2 Maret. Pasukan tambahan sebanyak 200 atau 300 tentara direncanakan berangkat 1 Maret dari Sibolga. Kalau pasukan di Bahal Batu dapat bertahan sampai pasukan tambahan tiba maka kemungkinan pihak musuh menang sangat tipis karena Belanda unggul dalam hal persenjataan dan disiplin. Kolonel Engel yang memimpin pasukan ini malah diberi tugas untuk melancarkan serangan bahkan sampai ke Danau Toba. Tampaknya jelas bahwa Silindung tidak lagi dapat dibiarkan tanpa pemerintahan. Selain itu perlu dipikirkan apakah bukan lebih baik bagi pemerintah Belanda untuk langsung saja menaklukkan seluruh Toba dan sekaligus menjaga agar orang Aceh yang beragama Islam jangan menguasai Toba dan mengislamkan ratusan ribu kafir Toba. Betapa orang Batak Kristen dapat diandalkan tampak jelas sekarang, sebagai orang Islam orang Batak takkan mungkin menjadi rakyat yang patuh pada Belanda.

Weitere Nachrichten aus Sumatra.

Alle Freunde unserer Mission werden natürlich in Folge des in der letzten Nummer Mitgetheilten sehr gespannt sein auf weitere Mittheilungen von Sumatra, und dürfen wir darum, wenn es auch nicht sehr viel ist, was wir seither erfahren haben, doch damit nicht zurückhalten, um so weniger, da es doch wichtige und, Gott sei Dank, gute Nachrichten sind.

Also wir wissen jetzt, daß die Verstärkung unter dem holländischen Oberst Engeis, die Anfang März von Siboga den andern schon in Bahal-Batu kämpfenden Truppen nachgesandt wurde, noch früh genug angekommen ist. Die Battas hatten wohl inzwischen noch einen neuen dritten Angriff auf die Verschanzung der Holländer gemacht, waren aber wiederum abgeschlagen. Nach diesen eingetroffenen Verstärkungen fühlten sich

Berita Lain dari Sumatra

BRMG 1878 hal. 170-171

Semua sahabat zending yang membaca tentang peristiwa di Sumatra pada edisi yang lalu, tentu sudah penasaran ingin mengetahui kelanjutan ceritanya. Belum banyak yang sejak itu kami ketahui, tetapi berita yang kami dengar adalah berita yang penting, dan insya Allah, baik.

Pasukan tambahan di bawah Kolonel Engels yang awal Maret dikirim dari Sibolga untuk membantu pasukan yang bertempur di Bahal Batu tiba tepat pada waktu. Sebelum kedatangannya serangan Batak ketiga juga berhasil ditangkis. Sesudah pasukan tambahan tiba maka Belanda merasa cukup kuat untuk melancarkan serangan.

die Holländer stark genug, aus der Defensive zur Offensive überzugehen. Sie rückten von Bahal-Batu westlich nach Butar, und eroberten diejenigen der dortigen Dörfer, die es mit den Feinden hielten. Bei dieser Gelegenheit wurde auch das Dorf unseres alten Bekannten Ompu baliga bosi, bei dem vor fünf Jahren unsere Brüder Heine und Johannsen Schutz gefunden, der aber jetzt auf die Seite der Feinde getreten war, erobert und verbrannt. Von da marschirten sie dann östlich nach dem etwas nördlich von Bahal-Batu gelegenen Lobu Siregar, wo sie gegen den 20. März gleichfalls mehrere Dörfer verbrannten. Mit den Truppen war auch der Resident von Siboga nach Silindong gekommen und durch ihn wurde die Annexion Silindongs — und damit ohne Zweifel auch Sigompulans und Pangaloans vollzogen und Silindong für holländisches Gebiet erklärt. Den weiteren Verlauf können wir jetzt schon mit mehr Ruhe abwarten. Jedenfalls ist zunächst die Gefahr für unsere Geschwister und unsere ganze Mission vorbei, und es ist zu hoffen, daß die Holländer diesen also siegreich begonnenen Krieg auch siegreich zu Ende führen werden. Unsere Brüder sind mit uns der Ansicht, daß es unter den jetzigen Umständen durchaus wünschenswerth sei, daß ganz Toba unterworfen werde. Für unsere Mission bedeutet dies jedenfalls einen Wendepunkt, und so viel läßt sich jetzt wohl schon sagen, daß es unter allen Umständen gelten wird, alle verfügbaren Kräfte hier einzusetzen, um die günstige Zeit nicht unbenutzt oder nur halb benutzt verstreichen zu lassen.

Könnte uns nicht das Jubiläumsjahr einen ähnlichen Aufschwung in unserer Batta-Mission bringen, wie es den Baselern in ihrer chinesischen Mission gebracht hat?

Dari Bahal Batu mereka menuju arah barat ke Butar dan menaklukkan kampung-kampung yang berpihak pada musuh. Pada waktu itu pasukan juga datang ke kampung kawan kita yang lama, Ompu Baliga Bosi, yang dahulu pernah memberi perlindungan kepada penginjil Heine dan Johannsen namun selanjutnya pindah ke kubu musuh. Kampungnya diserang dan dibumihanguskan. Dari situ mereka maju ke arah timur ke Lobu Siregar yang letaknya di utara dari Bahal Batu. Di situ mereka, pada tanggal 20 Maret, membakar beberapa kampung. Bersama dengan pasukan datang pula Residen dari Sibolga ke Silindung yang meresmikan aneksasi Silindung, dan, tidak bisa diragukan lagi, Pangaloan dan Sigompulan, dan Silindung dinyatakan menjadi wilayah taklukan Belanda. Kejadian selanjutnya dapat kita menanti dengan tenang. Yang penting, mara bahaya yang belakangan dihadapi oleh penginjil dan zending kita kini sudah berlalu, dan dapat diharapkan agar perang yang sudah dimulai pihak Belanda dengan penuh kemenangan dapat diselesaikan penuh kemenangan pula.

Mengingat kondisi yang sekarang, para penginjil setuju dengan kita bahwa sebaiknya seluruh Toba ditaklukkan saja. Untuk zending kita hal itu berarti akan adanya perubahan secara mendasar dan kita perlu mengerahkan semua tenaga untuk memanfaatkan ketika yang mujur ini.

Pada tahun yang kita merayakan hari ulang tahun zending ini barangkali misi Batak bisa mengalami kemajuan yang sama besar yang telah dialami zending Basel dengan penginjilan di Tiongkok.

Berichte
der
Rheinischen Missions-Gesellschaft.

Nr. 7. Juli. 1878.

Der Krieg in Toba.

Aus Veranlassung des jetzigen Krieges in Toba haben holländische und holländisch-indische Zeitungen in letzter Zeit allerlei Beschuldigungen gegen unsere Missionare auf Sumatra in die Welt geschickt. Einzelne dieser Beschuldigungen, z. B. die, daß unsere Missionare gerade dies Gebiet sich ausgesucht, um sich dort zu bereichern, sind von der Art, daß man darüber kein Wort zu verlieren braucht. Andere sollen hier auf Grund der thatsächlichen Verhältnisse und aus den letzten Berichten unserer Brüder ihre Beantwortung finden. Selbst Missionsfreunde in Holland haben gemeint, es sei doch nicht recht gewesen, daß unsere Missionare die Hülfe des holländischen Gouvernements angerufen hätten. Unsere Missionare befinden sich in Silindung aber unter holländischer Oberhoheit, sind dort nur unter ausdrücklicher Genehmigung und Aufsicht der holländischen Regierung, sollte es da so Unrecht sein, wenn sie auch im Fall der Noth den Schutz der Regierung anriefen? Nun liegt aber in Wirklichkeit die Sache so, daß der Resident von Siboga unseren Missionaren wissen ließ, daß Atchinesen von Baros und Singkel aus nach Toba gegangen seien; sie möchten doch genau auf deren Thun und Treiben Acht geben. Wenn nun Abgesandte des Singa Mangaradja in Silindung öffentlich die Leute — die ja eigentlich holländische Unterthanen waren — aufforderten,

Perang di Toba

BRMG 1878 (7) hal. 193-202

Berkaitan dengan perang yang sedang berlangsung di Toba maka sejumlah surat kabar Hindia-Belanda melontarkan berbagai tuduhan kepada penginjil kita. Tuduhan bahwa kita memilih wilayah penginjilan ini untuk memperkaya diri sendiri tidak perlu dihiraukan sama sekali. Namun tuduhan yang lain perlu kita tanggapi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Malahan pihak di Belanda yang bersahabat dengan zending keberatan dengan kenyataan bahwa penginjil kita meminta bantuan pemerintah Belanda. Akan tetapi penginjil kita di Silindung berada di kawasan Belanda dengan izin dari pemerintah. Jadi apa salahnya kalau mereka dalam keadaan terjepit meminta perlindungan pemerintah? Penginjil kita diberi tahu Residen Sibolga bahwa sejumlah orang Aceh dari Barus dan Singkil datang ke Toba, dan supaya mereka memperhatikan tindak-tanduknya. Kalau ada utusan Singamangaraja datang ke Silindung untuk menghasut rakyat – yang pada hakekatnya telah berada di bawah kekuasaan Belanda – dan menyerukan [194] agar mereka tunduk pada Aceh, dan kalau penginjil kita mendengar rencana orang Aceh itu untuk mendirikan kekuasaannya di atas kerajaan Singamangaraja, dan berusaha lagi untuk menjatuhkan kekuasaan Belanda di Angkola, Mandailing, dan Padang Bolak, apakah penginjil kita bukan berkewajiban untuk segera melaporkan hal itu kepada Residen?

sich den Atchinesen zu unterwerfen, und wenn unsere Brüder von den Plänen der Atchinesen hörten, um auf dem Reich des Singa Mangaradja für sich ein Reich aufzurichten, und auch Angkola, Mandheling und Padang Bolak zum Abfall von den Holländern zu bewegen, waren sie dann nicht verpflichtet, davon dem Residenten schleunigst Kenntniß zu geben, wäre hier Schweigen nicht unverantwortlich gewesen? Und wenn nun auf ihre Berichte hin die holländische Regierung sich veranlaßt sah, Truppen nach Silindung zu senden, kann man dann unsern Missionaren irgend welchen Vorwurf machen?

Andere Zeitungsschreiber finden den Fehler unserer Missionare darin, daß sie Bahal Batu besetzt und damit in Singa Mangaradjas Reich eingedrungen seien. Sie billigen es, daß die holländische Regierung die Missionare in Silindung geschützt habe, aber dadurch, daß die Soldaten nach Bahal Batu gegangen seien, habe man eben Singa Mangaradja einen gerechten Anlaß zum Krieg gegeben, denn das sei ein Einfall in sein Reich gewesen. Schade daß dieser Vorwurf völlig auf verkehrten Voraussetzungen beruht. Erstens liegt selbst Bahal Batu noch innerhalb der eigentlichen Grenze der holländischen Oberhoheit. Sodann aber liegt es gar nicht in Singa Mangaradjas Reich. Dieses Reich ist nur Bakara und außerdem hatte er nur in ganz Toba, in Silindung so gut wie in Bahal Batu ein Ansehen als Priester-König. Daß unsere Missionare dies sein Ansehen in Silindung durch die Verkündigung des Evangeliums zu Fall gebracht haben, das hat allerdings seinen Zorn und Feindschaft hervorgerufen, und in sofern sind sie allerdings mit Schuld am Kriege. Außerdem heißt es in jenen Artikeln, daß man an der Grausamkeit und Unmenschlichkeit der silindungschen Christen-Hülfstruppen schon gesehen habe, daß das sogenannte Christenthum der Silindunger nichts werth sei. Darauf ist zu antworten, daß allerdings die silindungschen Christen treu zu den Holländern halten und als ihre Hülfstruppen an ihrer Seite kämpfen, daß sie auch auf Befehl der Holländer verschiedene feindliche Dörfer haben abbrennen müssen, und daß

Bukannya tidak bertanggung jawab kalau mereka tidak melakukan apa-apa? Kalau pemerintah Belanda, berdasarkan laporan penginjil kita, mengirim pasukannya ke Silindung apakah hal itu kesalahan penginjil kita?

Pada surat kabar yang lain diberitakan bahwa penginjil kita mendukung kependudukan Bahal Batu dan penyerangan terhadap kerajaan Singamangaraja. Mereka mengabsahkan bantuan Belanda terhadap penginjil kita, tetapi mereka tidak setuju bahwa pasukan maju sampai ke Bahal Batu karena hal itu merupakan provokasi sehingga Singamangaraja memang punya alasan untuk membela kerajaannya dengan mengumumkan perang karena Bahal Batu merupakan bagian dari kerajaannya. Namun tuduhan itu tidak beralasan karena Bahal Batu berada di dalam kawasan yang sudah menjadi milik pemerintahan Belanda. Jelas Bahal Batu bukan bagian kerajaan Singamangaraja karena Singamangaraja hanya berkuasa di Bangkara. Di luarnya, di Toba, Silindung, dan Bahal Batu Singamangaraja hanya diakui sebagai raja imam. Memang benar bahwa penginjil kita menghancurkan dasar wibawa Singamangaraja dengan menyebarkan ajaran injil sehingga ia marah dan memusuhi kita. Dari segi itu penginjil kita memang memikul tanggung jawab atas perang itu. Selain itu diberitakan bahwa pasukan bantuan Kristen[49] bertindak secara bengis dan keji yang menunjukkan bahwa tidak ada pun nilai Kristen pada orang-orang Silindung itu. Dalam hal itu perlu kita jawab bahwa memang benar bahwa orang Silindung yang Kristen adalah teman setia Belanda, dan bahwa pasukan bantuan mereka berperang bersama pasukan Belanda. Memang benar bahwa mereka diperintahkan Belanda untuk membakar beberapa kampung. [195]

es im Kriege nicht ganz ohne Blutvergießen abgeht, nun ja das wissen wir ja alle, ist auch in Europa nicht anders, aber daß kein unnöthiges Blutvergießen stattfindet, daß vielmehr so viel als möglich geschont wird — Menschen und Eigenthum — dafür sorgen unsere Missionare mit allem Fleiß, indem es ihnen ja auch schon im Interesse unserer Mission daran liegen muß, daß auch die Feinde ihre guten Absichten erkennen. Kein einziger Gefangener ist getödtet, vielmehr sind sie alle gegen Lösegeld wieder freigelassen. Die Holländer machen übrigens ziemliche Fortschritte, und es scheint fast, als ob sie nach und nach ganz Toba bis zum See hin unterwerfen wollen. Für ihre Herrschaft auf Sumatra, zur Sicherstellung von Siboga und Deli wäre das auch jedenfalls das Beste. Nach den letzten Nachrichten hatten sich außer Bahal Batu, Butar, Lobu Siregar nun auch Si Andjur, Pintu Bai und Lintung in Huta unterworfen. Ein besonderes Glück für unsere Mission ist es auch, daß sowohl der Resident von Siboga als auch der neuernannte Gouverneur an Sumatras Westküste Leute sind, die unsere Mission sehr gut kennen aus eigner Anschauung, und uns stets ein freundliches Wohlwollen bezeigt haben.

Wir lassen hier noch einen Brief des Missionars von Bahal Batu folgen, des Bruder Metzler, der erst wenige Monate vorher seine junge Frau auf die Station gebracht hatte. Sein Brief ist von Mitte März datirt und lautet wie folgt:

So gut sich bei Absendung meines letzten Briefes die Leute von Bahal Batu verhielten, seit dem Kommen meiner Frau, so schnell änderte sich ihr Betragen, als sie alle Hoffnungen, die sie sich auf Geld und Kleider gemacht, nicht erfüllt sahen. Das brachte uns manche Betrübniß und Sorge. Viele, die seither zum Gottesdienst gekommen, blieben zurück. Am schlimmsten waren die Radjas, denen die von meiner Frau geschenkten Jacken nicht gut genug waren und die nur immer um Geld drängten. Ja Portaon - Angin, der oberste Radja, brach die Gelegenheit vom Zaun, so zu sagen, und verbot uns Wasser und Brandholz zu holen; Reis und Milch ꝛc. zu kaufen, was

Kalau dalam perang memang ada pertumpahan darah, hal itu perlu dimaklumi, di Eropa pun halnya demikian, namun para penginjil selalu berusaha agar tidak ada pertumpahan darah yang berlebihan, dan supaya manusia maupun harta benda sedapat-dapatnya dilindungi. Hal tersebut diutamakan oleh para zendeling supaya para musuh pun bisa melihat niat baiknya. Tidak ada seorang tahanan pun yang dibunuh, melainkan semua dilepaskan setelah sanak saudaranya datang membayar tebusannya.

Pihak Belanda sekarang sudah sangat maju dan tampaknya seolah-olah mereka hendak menaklukkan seluruh Toba sampai pada pantai Danau Toba. Hal itu memang sangat penting demi mengukuhkan kekuasaan mereka di Sibolga dan Deli. Menurut berita terakhir selain Bahal Batu, Butar dan Lobu Siregar kini Sianjur, Pintu Bai[50] dan Lintong ni Huta sudah dapat ditaklukkan. Suatu hal yang sangat menguntungkan bagi zending kita adalah bahwa baik Residen Sibolga maupun Gubernur Pantai Barat Sumatra adalah orang yang mengenal zending kita secara langsung dan selalu bersikap ramah terhadap kita.

Berikut ini surat penginjil Metzler dari Bahal Batu, yang beberapa bulan yang lalu membawa istrinya yang masih muda ke pos zending. Surat yang dikirim pada bulan Maret berbunyi sebagai berikut:

Pada saat saya menulis surat terakhir saya orang Bahal Batu masih bersikap baik setelah kedatangan istri saya. Namun sikapnya berubah ketika harapan mereka akan mendapatkan uang dan busana tidak terpenuhi. Hal itu membuat kami cemas sekaligus sedih. Banyak yang dulu menghadiri misa kini tidak datang lagi. Para raja yang paling parah karena baju hadiah istri saya ternyata tidak cukup bagus bagi mereka, dan yang selalu minta uang saja. Malahan Portaon Angin, kepala raja, sampai melarang kami mengambil air dan kayu bakar, membeli beras, susu, dsb. [196]

uns viel Unannehmlichkeiten bereitete. Dazu war ich durch ein Leiden, welches ich beim Bauen mir zugezogen, sehr unwohl und schon seit einiger Zeit an die Stube gebunden. In dieser Zeit kamen die Brüder von Silindung, um für Bruder Püse einen Stationsplatz in Butar zu suchen. Die Leute von Butar obwohl sie uns gerufen, empfingen uns sehr übel, schossen sogar in die Huta, so daß aus der Sache nichts wurde. Dagegen wünschten die Leute von Lobu-Siregar dringend, daß Bruder Püse dorthin käme, weßhalb denn auch andern Tages die Stationirung des Bruder Püse dort festgemacht wurde. Dann ließen die Brüder den Portaon-Angin rufen, hielten ihm sein böses Betragen gegen uns vor und erklärten ihm, sie würden uns mit nach Silindung nehmen und wenn er sein Betragen nicht ändere, so würden sie uns ganz wegnehmen und nur einen Schullehrer nach Bahal Batu setzen, worauf er denn ganz demüthig wurde und um Verzeihung bat. Andern Tages brachen wir mit den Brüdern nach Silindung auf, nur Bruder Püse blieb in Bahal Batu. Bei unserem Weggang war uns die Losung des Tages ein besonderer Trost: „Bekümmert euch nicht und denket nicht, daß ich darum zürne, daß ihr mich hierher verkauft habt, denn um eures Lebens willen hat mich Gott vor euch hergesandt". 1. Mose 45, 5. „Selbst das Erliegen nach dem Schein, muß oft für Stadt und Land, der Anfang seiner Rettung sein, durch seine Wunderhand." In Silindung waren wir ungefähr 6 Wochen, in welcher Zeit ich mich wieder völlig erholte. Wir haben bei den lieben Geschwistern damals viel Liebe erfahren. Auf Portaon-Angin und die andern Radjas hatte unser Weggang gut gewirkt, sie sandten oft Nachricht und baten um unsere baldige Rückkehr.

Am 19. November vorigen Jahres kehrten wir wieder nach Bahal Batu zurück. Von Bruder Püse wurden wir herzlich empfangen. Portaon-Angin mit seinen Söhnen und anderen Radjas begrüßten uns und versprachen ferner besseres Betragen gegen uns, auch wollten sie uns ferner nicht mehr um Geld drängen. Zur Ehre des alten Radja darf ich sagen, er hat sein

yang tentu sangat merepotkan kami. Selain itu saya juga sakit dan tidak bisa keluar rumah setelah saya mengalami kecelakaan ketika sedang bertukang. Waktu itu penginjil dari Silindung datang untuk mencari pos buat penginjil Püse di Butar. Walaupun orang Butar minta supaya kami datang mereka menyambut kami dengan tidak ramah dan malahan menembaki kami sehingga upaya itu gagal. Tetapi orang dari Lobu Siregar sudah mendesak agar penginjil Püse ditempatkan di situ sehingga hal itu langsung dikonfirmasikan. Lalu para penginjil dari Silindung memanggil Portaon Angin bertanya mengapa ia menunjukkan sikap yang begitu buruk, dan bila sikapnya tidak berubah maka pos zending ditarik kembali dan hanya seorang guru sekolah ditempatkan di kampungnya. Mendengar ini ia menyesal dan meminta maaf.

Hari berikut kami ke Silindung, dan hanya Püse yang tinggal di Bahal Batu. Pedoman kami untuk hari ini adalah Kejadian 45:5 "Jangan takut atau menyesali dirimu karena kalian telah menjual saya. Sebenarnya Allah sendiri yang membawa saya ke sini mendahului kalian untuk menyelamatkan banyak orang." Di Silindung kami berada selama sekitar enam minggu, dan keadaan kesehatan saya pulih sepenuhnya. Kami sangat berterima kasih atas kasih sayang saudara kami di sana. Kepergian kami ternyata berdampak baik pada Portaon Angin dan raja lainnya. Mereka sering menulis surat dan minta supaya kami kembali.

Tanggal 19 November tahun yang lalu kami kembali ke Bahal Batu dan disambut hangat oleh saudara Püse. Portaon Angin beserta anak laki-lakinya dan raja-raja lain menyalami kami dan berjanji akan bersikap lebih ramah terhadap kami.

Wort bis dahin gehalten, auch die sonntäglichen Gottesdienste mit seiner Familie fleißig besucht.

Der zweite Tag nach unserer Ankunft brachte uns neue Schrecken. Ein Radjasohn, dem ich eine Jacke gegeben und der mich um eine Hose dazu gebeten, die ich nicht geben konnte, warf uns Feuer aufs Dach. Wir wollten eben zu Mittag essen. Durch das Schreien eines Kindes herbeigerufen, bemerkte einer unserer Jungen, daß das Dach brannte. Auf dessen Geschrei kamen wir herzu, einige Leute aus dem Dorfe eilten auch herbei, wir stiegen auf's Dach, während Bruder Püse und meine liebe Frau das Waschwasser herbeischleppten, die übrigen Jungen brachten Wasser aus dem nahen Reisfeld, so daß es uns, durch Gottes gnädige Hülfe, bald gelang, trotz des starken Ostwindes, das Feuer zu löschen. Der Thäter, welcher geflohen, wurde durch die Radjas, welche ihn abschlachten wollten, auf unsere Fürbitte zwar am Leben gelassen, aber verurtheilt, ein Schwein zu schlachten, welches sie des Nachts verzehrten. Bei dieser Gelegenheit machten sie einen Bund, daß sie Jeden, der uns bestehlen oder sonst etwas Böses zufügen würde, hart bestrafen wollten, was sie auch bis jetzt gehalten haben. So durften wir aufs Neue unsers Gottes Durchhülfe und Bewahrung erfahren. Ohne Ihn wäre unser Haus in einer Stunde ein Aschenhaufe gewesen.

Wieder vergingen einige Wochen in stiller Arbeit. Da regte sich der alte böse Feind aufs Neue. Von Siboga aus benachrichtigte uns der Herr Resident, daß aus der Gegend von Singhel 40 atchinesische ulubalang (Vorkämpfer) nach dem Tobasee aufgebrochen seien und wir deßhalb vorsichtig sein sollten. Schon einige Wochen früher war der Priester-König der Battas nach Lobu-Siregar gekommen und hatte dort den Leuten geboten, keinen Missionar aufzunehmen, vielmehr uns von Bahal Batu und von Silindung zu vertreiben, weil das battasche Heidenthum und seine Herrschaft zu Ende ginge, wenn die Leute Christen würden. Von der Zeit an wurden die Leute in Lobu-Siregar zum großen Theil feindlich. Der Priester-König

[197] Sampai sekarang raja tua itu menepati janjinya dan setiap hari Minggu ia datang menghadiri misa bersama dengan keluarganya.

Hari kedua setelah kedatangan kami dikejutkan dengan kisah di bawah ini: Seorang anak raja yang saya berikan baju minta supaya diberi celana. Karena saya tidak punya celana yang bisa saya berikan padanya maka ia menyuluti atap rumah kami. Kami sedang makan siang ketika kami mendengar jeritan anak kecil dan salah satu di antara anak buah kami memanggil kami. Bersama dengan bantuan orang kampung kami naik ke atap. Püse dan istri saya membawa air cuci pakaian dan anak-anak lain membawa air dari sawah. Dengan bantuan Tuhan Allah kami berhasil memadamkan api walaupun angin bertiup kencang dari timur. Pelaku yang melarikan diri ditangkap dan para raja mau langsung memotong orang itu. Atas permohonan kami dia tidak dibunuh tetapi didenda seekor babi yang mereka makan bersama pada malam hari. Pada kesempatan itu mereka bersumpah akan mendenda barang siapa yang hendak berbuat jahat pada kami. Tanpa bantuan Tuhan rumah kami sekarang tinggal abu saja.

Setelah kami bekerja dengan tenang selama beberapa minggu musuh kita yang jahat bergerak lagi. Kami dikabari Tuan Residen adanya 40 *ulubalang* (laskar) asal Aceh dari Singkel menuju ke sini, dan supaya kami waspada. Beberapa minggu yang lalu raja imam Batak[51] datang ke Lobu Siregar melarang penduduk menampung para zendeling dan menyuruh mereka mengusir kami dari Bahal Batu dan dari Silindung karena masa kekafiran akan berakhir kalau mereka menjadi Kristen. Mulai saat itu orang Lobu Siregar menunjukkan sikap bermusuhan.

aber stand schon damals im geheimen Einverständniß mit dem Radja, welcher die ulubalang gerufen hatte und jetzt ist es offenbar geworden, daß alle diese Unruhen von ihm ausgegangen sind. Die Gerüchte wurden immer drohender. Am 17. Dezember kam ein Brief von Silindung, daß die ulubalang bereits in Banghara, eine Tagereise von Bahal Batu seien und wir keine Nacht mehr in Bahal Batu bleiben dürften. So packten wir denn die nöthigsten Kleider zusammen, übergaben die Station unserm alten Radja und machten uns auf den Weg. Auf halbem Wege jedoch erhielten wir Briefe von Silindung, daß diese Nachricht nicht genau gewesen und wir bis auf Weiteres in Bahal Batu bleiben sollten. Wir kehrten zurück zur Freude unsers alten Radja; uns der treuen Obhut Gottes befehlend. So vergingen noch einige Tage. Fortwährend kamen neue Gerüchte, die uns mancherlei Sorgen brachten. Nachts wachten wir abwechselnd. Inzwischen kamen die Brüder Nommensen, Simoneit und Israel. Ein großer Theil von Silindung hatte sich bereit erklärt, im Falle der Gefahr den Missionaren beizustehen und die Feinde zu bekriegen. Ebenso erklärten die Radjas von Bahal Batu sich bereit, uns gegen die Feinde zu schützen, ja Portaon-Angin erklärte, daß die Feinde erst seinen Kopf nehmen müßten, ehe sie die unsern bekämen. Bruder Simoneit und Israel blieben bei uns, um uns bei einem Ueberfall der Feinde beizustehen. Es waren unruhige, sorgenvolle Wochen, die nun folgten, in denen uns aber doch der Herr manche Freude und Segen der Gemeinschaft geschenkt hat. Inzwischen hatte das Gouvernement für die Christen und freundlich gesinnten Häuptlinge 50 Gewehre mit Munition gesandt und im Falle der Noth, Hülfe durch Soldaten verheißen, da das Gouvernement eine ähnliche Katastrophe wie 1859 auf Borneo fürchtete.

Bruder Nommensen ließ bei dem Priester-König, Singa Mangaradja, anfragen, warum er gegen die Missionare zu Felde zöge; er leugnete aber alle feindlichen Absichten ab, ebenso der Häuptling welcher die ulubalang gerufen hatte. Trotzdem kamen

Kala itu Singamangaraja [198] telah diam-diam menjalin perjanjian dengan raja Lobu Siregar yang memanggil *ulubalang*, dan sekarang nyata bahwa dialah biang keladi kerusuhan.

Desas-desus makin menjadi. Tanggal 17 Desember kami menerima surat dari Silindung bahwa para *ulubalang* sudah tiba di Bangkara yang berjarak hanya satu hari jalan kaki dari sini, dan kami disuruh untuk segera berangkat. Maka kami berangkat setelah membungkus pakaian dan pos zending kami serahkan kepada raja tua. Sedang di perjalanan kami dapat surat dari Silindung supaya untuk sementara kami tetap tinggal di Bahal Batu. Raja tua itu senang bahwa kami kembali dan pada hari-hari mendatang terpaksa kami ganti-gantian jaga pada malam hari. Kian hari kian mencemaskan desas-desus yang kami dengar.

Lalu datanglah penginjil Nommensen, Püse, Simoneit, dan Israel. Sebagian besar Silindung berjanji untuk membela para penginjil dan melawan jika diserang. Para raja Bahal Batu pun menyatakan akan membela kami, dan Portaon Angin[52] malahan mengatakan musuh terlebih dahulu harus membunuh kalau mau mengancam kami. Simoneit dan Israel tinggal di sini untuk membantu kami kalau-kalau pos diserang musuh.

Minggu-minggu yang akan datang penuh dengan kecemasan dan keresahan. Namun dalam kesengsaraan ini berkat Tuhan kami menikmati suasana hangat saling mendukung satu sama lain.

Sementara ini dan khusus untuk orang Kristen dan raja yang berpihak pada zending pemerintah menyediakan 50 bedil beserta amunisi serta menjamin adanya bantuan tentara karena pemerintah khawatir akan timbul musibah sebagaimana yang terjadi tahun 1859 di Kalimantan.[53] Penginjil Nommensen menyuruh orang bertanya pada raja imam Singamangaraja mengapa ia memusuhi para penginjil, namun ia menyangkal memiliki sikap bermusuhan, demikian juga raja yang memanggil *ulubalang* itu.

immer wieder neue Briefe und Nachrichten vom Tobasee nach Silindung und Bahal Batu, die uns gebieten wollten, das Land zu verlassen; auch zog der Priester-König umher, Land und Leute am Tobasee gegen uns aufzuregen. Unter diesen Umständen feierten wir Weihnacht und traten ins neue Jahr, wenn auch mit Sorgen, so doch im Vertrauen auf unseres Gottes weitere Durchhülfe. Acht Tage nach Neujahr verließen uns die Brüder. Da die beunruhigenden Gerüchte nicht nachließen und auch von Baros aus Nachricht über diese Dinge nach Siboga kam, schickte der Resident von Siboga mehrere Radja zur Untersuchung der Sache, und darauf kamen Anfangs Februar 80 holländische Soldaten mit einem Commissar (Controleur), um die Sache weiter zu untersuchen. So lange die Soldaten in Silindung waren, blieb Alles ruhig. Nur kam eine Botschaft des Priester-Königs an uns, wenn das Militär fort sei, wolle er kommen und uns sammt dem Radja in Bahal Batu fortschleppen. Andere Radja vom Gebirge erklärten auf dem Markt in Bahal Batu, sie wollten uns abschlachten. Der Resident sandte einen Brief an den Priester-König und fragte an, was er eigentlich beabsichtige. Er antwortete, er habe nichts gegen die Missionare, er solle nur die Soldaten zurückrufen, dann wolle er kommen und mit uns sprechen. Einen weiteren Brief des Residenten zerriß er und wollte die Boten auffressen lassen, was jedoch ein anderer Häuptling verhinderte.

Am 15. Februar kam das Militär nach Bahal Batu. Die Brüder von Silindung kamen mit. Zwei Tage blieb alles ruhig. In der Nacht vom 16. auf den 17. Februar schossen die Feinde in das Lager, zugleich wurden drei Briefe auf Bambu geschrieben gefunden, in welchen die Feinde uns den Krieg erklärten und daß sie nicht eher ruhen wollten, als bis sie die Köpfe der holländische Herren hätten. An diese Bambubriefe hatten sie eine süße Kartoffel angebunden, die mit scharfen Hölzchen durchstochen war, als Zeichen, daß sie also die Herren und Soldaten durchstechen und aufessen wollten, wie man eine süße Kartoffel aufißt.

[199] Namun demikian tetap ada surat dan berita dari Danau Toba ke Silindung dan Bahal Batu menyuruh kami untuk pergi sementara Singamangaraja menghasut orang untuk memusuhi kami.

Di bawah rasa kecemasan tetapi percaya akan pertolongan Tuhan kami merayakan Natal dan memasuki Tahun Baru. Delapan hari setelah hari Tahun Baru para penginjil meninggalkan kami. Desas-desus yang mencemaskan itu masih tetap tidak reda. Dari Barus pun datang berita perkara itu ke Sibolga sehingga Residen di Sibolga menyuruh beberapa raja untuk menyelidikinya. Awal Februari datang 80 tentara Belanda dengan seorang Komisaris (Kontrolir) untuk menyelidiki lebih lanjut perkara itu. Selama tentara berada di Silindung suasana menjadi tenang. Lalu datang surat dari Singamangaraja. Katanya kalau tentara pergi dia akan datang mengusir kami bersama dengan raja dari Bahal Batu. Raja-raja lain dari arah pegunungan[54] secara umum memberitahu di pasar-pasar akan menyembilih kami. Lalu Residen mengirim surat kepada Singamangaraja menanyakan apa tujuan dia yang sebenarnya. Dia membalas dia tidak keberatan dengan keberadaan zending, dia hanya ingin agar pasukan Belanda kembali, dan setelah itu ia bersedia untuk datang dan berbicara dengan kami. Surat balasan Residen dirobeknya dan mau memakan pengantar surat itu, namun ada seorang raja menghalanginya.

Tanggal 15 Februari [1878] pasukan tiba di Bahal Batu bersama dengan penginjil dari Silindung. Selama dua hari keadaan tenang. Pada malam hari tanggal 16 Februari musuh menembaki kamp tentara dan meninggalkan tiga surat dari buluh yang mengumumkan perang terhadap kami dan bahwa mereka tidak tinggal diam sampai kepala-kepala Tuan Belanda itu ada di tangan mereka. Pada surat bambu itu mereka ikat ubi rambat yang ditusuk sebagai tanda akan menusuk serdadu dan tuan-tuan dan memakannya seperti ubi. [200]

Am Morgen des 17. erklärte mir der Herr Controleur, daß ich noch selbigen Tages meine Frau nach Silindung bringen müsse, da sie, nachdem die Feindseligkeiten begonnen, in Bahal Batu nicht bleiben dürfe. Unser alter Häuptling wollte sich widersetzen, aber das half nichts. Der Herr Controleur gebot, daß ein Lieutenant mit 25 Soldaten uns bis zur Hälfte des Weges begleite. So brachen wir denn gegen 10 Uhr mit Bruder Johannsen auf. Gegen Abend erreichten wir unter strömendem Regen Pansurnapitu, wo uns die liebe Schwester gar herzlich empfing. Dienstag, den 19. kehrte ich allein nach Bahal Batu zurück. Die Herren wohnten bereits in dem Lager der Soldaten und drängten uns beständig, die Station zu verlassen. Am 20. kam der Herr Controleur in aller Frühe zu uns, und gebot mir, die Station zu räumen. Da auch die Brüder mich drängten, daß ich gehen sollte, so verließ ich Mittags Bahal Batu und kehrte nach Silindung zurück. Auf Beschluß der Brüder und Wunsch des lieben Bruders Simoneit, bin ich dann nach Simoranghir gegangen, um diese Station so lange zu versehen, bis Bruder Simoneit wieder von Toba zurückgekehrt ist. Er hat sich freiwillig dazu entschlossen, so lange bei Bruder Püse zu bleiben, bis die Kriegsunruhen vorüber sind und ich mit meiner Frau wieder nach Bahal Batu zurückkehren kann.

Inzwischen hatte der Kampf bei Bahal Batu begonnen. Die Feinde kamen Tag für Tag, oft zu Tausenden, doch nahm immer nur ein Theil der ulubalang an dem Kampf Theil, und immer wurden sie mit Verlust zurückgeschlagen. Die Hauptmasse der Feinde waren Leute vom Tobasee, von Butar und von Lobu Siregar, alle durch den Singa mangaradja angetrieben, welcher das arme Volk verblendet, bedrängt und ins Verderben stürzt. Einen, der verwundet und gefangen war, wollten die Bahal Batu Leute direkt abschlachten und aufessen, was jedoch durch Bruder Simoneit und Püse und einige Soldaten verhindert wurde; sie brachten ihn auf die Station und später in die Huta des Portaon-Angin, von dem ihn seine Verwandten mit etwa Fl. 300 gelöst haben. Nachdem die Station verlassen

Pada pagi hari tanggal 17 Tuan Kontrolir menjelaskan bahwa saya harus segera membawa istri saya ke Silindung karena dia tidak bisa tinggal di sini kalau perang sudah pecah. Raja tua hendak menghalanginya tetapi Kontrolir memerintah seorang perwira berpangkat letnan untuk mengawal kami sampai pertengahan jalan ke Silindung. Pada jam 10:00 kami berangkat dengan saudara Johannsen dan menjelang malam hari kami tiba, dalam hujan deras, di Pansur na Pitu.

Pada hari Selasa tanggal 19 saya sendirian kembali ke Bahal Batu. Tuan-tuan sudah tinggal di kamp dan mendesak kami agar meninggalkan pos zendingnya. Pada tanggal 20 Tuan Kontrolir menyuruh kami meninggalkan pos zending. Penginjil lain pun mendesak agar saya pergi dari sana sehingga saya kembali ke Silindung. Atas keputusan para penginjil dan atas permintaan saudara Simoneit yang baik hati maka saya menempati pos Simorangkir hingga penginjil Simoneit kembali dari Toba.[55] Dia secara rela memutuskan mendampingi penginjil Püse hingga perang selesai dan saya bisa kembali ke Bahal Batu bersama istri saya.

Sementara itu pertempuran di Bahal Batu telah dimulai. Setiap hari musuh datang, kadang-kadang ribuan orang, tetapi setiap kali hanya sebagian dari *ulubalang* ikut berperang dan selalu serangan mereka dapat ditangkis dengan berjatuhan korban di pihak mereka. Kebanyakan musuh berasal dari daerah di sekitar Danau Toba, dari Butar dan Lobu Siregar, digerakkan oleh Singamangaraja, seorang demagog yang menghasut dan mencelakakan rakyatnya. Seorang yang tertangkap dalam keadaan cedera langsung mau dibunuh dan dimakan oleh penduduk Bahal Batu, tetapi mereka dihalangi oleh Simoneit dan Püse dan beberapa orang serdadu. Orang itu dibawa ke pos zending dan kemudian ke *huta* [kampung] Portaon Angin lalu ia ditebus oleh keluarga dengan sekitar 300 Gulden[56]. Setelah kami tinggalkan pos zending dijaga oleh orang Bahal Batu.

war, haben die Bahal Batu Leute dieselbe bewacht. Mehrmals wurde des Nachts ins Haus geschossen, zweimal versuchten die Feinde die Dächer in Brand zu stecken, sie wurden jedoch rechtzeitig bemerkt und verjagt. Der Radja Angin-Solobean von Si-Andjur hat nämlich 300 spanische Matten, etwa Fl. 900 geboten, demjenigen, welcher die Station abbrennt, aus Rache für seinen Brudersohn, der in einem Treffen bei Bahal Batu gefallen ist. Jedoch ist bis heute die Station, durch Gottes Gnade, verschont geblieben und auch in Bahal Batu noch kein Soldat gefallen, nicht einmal verwundet. Am 14. März kam der Herr Resident von Siboga selbst nach Silindung mit 250 Soldaten und dem Herrn Oberst Engels, welcher schon in Atchin tapfer mitgekämpft hat. Am 15. wurde Silindung für Gouvernementsgebiet erklärt und am 16. brachen die Herren mit den Truppen nach Bahal Batu auf. Nochmals versuchte der Resident mit Hülfe der Brüder die Feinde zum Frieden zu bewegen, aber alle seine Versuche wurden zurückgewiesen. Nachdem dann auch Bahal Batu für Gouvernementsgebiet erklärt und die Häuptlinge beeidigt waren, zogen die Truppen nach Butar und die Brüder mußten als Dolmetscher mitgehen. Auch den Butarleuten wurde Schonung angeboten, falls sie sich ergeben würden. Da sie aber alle Anerbietungen zurückwiesen, stürmten die Soldaten fünf Dörfer und brannten sie ab; die Leute gingen frei aus, hatten aber etliche Todte und Verwundete. Auf Seite der Soldaten wurde ein Unteroffizier schwer verwundet und starb einige Tage nachher in Bahal Batu. Das übrige Butar hat sich dann ergeben; 11 Radjas wurden nach Bahal Batu gefangen abgeführt, von denen Jeder 200 bis 300 spanische Matten, zwischen 6 bis 900 Fl. Kriegskosten bezahlen mußte. Sie sind bereits alle wieder in Freiheit. Durch Vermittelung der Brüder ist Butar noch gnädig behandelt worden, sonst wären wohl noch mehr Dörfer abgebrannt. Leider ist gerade derjenige der Radja, der früher den in Butar gefangenen Brüdern das Leben gerettet hat, jetzt ein Hauptaufführer der Feinde. Durch die Fürbitte der Brüder ist jedoch

Beberapa kali peluru masuk ke rumah pada malam hari, dua kali musuh berusaha untuk membakarnya, namun cukup cepat diketahui dan para pelaku diusir. Raja Angin Solobean menawarkan 300 dolar Spanyol[57] yang kira-kira sama dengan 900 Gulden bagi barang siapa yang berhasil membakar pos zending. Hal itu dilakukan karena balas dendam untuk keponakannya yang gugur di Bahal Batu. Berkat pertolongan Allah pos zending hingga kini selamat, dan di Bahal Batu belum ada seorang serdadu pun yang gugur, yang cedera pun belum ada.

Pada 14 Maret Bapak Residen datang sendiri dari Sibolga bersama 250 tentara dan Kolonel Engels yang telah membuktikan keberaniannya di Aceh. Tanggal 15 Silindung dinyatakan menjadi bagian dari wilayah Hindia-Belanda, dan pada tanggal 16 para Tuan beserta dengan pasukan berangkat ke Bahal Batu. Sekali lagi Tuan Residen berusaha untuk, bersama dengan para penginjil, meyakinkan musuh untuk menyerah, akan tetapi usaha tersebut ditolak. Setelah itu Bahal Batu pun dinyatakan menjadi wilayah Hindia-Belanda dan para raja harus melakukan sumpah setia. Lalu pasukan berangkat ke Butar dengan para penginjil sebagai penerjemah. Orang Butar pun disuruh menyerah bila mau selamat. Setelah penawaran itu mereka tolak maka tentara menyerbu kelima kampung dan membakarnya. Penduduknya tidak ditangkap tetapi ada beberapa orang yang mati dan cedera di antaranya. Di pihak tentara ada seorang bintara yang luka berat dan beberapa hari kemudian meninggal di Bahal Batu. Kampung-kampung lain di Butar lalu menyerah; 11 raja ditangkap dan dibawa ke Bahal Batu, dan masing-masing diwajibkan membayar pampasan perang sebanyak 200–300 dolar Spanyol atau 600–900 Gulden. Kini mereka sudah dilepaskan. Atas permintaan para penginjil maka Butar diperlakukan dengan lunak sehingga tidak terlalu banyak kampung yang dibakar. Sayang sekali raja yang dulu pernah menyelamatkan jiwa para penginjil yang ditahan di Butar kini menjadi pemimpin musuh.

seine Huta verschont worden, was ihn hoffentlich zum Nachdenken bringen wird. Da alle Unterhandlungen mit Lobu Siregar scheiterten, so sind die Soldaten auch dorthin gezogen und da sie auf Widerstand stießen, haben sie 5 Dörfer eingenommen und abgebrannt. Nur ein Radja, der sich neutral gehalten, ist verschont geblieben, alle Andern müssen Kriegskosten zahlen. Gott wolle sich des armen Volkes erbarmen, daß sie sich ergeben und nicht länger auf ihre Verführer achten, die sie ins Verderben bringen; dem Gouvernement können sie doch nicht widerstehen. Es ist möglich, daß jetzt ganz Toba Gouvernementsgebiet wird, die Erlaubniß zur Annexion hat der Herr Resident bereits von Batavia erhalten. Wie dem auch sei, unsre Tobamission befindet sich jetzt in einer schweren Krisis und welche Folgen dieser unglückliche Krieg noch für unser Werk bringen wird, läßt sich jetzt noch nicht ersehen. Gott der Herr wolle in Gnaden dareinsehen, wie bisher, und seine rettende und segnende Hand nicht von uns und seinem Werke abziehen, damit doch noch Alles zur Förderung seiner Reichssache dienen muß.

Atas permintaan penginjil [202] kampungnya tidak dibakar, hal mana semoga akan membuat dia merenungkan peristiwa yang berlalu.

Semua perundingan dengan Lobu Siregar gagal, dan tentara yang masuk ke situ diserang. Lima kampung dibakar kecuali kampung seorang raja yang bersikap netral. Raja-raja yang lain semua harus membayar pampasan perang. Semoga Tuhan melimpahkan berkatNya kepada rakyat supaya mereka mau menyerah saja dan tidak menuruti pemimpinnya yang hanya mencelakakan mereka. Bagaimana pun mereka akan kalah.

Barangkali seluruh Toba sekarang bisa menjadi wilayah Hindia-Belanda. Residen telah memperoleh izin untuk aneksasi dari Batavia. Bagaimana pun jadinya, zending Toba kini berada dalam krisis berat, dan bagaimana akibat perang yang tragis ini untuk zending kita masih belum diketahui. Semoga Tuhan senantiasa menolong dan memberkati kita demi berhasilnya pembangunan kerajaannya.

Berichte
der
Rheinischen Missions-Gesellschaft.

Nr. 12. December. 1878.

Endgültiger Bericht über den Krieg auf Sumatra.

Im Laufe des Jahres haben wir schon zu wiederholten Malen die Nachrichten, so weit sie uns eben vorlagen, über den Krieg in Toba mitgetheilt, aber erst jetzt sind wir in der Lage, einen vollständigen zusammenfassenden Bericht aus der Feder eines Augenzeugen, unsers Bruders Nommensen, mitzutheilen. Dieser Krieg und die durch ihn bewirkten Veränderungen in unserm sumatranischen Arbeitsgebiet sind aber so wichtig und bedeutsam, daß es doch nöthig schien, die Geschichte des Krieges noch mal vollständig zu geben, wenn darin auch manches schon früher gesagte wiederholt wird. Die einfache wahrheitsgetreue Berichterstattung Bruder Nommensen's widerlegt und entkräftigt auch am Besten alle gegen unsre Brüder und ihre Christen erhobene Beschuldigungen. Unsere Brüder brauchen sich wahrlich der Rolle, die sie in dieser ganzen Sache gespielt haben, nicht zu schämen, sie haben Friedensboten- und Friedensstifter-Werk treiben können auch mitten im Kriegsgewirr, und eben deshalb wird dieser Krieg, das hoffen wir fest zum Herrn, auch nur dazu dienen, ihrer Predigt des Evangeliums die Wege zu ebnen und die Herzen des Volkes ihnen zu gewinnen. Zum Verständniß der Kriegsverrichtungen der Holländer &c. wird es unentbehrlich sein, daß der Leser die in Nro. 8 der Berichte d. J. gebrachte Karte von Toba zur Hand nehme. Also Bruder Nommensen schreibt:

Laporan Terakhir tentang Perang di Toba

oleh I.L. Nommensen. BRMG 1878 (12): 361-381

Sepanjang tahun ini kita sudah berulang kali menyajikan berita tentang perang di Toba, tetapi baru sekarang kami bisa mencetak laporan lengkap oleh saudara kita Nommensen yang dengan mata sendiri melihat peristiwa yang terjadi. Perang ini dan perubahan yang terjadi akibat perang itu betapa penting sehingga dirasakan perlu untuk menulis ulang sejarah peristiwa itu sekali lagi walaupun sebagian yang sudah pernah ditulis sebelumnya diulang lagi. Penulisan sejarah perang dari penginjil Nommensen yang sesuai dengan fakta dapat kiranya membantah segala tuduhan yang dilontarkan kepada pihak zending Kristen Batak. Para penginjil kita tidak perlu merasa malu atas peranan mereka dalam perkara ini.

Di tengah-tengah kemelut perang mereka menjadi malaikat perdamaian. Kami yakin bahwa perang itu akan bermanfaat bagi mereka untuk membuka jalan bagi injil dan memenangkan hati orang. Untuk memahami kisah berikut tentang berlangsungnya perang kiranya berguna bila pembaca melihat peta Toba yang terdapat di edisi ke-8 tahun ini.

Berikut ini surat Nommensen:

„Da der nicht lange nach der letzten Conferenz sich anmeldende Sturm und die darauf folgende Zeit der Unruhe durch unsers großen Gottes gnädige Hülfe glücklich vorbei ist, und uns in ganz andere Verhältnisse versetzt hat, und ich auch einmal wieder etwas Zeit und Ruhe habe, will ich versuchen, Ihnen die Begebenheiten des letzten Jahres zu schildern.

Gleich nach der Conferenz im Juni 1877 begann die Festzeit der Battas. Das ist die Zeit nach der Ernte bis zu der Zeit, wo man beginnt die Felder aufs Neue zu bearbeiten; etwa vom 1. Juli bis September. Da haben sie dann mit den Festen wieder redlich das Ihre gethan. Viele Stämme hatten ihre Hordja-Feste angestellt, aber nur 2 Stämme waren in unserer nächsten Nähe, welche wegen Verwandtschaft mit den Meisten unserer Gemeindeglieder uns speciell berührten. Des Nachts wurde getrommelt, gepfiffen, gegessen, getrunken und gesprungen, des Tags geschossen und getanzt; wodurch natürlich viele Neugierige herbei gelockt wurden. In solchen Zeiten hat man mit der lieben Jugend seine besondere Noth. Das habe ich damals wieder recht erfahren. Einige Jünglinge und Verwandte von den Festgebern ließen sich einige Mal verführen die Feste zu besuchen, was für die Heiden jedes Mal ein Triumph ist.

Das verflossene Jahr war ein rechtes Probejahr für meine Gemeinde. Die Männer waren durch den Umgang mit den Soldaten allerlei Versuchungen ausgesetzt, weil sie größtentheils Kulidienste thun mußten und mit den Verhältnissen bekannt, auch die Vermittler des Proviants wurden, wobei wohl Mancher an seiner Seele Schaden gelitten hat. Doch dürfen wir auch die Hirtentreue unsers Herrn rühmen, welche wir zu unserm Troste so deutlich verspürt haben. Das verflossene Jahr war nämlich reich an Krankheitsfällen, wodurch der treue Gott die Gemeinde in Furcht und Zucht hielt, und auch reich an Gnadenerweisungen und Durchhülfen. Der Typhus und die Dissentrie haben viele Leute hinweggerissen. Fast jeder Batta, der von Silindung nach Bahalbatu ging, bekam entweder die eine oder

[362] Badai yang mulai melanda kami segera sesudah konferensi terakhir dengan segala kekacauan dengan bantuan Tuhan kini sudah berlalu. Keadaan di sini berubah total, tetapi sekarang akhirnya saya punya waktu untuk menceritakan kembali rangkaian peristiwa tahun yang lalu.

Segera sesudah konferensi Juni 1877 musim pesta bermula bagi orang Batak yang jatuh bertepatan dengan mulai musim tanam yang baru, dari 1 Juli hingga bulan September. Itulah musim pesta. Banyak marga mengadakan pesta *horja*; yang langsung memengaruhi kami ialah pesta dua marga yang tinggal dekat sini sehingga banyak anggota paroki kami mempunyai hubungan keluarga dengan mereka. Pada malam hari mereka memukul gendang, meniup serunai, makan dan minum. Pada siang hari mereka membunyikan bedil dan menari. Kemeriahan itu tentu menarik perhatian orang, terutama muda-mudi. Beberapa muda-mudi, dan juga orang-orang yang mempunyai talian saudara dengan pihak pelaksana pesta, tergoda menghadiri pesta itu. Hal mana yang tiap kali disambut kaum kafir sebagai kemenangan mereka.

Tahun yang lalu paroki saya menghadapi banyak percobaan. Karena pergaulan laki-laki [umat paroki Nommensen] dengan tentara maka mereka banyak dihadapkan percobaan karena pekerjaan yang mereka lakukan umumnya sebagai kuli, dan, karena mereka lebih mengetahui keadaan setempat, mereka juga menjadi calo untuk perbekalan [tentara] sehingga ada di antara mereka yang imannya menjadi rusak. Namun kesetiaan penggembala Tuhan kita yang menghibur kita. Sebabnya tahun yang lalu banyak orang jatuh sakit, hal mana dilakukan Tuhan untuk menghukum dan menegakkan disiplin di antara umatnya. Namun tahun yang lalu juga dianugerahi rahmat Allah. Banyak orang meninggal karena tifus dan disentri. Hampir semua orang Batak yang berjalan dari Silindung ke Bahal Batu kena salah satu dari penyakit itu.

die andere Krankheit. Viele mußten sich krank zurücktragen lassen; Andere nahmen sie in den Gliedern mit nach Silindung und steckten dort die Ihrigen mit an. Zwei Sterbefälle haben mich schmerzlich berührt. Das war der Tod Nathanaels und Benjamins. Nathanael ist einer von denen, die am 14. Oktober 1866 getauft wurden.

Doch nun zur Geschichte des Krieges. Ich glaube, daß in der indischen Geschichte wohl keine frühere Expedition so schnelle und günstige Resultate aufzuweisen hat, wie die letzte Toba-Expedition und deshalb bin ich auch der festen Ueberzeugung, daß die Regierung uns nicht verbieten wird, sobald als möglich nach Toba zu gehen. Daß die Brüder auf eine Zeitlang Bahalbatu verlassen mußten, hat seinen Grund darin, daß der jetzige Gouverneur glaubte, daß Bahalbatu nicht zum Grundgebiet von Silindung gehöre. Das ist nun aber officiell bewiesen, so daß auch der Gouverneur nicht anders kann, er muß es glauben. Bruder Püse hatte aber früher nur requestirt um sein Dienstwerk in Pangaloan ausüben zu dürfen und Bruder Metzler hat nur noch einen Erlaubnißschein um sich in Niederländisch-Indien niederzulassen. Jetzt haben nun beide um Erlaubniß zur Arbeit in der Residentie Tapian na uli angefragt, so daß Bruder Püse bald zurück gehen kann. Bruder Metzler wird seiner schwachen Leibeshütte und Nervenschwäche wegen wohl nicht wieder dorthin zurückkehren dürfen. Doch nun zur Sache: Schon im Spätherbst 1877 verbreiteten sich hier allerlei Gerüchte. Die Battas brachten allerlei unglaubliche Nachrichten von der Küste mit. Sie sagten: der Radja Stambul (Kaiser von Constantinopel) würde mit seinen Unterthanen nach Sumatra kommen und sich mit den Atschinesen verbinden, wenn sie's nicht länger gegen die Russen vollhalten könnten. Der Tag sei schon bestimmt, an welchem die grüne Fahne des Propheten aufgezogen werden solle, und dann würden alle Islamer aufstehen wie ein Mann und alle Heiden und Christen abmachen. Jeder Tag brachte etwas Neues hinzu. Sie sagten, die Holländer hätten keine Soldaten mehr und könnten den

[363] Banyak orang yang terpaksa ditandu pulang, lain orang membawa kumannya ke Silindung menularkan penyakit pada keluarganya. Di antara orang yang meninggal terdapat Nathanael dan Benjamin Kepergian mereka sangat menyedihkan saya. Nathanael termasuk salah satu orang yang dibaptis pada 14 Oktober 1866.

Berikut ini laporan saya tentang perang. Menurut saya dalam sejarah Hindia-Belanda belum pernah ada ekspedisi militer yang begitu cepat dan begitu berhasil seperti Ekspedisi Toba, dan saya yakin pemerintah tidak akan melarang usaha kita untuk secepatnya menetap di Toba. Untuk sementara waktu para penginjil terpaksa meninggalkan Bahal Batu karena Bahal Batu menurut Gubernur [Sumatra] tidak termasuk wilayah Silindung. Namun sekarang sudah terbukti sehingga Gubernur tidak ada pilihan lain, ia harus mempercayainya. Dulu penginjil Püse hanya minta izin untuk bertugas di Pangaloan sementara penginjil Metzler hanya ada surat izin untuk menetap di Hindia-Belanda. Keduanya sekarang sudah minta izin untuk bertugas di Tapian Na Uli sehingga tidak lama lagi Püse bisa kembali ke situ. Penginjil Metzler mungkin tidak akan kembali ke sana karena keadaan kesehatan fisik maupun mental.

Sekarang kita kembali pada cerita perang: Pada akhir musim gugur [akhir November–pertengahan Desember] 1877 terdengar bermacam-macam desas-desus. Orang Batak yang kembali dari pesisir membawa kabar bahwa Raja Stambul[58] (Raja Konstantinopel) bersama dengan rakyatnya[59] akan datang ke Sumatra untuk bersekutu dengan orang Aceh kalau Kerajaan Ottoman tidak lagi bisa bertahan menghadapi Rusia.[60] Harinya bendera hijau nabi berkibar sudah ditetapkan dan umat Islam akan bangkit dan membunuh semua orang kafir dan Kristen. Setiap hari ada kabar angin baru. Terdengar orang Belanda tidak lagi mempunyai tentara dan akan kalah dalam perang Aceh.

Atschinesen nicht mehr widerstehen. Unser Predigen dagegen half nichts bei der Menge der Heiden; sie schenkten den Lügen Glauben und machten einander bange. Sogar einige von unsern Christen kamen zu uns und baten um Aufklärung und Rath. Die Nachricht, daß etwa 40 Atschinesen in Toba angekommen seien, machte die Sache nur noch schlimmer. Das Volk begann schon seine Habe zu vergraben und berieth sich, was zu thun sei. Darnach kamen die Gesandten des Singa Maharadja von Bangkara und machten auf den Märkten in Silindung öffentlich bekannt, Singa Maharadja würde mit den Atschinesen kommen und alle Europäer und Christen tödten. Die Heiden hätten nichts zu fürchten, wenn sie neutral blieben. Die Christenhäuptlinge verbanden sich und berathschlagten, ob es nicht gut wäre, die Gesandten aufzugreifen und nach Siboga zu senden. Sie kamen zu uns und frugen, ob das Gouvernement ihnen Hülfe gewähren würde im Falle die Heiden von Silindung gegen sie aufstehen würden, was wir ihnen natürlich nicht zusagen konnten. Doch während sie sich beriethen, hatten die Gesandten sich schon aus dem Staube gemacht, wohl weil sie für ihre Pläne in Silindung keinen günstigen Boden fanden oder vielleicht auch deshalb, weil sie von den Plänen der christlichen Häuptlinge in Betreff ihrer Personen gehört hatten. Einige heidnische Häuptlinge hatten ihnen nämlich vordemonstrirt, welchen Vortheil sie von uns Missionaren gehabt hatten. Nämlich, es seien 1) keine Bondjols (Malaien) mehr gekommen, um sie zu beunruhigen, seitdem die Missionare unter ihnen gewohnt, und 2) hätten die Missionare ihnen nur Gutes erwiesen, indem sie ihren Kranken Medicin gegeben und 3) sei es von Singa Maharadja ein dummes Unternehmen, gegen die Leute streiten zu wollen, welche früher die Bondjols überwunden hätten, die doch seinen Großvater ermordet hätten. Sie würden den Missionaren nichts zu leide thun. Nachdem nun die Gesandten des Singa Maharadja zurück waren, verbreiteten sie dort die Nachricht, daß die Bondjols wieder im Anzuge seien und daß die Silindunger mit den Bondjols schon eines

[364] Khotbah kami tidak dipercayai oleh kaum kafir, mereka percaya pada cerita bohong itu dan saling menakuti satu sama lain. Bahkan beberapa orang Kristen meminta nasihat kepada kami. Kabar bahwa ada 40 orang Aceh masuk ke Toba membuat keadaan menjadi lebih parah lagi. Masyarakat menjadi makin resah dan mulai menggali harta bendanya. Lalu datang utusan Singamangaraja ke Silindung mengumumkan di pasar-pasar bahwa Singamangaraja akan datang bersama dengan orang Aceh dan membunuh orang Eropa dan orang Kristen. Kaum kafir tidak perlu khawatir asal bersikap netral. Raja yang beragama Kristen berunding dan mempertimbangkan menyerang utusan Singamangaraja dan membawanya ke Sibolga.[61] Mereka bertanya kepada kami apakah pemerintah akan membantu mereka sekiranya mereka diserang oleh kaum kafir Silindung. Tentu saja kami tidak bisa menjaminnya. Waktu mereka berunding utusan Singamangaraja ternyata sudah pergi, barangkali karena rencana mereka tidak berhasil atau karena mereka mendengar para raja Kristen hendak menangkapnya. Beberapa raja memperlihatkan kepada mereka keuntungan yang mereka peroleh dari adanya para penginjil: 1) tiada lagi Bonjol[62] (Melayu) yang datang mengganggu sejak kedatangan para penginjil, 2) para penginjil hanya berbuat baik seperti memberi obat, dan 3) sangat tolol kalau Singamangaraja sekarang mau bersekutu dengan mereka yang membunuh neneknya.[63] Mereka juga mengatakan akan menjaga keselamatan para penginjil. Setelah utusan Singamangaraja kembali mereka membeberkan berita bahwa orang Bonjol akan menyerang lagi, dan bahwa orang Silindung sudah bersekutu dengan orang Bonjol.[64] [365]

Sinnes seien. Darauf geschah es, daß ein Silindunger Namens Morsaithudjur nach Toba ging, um seine Frau mit seinem Sohne von Toba nach Silindung zu holen. Als er aber mit denselben nach Nagasaribu kam, wurden sie festgenommen und in den Block gelegt; eine alte Streitsache wurde als Grund zu dieser That vorgegeben. Darnach wagten sich nur noch wenige Silindunger nach Toba; denn man war der Gerüchte wegen im Allgemeinen auf die Silindunger erbost, und deshalb kamen auch in jener Zeit allerlei unklare und übertriebene Berichte von Toba zu uns in Betreff des Thuns und Treibens der Atschinesen, welche sich zu der Zeit noch in Bangkara und Muara aufhielten. Einige Leute, welche in Toba geboren und in Silindung wohnhaft waren, brachten die Nachricht, daß die Atschinesen erst nach Silindung kommen würden; Andere sagten, sie würden erst nach der Insel Samosir gehen. Selbst durften wir unter solchen Verhältnissen nicht dorthin gehen und Christen von Silindung wagten wir auch nicht bis an den Tao (See) zu schicken, weil wir, nach battascher Sitte, dann auch für sie einstehen mußten, was wir nicht konnten. Von Baros und Singkil wurde bestätigt, daß wirklich 40 Atschinesen nach Toba aufgebrochen seien. Auch wurde durch einen Häuptling von Silindung bestätigt, daß Häuptlinge von Padangbolak in Huta Tinggi gewesen seien, und daß die Häuptlinge von Huta Tinggi mit nach Padangbolak gegangen seien um Hülfstruppen zu werben. Auch wurde der Tag ihrer Abreise nach Toba bestimmt vorausgesagt. Sie sind denn auch an dem Tage nach Toba gegangen, aber nicht über Silindung, sondern über Sipahutar nach Butar und so nach Huta Tinggi, weil Soldaten schon in der Nähe von Silindung waren. Die Unruhe wurde immer ärger und wir waren nicht im Stande, über den wahren Stand der Dinge Klarheit zu bekommen, weil das Volk zu bange war, sich nach Toba schicken zu lassen, Jedermann hielt seine Waffen in Bereitschaft, und die Geschwister in Bahalbatu wurden von einigen Leuten, die von Toba kamen, so geängstigt, daß sie noch in derselben Nacht die Atschinesen oder ihre Bundes-

Maka terjadilah bahwa seorang Silindung bernama Morsait Hujur berjalan ke Toba untuk menjemput istri dan anaknya. Setiba di Naga Saribu mereka ditangkap dan dipasung karena sebuah perkara lama, demikian alasannya. Setelah kejadian itu tidak banyak orang Silindung berani berjalan ke Toba; orang Toba juga masih marah pada orang Silindung karena desas-desus tadi. Akibatnya makin banyak kabar angin yang tidak jelas atau dilebih-lebihkan perihal tindak-tanduk orang Aceh di Toba yang masih tetap ada di Bangkara dan di Muara. Beberapa orang kelahiran Toba yang menetap di Silindung membawa berita bahwa orang Aceh akan ke Silindung dulu, namun lain orang mengatakan mereka akan ke Samosir dulu. Dalam keadaan seperti itu kami sendiri tidak mungkin ke sana dan kami juga tidak berani menyuruh orang Kristen dari Silindung ke Toba karena menurut adat Batak kami yang harus menanggung mereka hal mana tidak mungkin kami lakukan. Dari Barus dan Singkel[65] dikonfirmasi memang ada 40 orang Aceh yang berangkat ke Toba. Seorang raja di Silindung mengkonfirmasikan kedatangan raja-raja dari Padang Bolak ke Huta Tinggi, dan bahwa raja-raja di Huta Tinggi kembali dengan mereka ke Padang Bolak untuk merekrut pasukan bantuan. Hari keberangkatannya ke Toba juga sudah diketahui, dan memang mereka berangkat pada hari itu ke Toba, tetapi tidak lewat Silindung melainkan melalui Sipahutar ke Butar lalu ke Huta Tinggi karena sudah ada serdadu di sekitar Silindung.

Keresahan makin menjadi dan kami tidak sanggup untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya karena tidak ada yang berani pergi ke Toba. Semua orang siap siaga dengan memegang senjata, dan penginjil di Bahal Batu saking ditakuti oleh orang yang datang dari Toba sehingga mereka percaya bahwa pada malam itu juga orang Aceh dan sekutunya akan datang.

genossen erwarten zu müssen glaubten. Der Brief mit dieser letzteren Nachricht kam hier in der Nacht um 1½ Uhr an. Bruder Simoneit, welcher gerade bei uns war, ritt mit mir am andern Morgen nach Bahalbatu; auch Bruder Israel, der in Sipoholon war, traf mit uns zusammen auf dem Wege und ging mit. Als wir nach Bahalbatu kamen, fanden wir die Battas draußen vor ihren Dörfern bewaffnet mit Lanzen und Gewehren auf die Feinde wartend, sitzen. Nachdem wir auf der Station waren, kam auch der alte Partaon Angin und wir sagten ihm, daß wir gekommen seien, um die Schwester Metzler abzuholen; Bruder Simoneit und Israel würden mit Bruder Püse bleiben. Aber der alte schlaue Mann sagte: „Eher laß ich mir den Hals abschneiden, als daß ich die Schwester Metzler ziehen lasse, denn sie ist unsere Seele; wenn sie geht, läuft ganz Bahalbatu fort. Laß sie ruhig hier bleiben mit ihrem Manne, sie haben nichts zu fürchten, sie können ruhig in ihrem Hause bleiben, wir werden sie gegen die Feinde schützen. Wir sind überzeugt, daß Bahalbatu bestehen wird, so lange Frau Metzler hier ist —." Wir konnten aus dem weiteren Gespräche aber deutlich merken, daß er Geschwister Metzler nur zu seiner eigenen Sicherheit dort behalten wollte. Denn der alte schlaue Mann dachte: So lange hier eine europäische Frau sitzt, werden die Europäer auch etwas für Bahalbatu thun; ist aber die Frau fort, so lassen die Männer uns im Stich.

Er sagte nachher in einem Gespäch: „Die Männer sind Vögel, welche man nicht bewachen kann, die gehen des Nachts davon." — Obgleich er nun so gesonnen war, riethen wir doch den Geschwistern zum Bleiben, einmal weil wir sahen, daß er die Schwester nicht so leichten Kaufs hätte ziehen lassen und dann auch deshalb, weil wir die Ueberzeugung gewannen, daß die Gefahr noch nicht so nahe sei. Die Gerüchte freilich blieben dieselben und die Ungewißheit machte auf die ganze Bevölkerung einen peinlichen Eindruck. Die Heiden hatten sich theilweise entschlossen neutral zu bleiben und einige sagten, sie

[366] Surat dengan berita tadi tiba di sini pada jam 1:30 malam. Pada keesokan hari bersama dengan penginjil Simoneit yang sedang ada di sini, kami berangkat ke Bahal Batu naik kuda. Dalam perjalanan kami bertemu dengan Israel yang juga ikut dengan kami. Setiba di Bahal Batu kami mendapatkan penduduk kampung duduk di luar kampungnya dengan membawa lembing dan bedil. Setiba di pos zending datanglah Partaon Angin yang sudah tua itu dan kami memberitahu bahwa kami datang untuk menjemput Saudari Metzler sementara Penginjil Simoneit dan Israel tetap di situ dengan penginjil Püse. Namun orang tua yang cerdas itu menjawab: "Lebih baik aku mati dibunuh daripada saya membiarkan Saudari Metzler pergi karena beliaulah jiwa kami; kalau ia pergi maka seluruh isi Bahal Batu akan pergi pula. Biarkan saja dia di sini bersama suaminya. Mereka tidak perlu khawatir, kami akan melindungi mereka. Selama Saudari Metzler di sini maka Bahal Batu tetap akan ada. Dari pembicaraan selanjutnya tampak jelas bahwa dia hanya ingin memanfaatkan keberadaan Saudari Metzler. Dalam pikirannya, selama masih ada perempuan Eropa di sini mereka pasti akan berusaha agar Bahal Batu selamat, kalau dia pergi mereka tidak peduli.

Sebentar kemudian ia berkata lagi: "Laki-laki itu seperti burung yang tidak bisa dijaga, pada malam hari mereka pergi." – Walaupun demikian cara pikirannya kami tetap menasihatkan kedua saudara Metzler agar tetap di Bahal Batu karena jelas bahwa orang itu akan sangat keberatan kalau mereka pergi, dan juga karena kami percaya keadaan masih agak aman.

Namun demikian desas-desus tetap ada dan ketidakpastian sangat meresahkan penduduk. Sebagian besar orang kafir memutuskan untuk bersikap netral dan beberapa di antara mengatakan [367] akan berpihak pada pihak mana yang menang, dan kalau perlu masuk Islam asal mereka dan hartanya selamat.

wollten dem Sieger zufallen, ja, wenn's nöthig sei, zum Islam übertreten, wenn sie dadurch ihre Habe und ihr Leben retten könnten; denn das hätte der alte Rangkali Bonar von Sigompulan in der Padriszeit auch gethan und sei dadurch reich und berühmt geworden. Diese Idee fand beim Volke immer mehr Beifall, und da einige alte Leute sich dessen noch erinnerten, daß ihre Eltern zu ihnen gesagt hätten, die Atschinesen und die Engländer seien ihre Stammesgenossen, an welche sie früher Tribut gezahlt hätten, und daß sie auch jetzt noch in ihren Gebeten zu dem Pertuan sori pada di Atse beteten, so machten sie sich bald mit dem Gedanken vertraut, unter atschinesische Herrschaft zu kommen. In der Zeit war das Gouvernement so freundlich, für unsere Christen 50 Gewehre zu schicken mit Munition, damit sie sich vertheidigen könnten, wenn sie angefallen würden. Da nun Woche um Woche verging und die Lage der Dinge um nichts besser wurde, traf auch die Nachricht hier ein, daß einige Gesandte des Controleurs von Asahan auf dem Wege nach hier in Huta na Tingkir, etwa eine Tagereise von Bahalbatu entfernt, ermordet seien. Dies und oben gemeldete Verbindung zwischen Padangbolak und Huta Tinggi Simamora ließ ausgedehnte Pläne der Atschinesen befürchten; zumal der Willem Daut, Abkömmling einer europäischen Frau, mit dem aufrührerischen und fanatischen Muhamedaner Sait Muhamed, die früher schon Singkil bedroht haben, an der Spitze der 40 Atchinesen standen; deshalb hielten wir es für gerathen, bei der Regierung um eine militärische Demonstration anzuhalten. Die Regierung, welche von Baros und Singkil auch ein wachsames Auge auf die Bande hatte, und ebensowenig wie wir wünschte, daß die Herren Atschinesen sich am Tobasee niederließen, hatte schon Militär abgesandt. Die ersten Truppen unter Capitain Scheltens mit dem Controleur van Hoevel waren schon am 1. Februar aufgebrochen nach Silindung, als unser Gesuch um Truppen von hier abging. Am 6. Februar um etwa 10 Uhr kamen die Truppen in Peradja an. Der Controleur van Hoevel und der Opziener

Hal mana, demikian penjelasannya, juga dilakukan oleh Mangkali Bonar dari Sigompulan pada masa perang Padri dan ternyata ia menjadi kaya dan terkenal. Pendapat yang sedemikian menjadi makin populer apalagi karena orang-orang tua masih mengingat cerita orang tuanya bahwa orang Batak bersaudara dengan, dan pernah membayar upeti kepada Aceh dan Inggris.[66] Sampai sekarang pun orang masih memanjatkan doa kepada Soripada di Anse[67]. Maka dengan demikian mereka sudah membiasakan diri bakalan berada di bawah kekuasaan Aceh. Waktu itu pemerintah begitu baik hati untuk mengirim 50 bedil lengkap dengan amunisi bagi umat Kristen supaya mereka bisa membela diri kalau diserang.

Minggu demi minggu berlalu namun keadaan tidak membaik juga. Lalu tiba berita bahwa beberapa utusan Kontrolir Asahan dalam perjalanan ke sini tewas dibunuh di Huta ni Tingkir, berjarak hanya satu hari berjalan kaki dari Bahal Batu. Peristiwa itu dan hubungan antara Padang Bolak dan Huta Tinggi Simamora menunjuk pada rencana Aceh yang lebih luas. Lagi pula kelompok 40 orang Aceh ternyata dipimpin oleh Willem Daut, anak seorang perempuan Eropa, dan Said Muhamed, pemberontak dan Muslim fanatik, yang dulu sudah pernah mengancam Singkel.

Oleh sebab itu maka kami merasakan perlu untuk meminta agar pemerintah menunjukkan kekuatan militernya. Pemerintah yang telah mewaspadai gerombolan itu dari Barus dan Singkil, dan sama dengan kami tidak menginginkan orang Aceh menetap di Toba, ternyata sudah mengirim pasukannya. Pasukan pertama di bawah pimpinan Kapten Scheltens bersama dengan Kontrolir Hoevel sudah berangkat pada 1 Februari ketika permintaan [untuk mengirim tentara] kami sampaikan dari sini. Pada tanggal 6 Februari sekitar jam 10:00 pasukan tiba di Pearaja. Kontrolir van Hoevel dan Upas[68] [368] Bartolemy bermalam di tempat kami, laki-laki yang lain tinggal bersama tentara.

Bartolemy logirten bei uns; die übrigen Herren blieben bei den Truppen. Die Häuser in dem Dorfe von Obadja waren für die Truppen bereit gemacht und mit Matten versehen. Das Brandholz wurde von Obadja's Unterthanen geliefert. Die Offiziere quartirten sich mitten im Dorfe, unter den Truppen ein, in dem Hause von Jesaias, damit sie bei den Truppen wären, im Falle etwas vorkommen sollte. Es sprachen sich nämlich mehrere Häuptlinge während der Versammlung, die berufen worden war, sehr frei aus, und andere Häuptlinge waren gar nicht einmal der Einladung gefolgt, weil sie dachten: Niemand hat uns was zu befehlen. Nachdem die Versammlung geschlossen und die holl. Fahne mit militärischen Ehren aufgehißt worden war, zogen die Truppen nach Sipoholon in ein Dorf, welches dicht bei der Station liegt. Auch dort wurden Versammlungen gehalten und den Häuptlingen die Ursache des Kommens der Soldaten angezeigt und nachdem Erkundigungen eingezogen waren, wurde beschlossen nach Bahalbatu zu gehen. Um diese Zeit kam auch ein Brief von Singa Maharadja; eine Antwort auf einen Brief des Residenten an ihn. Er schrieb, daß er sich vor den Soldaten fürchte und deshalb nicht komme, wohl aber wolle er mit mir bei Pitu Bosi zusammentreffen, aber ich dürfe nicht mehr als zwei Leute bei mir haben. Darauf antwortete der Controleur ablehnend, er sagte, daß es ihm, dem Singa Maharadja, gezieme, jetzt zu ihm nach Bahalbatu zu kommen, weil er schon die weite Reise von Siboga bis hierher gemacht habe; deshalb erwarte er, daß er komme. Als dieser Brief in Singa Maharadja's und seiner Verbündeten Hände kam, wollten sie den Ueberbringer derselben fressen, was aber doch nicht ging, weil er ein Stammgenosse von Singa Maharadja war. Den Brief aber zerrissen sie in Stücke und beantworteten denselben nicht mehr. So waren also die Verhandlungen abgebrochen. Mittlerweile war auch die Nachricht von Siboga eingetroffen, daß die Truppen nach Bahalbatu sollten. Gleich darauf zog das Militair hinauf und nach einigen Tagen kam auch schon die Nachricht von dem Zerreißen

Rumah di kampungnya Obaja[69] sudah disediakan untuk tentara dan dilengkapi dengan tikar. Kayu api disediakan oleh anak buah Obaja. Para perwira tinggal di pusat kampung di antara tentara, di rumahnya Jesaia supaya dekat tentara kalau-kalau ada sesuatu yang terjadi. Soalnya ada beberapa raja yang pada acara musyawarah berbicara blak-blakan, dan raja yang lain malahan tidak menghadiri musyawarah karena mereka pikir: Tidak ada seorang yang berhak menyuruh kami. Seusai musyawarah dan setelah upacara penaikan bendera Belanda maka tentara masuk ke Sipoholon, kampung yang letaknya dekat dengan pos zending. Di situ pun diadakan musyawarah dan maksud kedatangan tentara dijelaskan kepada para raja, dan sesudah dilakukan pengamatan maka diputuskan pergi ke Bahal Batu.

Waktu itu tiba surat dari Singamangaraja[70] membalas surat Residen. Katanya dia tidak datang karena ada tentara tetapi bersedia bertemu dengan saya di Pintu Bosi[71] dengan syarat saya tidak ditemani lebih dari dua orang. Permintaannya ditolak oleh Kontrolir. Katanya karena ia sudah berjalan jauh dari Sibolga maka pantas Singamangaraja datang ke Bahal Batu. Ketika Singamangaraja menerima surat balasan Kontrolir ia hendak memakan pembawa surat itu, namun hal itu tidak mungkin karena pembawa surat itu masih semarga dengannya. Maka surat itu dirobek-robek dan mereka tidak membalasnya sehingga putuslah perundingannya.

Sementara itu tiba kabar dari Sibolga bahwa tentara dikirim ke Bahal Batu. Tidak lama kemudian tentara naik dan sesudah beberapa hari raja-raja dari Balige membawa kabar soal perobekan surat [369] serta pengumuman perang asli Batak yang dinamakan *pulas*.

des Briefes durch die Häuptlinge in Balige und außerdem eine echt batta'sche Kriegserklärung, Pulas. Eine längliche Kartoffel war zurechtgeschnitzelt, daß sie eine menschliche Figur darstellte, dann war die Figur gespießt mit einigen kleinen Lanzen, nebenbei drei Bambusbriefe, mit Schmähreden und Herausforderungen und dann noch eine angebrannte Lunte. Diese Dinge waren an der Pforte aufgehängt und dann wurden noch einige Schüsse abgefeuert. Das Alles geschah in der Nacht, so daß man nicht wissen konnte, ob wirklich die Leute, deren Namen auf den Battabriefen verzeichnet standen, die eigentlichen Thäter waren oder obs nicht gar Feinde von den auf dem Bambus verzeichneten Personen waren, welche sie in's Verderben bringen wollten. Die auf dem Pulas verzeichneten Personen waren Freunde von dem, der die Atschinesen geholt hatte, aber eine spätere Untersuchung ergab, daß sie unschuldig seien und man war geneigt, die Sache auf ihre Feinde zu schieben. Genug, die Kriegserklärung blieb im Dunkeln. Aber einige Tage nachher kam ein Häuptling aus Lobu Siregar und sagte, daß die Tobaer am andern Tage kommen würden, um einen Anfall auf die Benteng (befestigtes Dorf, worin die Soldaten wohnten) zu machen. Die Tobaer kamen dann auch wirklich, es waren ihrer circa 600 Bewaffnete. Sie waren noch weit von der Benteng entfernt, als sie zu schießen und zu schreien begannen. Sie kamen immer näher und die Kugeln sausten uns über die Köpfe hinweg und schlugen auch neben uns ein. Als sie nun in einer Entfernung von etwa 250—300 Schritt unter fürchterlichem Geschrei ihre Kriegstänze ausführten und dabei tüchtig schossen, ließ der Capitain die Soldaten feuern und blasen, was ein fürchterliches Geknatter gab. Die Battas waren auf einmal still und horchten dem Kugelpfeifen ein paar Sekunden zu, ergriffen dann aber die Flucht und lagerten sich außer dem Bereiche der Kugeln auf den Hügeln, bis eine Granate, die übriges viel zu weit flog, sie zum Rückzuge brachte. Es scheint nicht, daß sie an dem Tage Verwundete hatten. Beim zweiten und dritten Anfall

Pulas itu terdiri dari sebuah kentang yang agak panjang[72] yang diukir hingga menyerupai manusia dan ditusuk dengan beberapa lembing kecil dan disertai tiga surat bambu dengan kata-kata cercaan dan hasutan serta sebuah sumbu yang bekas disulut. *Pulas* itu digantungkan pada pintu kampung lalu terdengar beberapa kali tembakan.

Hal itu terjadi pada malam hari sehingga tidak jelas apakah orang yang namanya tertera pada surat tadi memang menggantungkan pengumuman perang itu ataukah sebaliknya musuh mereka yang melakukannya. Orang yang namanya tertera pada *pulas* itu adalah teman dari orang yang memanggil orang Aceh, namun menurut hasil penyelidikan di kemudian hari mereka ternyata tidak bersalah dan menjadi korban tipu muslihat musuh mereka. Dengan demikian tetap tidak jelas pengumuman perang itu berasal dari pihak mana.

Beberapa hari kemudian seorang raja dari Lobu Siregar datang dan mengatakan bahwa pada keesokan hari orang Toba akan menyerang benteng pertahanan tempat tinggalnya tentara. Sekitar 600 orang Toba datang dan sudah mulai menembak dan berteriak ketika mereka masih jauh dari benteng. Ketika mereka lebih dekat kami dihujani peluru. Ketika berada pada jarak sekitar 200m mereka menjerit secara mengerikan sambil menembak dan bertari perang; di situlah Kapten memberi aba-aba untuk mulai menembak serta meniupkan trompet yang menghasilkan bunyi yang amat hebat. Orang Batak berdiam sejenak lalu lari. Mereka berkumpul di luar jangkauan peluru di atas bukit-bukit sampai ada granat yang meledak (yang mendarat jauh di belakang mereka) yang mengakibatkan mereka mundur. Sepertinya pada hari itu tidak ada yang cedera. Pada penyerangan kedua dan ketiga [370] ada beberapa orang Toba yang cedera, dan ada juga yang mati namun jumlahnya susah ditentukan.

hatten die Tobaer, mehrere Verwundete und auch Todte, wie viel ist nicht mit Bestimmtheit zu sagen. Im Beginn wohnten wir auf der Station, auch nach der Kriegserklärung, aber nach einigen Tagen wurden wir gezwungen, die Station zu verlassen und mit den Habseligkeiten in die Benteng zu kommen. Nachdem der Resident Boyle mit dem Oberst Engel herausgekommen und circa 200 Mann mitgebracht hatte, wurde die Offensive ergriffen. Zuerst wurde gegen Butar ausgerückt. Die Battas wurden in die Flucht geschlagen. Das Militair verlor einen Mann. Es wurden darauf 5 Dörfer abgebrannt. Die übrigen Dörfer steckten die weiße Fahne aus auf unsern Rath und ergaben sich, deshalb wurde nicht weiter gebrannt; es blieben deshalb gegen 50—60 Dörfer in Butar verschont; aber die Häuptlinge wurden mit nach Bahalbatu genommen und dort angehalten, bis sie die ihnen vom Herrn Residenten auferlegte Buße bezahlt hatten. Nach einigen Tagen wurde gegen Lobusiregar ausgerückt; auch da wurden nach einem 1½ bis 2stündigen Kampfe 5 Dörfer abgebrannt. Vor dem ersten Dorfe standen die Truppen ungefähr eine Stunde, bevor sie hineinkommen konnten, obgleich der Feind das Dorf bereits geräumt hatte, so fest war dasselbe. In den Tagen, an welchen nicht ausgerückt wurde, sind die umliegenden Landschaften, ca. 300 Dörfer beeidigt worden. Die Häuptlinge kamen nämlich nach Bahalbatu, um ihre Unterwerfung anzubieten. Sie mußten schwören 1) daß sie nicht gegen das Gouvernement Feindseligkeiten verübt hatten und 2) die Souverainität des Gouvernements anerkennten und sich für überwunden erklären und 3) versprechen, nie Feindseligkeiten gegen das Gouvernement noch gegen Gouvernements-Unterthanen vornehmen zu wollen und 4) auch nicht zulassen, daß andere Leute auf ihr Grundgebiet kämen, Feindseligkeiten zu stiften. Silindung mit Sipoholon und Bahalbatu nebst Pagarsinondi leisteten den Unterthaneneid, worin noch aufgenommen war, daß sie als treue Unterthanen die Befehle des Gouvernements resp. der Vertreter desselben auszuführen versprachen. Bei denen, die bereits gegen die

Pada awalnya kami tinggal di pos zending, juga sesudah pengumuman perang, tetapi sesudah beberapa hari kami terpaksa meninggalkan pos zending dan dengan membawa harta benda kami pindah ke benteng.

Sesudah Residen Boyle bersama Kolonel Engel naik ke sini bersama dengan 200 pasukan lagi maka kami mulai menyerang. Yang pertama diserang adalah Butar dan orang Batak lari semua. Di pihak pasukan ada seorang yang tewas; lima kampung dibakar. Atas nasihat kami, kampung-kampung yang lain mengibarkan bendera putih dan menyerah maka kampungnya tidak dibumihanguskan. Sekitar 50–60 kampung di Butar yang tidak dibakar namun raja-rajanya ditahan di Bahal Batu sampai mereka membayar denda yang ditetapkan oleh Residen Boyle. Sesudah beberapa hari Lobu Siregar diserang. Setelah bertempur selama 1½–2 jam lima kampung dibakar. Kampung pertama sudah dikosongkan namun makan waktu 1 jam sebelum pasukan bisa masuk karena begitu kokoh pertahanannya.

Pada hari-hari pasukan tidak melakukan penyerangan sekitar 300 kampung di sekitarnya diambil sumpah setia. Raja-rajanya datang ke Bahal Batu untuk menyatakan bahwa mereka menyerah. Mereka harus bersumpah 1) bahwa mereka tidak pernah melakukan tindakan memusuhi pemerintah, 2) mengakui kekuasaan pemerintah, 3) berjanji tidak akan memusuhi pemerintah atau rakyat yang berada di bawah kekuasaan pemerintah, dan 4) melarang orang melakukan tindakan melawan pemerintah di dalam wilayahnya. Silindung bersama Sipoholon dan Bahal Batu dan juga Pagar Sinondi bersumpah setia pada pemerintah dengan menjanjikan bahwa mereka sebagai rakyat setia akan melaksanakan perintah pemerintah dan kaki tangannya. Bagi mereka yang pernah melawan [371] tentara maka bunyi sumpah tentu berbeda.

Soldaten gefochten hatten, war der Anfang der Eidesformel natürlich ein wenig anders. Als nun die Beeidigung abgelaufen war und noch 6 Dörfer in Nagasaribu sich nicht stellen wollten, wurde auch noch dahin ausgerückt. Des Morgens um 6 Uhr marschierten wir von Bahalbatu ab gingen am Nordostende von Butar vorbei und kamen etwa um 11½ Uhr in Nagasaribu an. Die Bewohner der 6 Dörfer vertheidigten sich nicht, weil sie wohl die Nutzlosigkeit davon einsahen; sie hatten aber wohl gedacht, die Soldaten können nicht soweit in einem Tage marschiren und werden deshalb auch nicht um unsrer 6 Dörfer willen kommen, weil die Mehrzahl der Dörfer von Nagasaribu sich bereits unterworfen hat und auch schon bezahlt hat. Als sie nun sahen, daß die Dörfer ihrer Genossen frei blieben, that ihnen ihre Störrigkeit natürlich sehr leid, aber es war zu spät. Wir kamen des Abends um 7½ Uhr wieder in Bahalbatu recht ermüdet an; denn wenn wir Missionare auch weder Gewehr noch Sack und Pack zu tragen hatten, so hatten wir es doch nicht leichter als die Soldaten, denn in der Zeit, wo die Soldaten ruhten, während des Brennens, mußten wir die Dörfer und Felder von Nagasaribu durchstreifen, um die Häuptlinge von da, welche sich bereits unterworfen aber noch nicht die Buße bezahlt hatten, aufzusuchen. Es war ein heißer trockener Tag, der Wind wirbelte den trocknen Sand in die Luft, so daß uns die Augen recht wehe thaten. Gegen Abend, als wir noch 2½ Stunden zu gehen hatten, wurde es sehr kalt und ein Gewitterschauer weichte uns gehörig ein.

Darnach kam Nachricht von Padang, daß noch 300 Soldaten kämen mit 150 Sträflingen, denn das Gouvernement wolle bis nach dem Tobasee, um auch die entfernt wohnenden Angreifer zu züchtigen. Das war auch wirklich nothwendig; denn während die Vorbereitungen zur Toba-Expedition getroffen wurden, kamen die Tobaer von Balige, Gurgur, Si Andjur und andere mehr noch einmal, um Bahalbatu anzufallen. Dies Mal aber wartete der Oberst die Battaer nicht in der Benteng ab, sondern er ließ die Soldaten ausrücken und hinter

Setelah acara sumpah setia masih ada enam kampung di Naga Saribu yang menolak untuk menyerah. Pagi-pagi keesokan hari kami berangkat dari Bahal Batu melewati ujung timur laut Butar dan tiba di Naga Saribu pada sekitar jam 11:30. Penduduk keenam kampung tidak mengadakan perlawanan karena sadar bahwa hal itu akan sia-sia. Ternyata mereka percaya bahwa tidak mungkin tentara bisa sampai ke kampungnya dalam tempo satu hari, dan di samping itu mereka juga berharap bahwa pemerintah tidak akan datang hanya gara-gara enam kampung mengingat bahwa kebanyakan kampung sudah menyerah dan membayar denda. Ketika mereka menyadari bahwa kampung-kampung lain selamat maka mereka sangat menyesal, tetapi terlambat sudah.

Dengan sangat lelah kami tiba kembali di Bahal Batu pada jam 19:30. Sebagai misionaris kami memang tidak perlu memikul senjata dan perbekalan akan tetapi tugas kami tidak lebih ringan dibanding tugas serdadu. Pada waktu tentara istirahat –ketika pembakaran berlangsung– kami harus berjalan dari kampung ke kampung di sekitar Naga Saribu untuk mendatangi raja-raja yang sudah tunduk tetapi belum melunasi denda. Harinya panas dan kering. Pasir diterbangkan angin sehingga mata menjadi perih. Menjelang malam, ketika kami masih harus menempuh jalan selama 2½ jam lagi, hawa berubah menjadi dingin lalu turun hujan disertai halilintar dan gemuruh sehingga kami basah kuyup.

Lalu ada berita dari Padang akan ada pasukan tambahan sebanyak 300 tentara dan 100 narapidana karena pemerintah bermaksud untuk maju sampai ke Danau Toba untuk mendenda mereka yang datang menyerang dari jauh. Hal itu memang perlu karena sewaktu dilakukan persiapan ekspedisi ke Toba datang pula orang Toba dari Balige, Gurgur, Si Anjur dan lain-lain tempat untuk sekali lagi menyerang Bahal Batu. Kali ini Kolonel tidak menunggui orang Batak di benteng, melainkan menyuruh pasukannya menyerang dan [372] berkubu di balik sebuah bukit.

einem Berge sich lagern. Die Tobaer wagten sich aber nicht so nahe heran, denn sie hatten bemerkt, daß auf dem Hügel nördlich von dem Dorfe des Partaon Angins hunderte von Battas standen, was sonst nie der Fall gewesen war, deshalb waren sie vorsichtiger, und als nun einige Soldaten ihr Feuer eröffneten und gleich einen Batta verwundeten, machten sie gleich, daß sie davon kamen, denn sie fürchteten, daß die Soldaten sie jetzt verfolgen würden, und daß sie nicht so schnell über das Thal des Flußes, genannt Aeksimokmok, kommen würden. Die Bahalbatuer haben die Tobaer denn auch bis dahin verfolgt und noch einen Mann todtgeschossen. Nachdem nun die letzten Truppen von Siboga angekommen waren, wurde am 30. April ausgerückt nach Bangkara. Am ersten Tage marschirten wir bis Lintong ni huta und Si Hombing. Diese Landschaft, zu welcher ungefähr 70 Dörfer gehören, hatte schon den Eid geleistet in Bahalbatu. Von da gingen wir am andern Morgen nach Bangkara. Als wir etwa 1/4 Stunden von Lintong ni huta entfernt waren, begegnete uns der Ompu nichordopang von Bangkara, das ist der Häuptling, welcher die Atschinesen geholt hat; er stellte sich als ob er der beste Freund wäre. Da ich beim Vortrab war und ihn erkannte, ließ ich's dem Residenten melden. Darauf wurde Halt geblasen und 1 Dutzend Soldaten kam um ihn gefangen zu nehmen. Als wir bis an den Rand des Gebirges kamen, sahen wir das schöne Bangkara, das schöne Thal vor uns liegen. Ein prächtiger Anblick! Der Weg ging beinahe steil hinab in das 17—1800 Fuß tiefer liegende Thal. Da wir gerade bei dem Kampong-Complex angekommen waren, unter dem auch das Dorf von Singamaharadja lag, wurden gleich von oben 1/2 Dutzend Granaten hinabgesandt, aber der Abstand war doch zu groß, sie reichten nicht bis in die Dörfer. Darauf stiegen wir hinab. Als wir unten waren, sahen wir, daß die Dörfer sehr fest waren. Die Mauern um die Dörfer waren 12 Fuß hoch und von großen Steinen gemacht und so fest und steil, daß man sich wundern muß über ihre Ausdauer im Wallmachen. Oben auf den

Orang Toba tidak berani mendekat karena mereka melihat bahwa di bukit sebelah utara dari kampung Partaon Angin berkumpul ratusan orang Batak yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Ketika tentara melepaskan tembakan dan mencederai seorang di antara mereka maka mereka langsung lari karena takut akan dikejar tentara dan tidak sempat untuk menyeberang sungai Aek Simokmok. Orang Bahal Batu memang mengejar orang Toba sampai ke sana dan menembak mati seorang.

Sesudah semua pasukan tiba dari Sibolga maka tanggal 30 April kami berangkat ke Bangkara. Pada hari pertama kami berjalan kaki sampai ke Lintong ni Huta dan Si Hombing. Negeri itu yang terdiri atas sekitar 70 kampung sudah bersumpah setia di Bahal Batu. Keesokan harinya kami meneruskan perjalanan ke Bangkara. Ketika kami berjarak 15 menit dari Lintong ni Huta kami bertemu dengan Ompu ni Chordopang[73] dari Bangkara, raja yang memanggil orang Aceh. Ia berpura-pura seolah-olah menjadi sahabat lama. Karena saya berjalan paling depan dan saya langsung mengenalnya maka saya melaporkannya kepada Residen. Lalu dia ditangkap. Ketika kami mendekati tebing terlihat lembah Bangkara yang indah. Pemandangan yang menakjubkan! Jalannya menurun tajam ke lembah yang terletak 550–600 meter di bawah. Ketika kami tiba di kompleks kampung yang salah satu di antaranya adalah kampungnya Singamangaraja maka setengah lusin granat ditembakkan dari atas namun jaraknya terlalu jauh sehingga tidak sampai jatuh di kampung. Lalu kami turun. Tiba di bawah, kami melihat pertahanan kampung ternyata kokoh sekali. Setiap kampung dikelilingi tembok setinggi 4 meter yang terbuat dari batu besar. Tembok itu begitu kokoh dan terjal sehingga orang bisa kagum melihat kesabaran mereka membuat tembok. Di atas [373] tembok tumbuh tanaman rambat yang berduri yang tidak dapat dipegang dengan tangan telanjang.

Wällen wuchs eine zähe stachelichte Schlingpflanze, die man mit den Händen nicht anfassen konnte; ohne verwundet zu werden. Die Leute von diesen Dörfern vertheidigten sich tapfer, sie schossen mit Böllern und Gewehren, und als die Soldaten schon rund um an den Wällen kletterten, warfen sie große Steine von oben herab, so daß mancher Soldat wieder herunter purzelte. Von oben konnten wir das Treiben in den Dörfern sehr gut sehen und man bemerkte, daß sie wirklich Muth zeigten, denn sie übereilten sich dabei gar nicht, man sah ihnen überhaupt keine Furcht an. Ein Soldat wurde von einer Kugel in den Kopf getroffen und starb und mehrere wurden verwundet. Um etwa 3 Uhr Nachmittags waren die Dörfer in unsern Händen. Zehn bis zwölf Männer, theils verwundet, fielen sammt ca. 70 Frauen und Kinder in unsere Hände und wurden gefangen genommen. Die Soldaten bewohnten 4 Dörfer und wir mit den Silindungern auch eins, die übrigen Dörfer wurden durch die Bahalbatuer und Butaresen und andern Tobaer bewohnt. Die gefangenen Männer, Frauen und Kinder wurden uns übergeben. Wir ließen die Frauen und Kinder in einem großen Hause neben dem Unserigen durch unsere Leute bewachen und die Männer in einem andern Hause, und hatten reichlich Gelegenheit ihnen unsere Theilnahme zu bezeugen und Gutes zu thun. Wir hatten dann auch bald ihr Vertrauen gewonnen. Sie verhielten sich ruhig und machten auch keine Fluchtversuche. Sie waren 2 Nächte und einen Tag in der Gefangenschaft, weil der Resident gerne wissen wollte, ob auch Frauen von einflußreichen Personen dabei wären, um durch sie mit ihren Männern in Verbindung zu kommen und sie zur Unterwerfung zu bringen. Am andern Morgen rückten die Soldaten in aller Frühe aus, um die übrigen 30—40 Dörfer einzunehmen und zu verbrennen. Der Resident bat mich die Truppen zu begleiten, um mit den Häuptlingen, die sich etwa unterwerfen wollten, zu sprechen, und sie zu ihm zu bringen. Als aber die in nächster Nähe liegenden, verlassenen Dörfer in Flammen aufgingen, floh die ganze Bevölkerung von Bangkara, und das

Penduduk kampung-kampung itu melawan dengan gigih dan serdadu yang berusaha memanjat tembok dilempari dengan batu sehingga jatuh berguling. Dari atas kami bisa melihat kejadian di kampung dengan sangat jelas. Ternyata mereka membela kampungnya dengan berani dan tidak ada suatu tindakan pun yang dilakukan dengan tergesa-gesa sehingga tampak jelas bahwa mereka tidak takut. Seorang serdadu tewas ketika peluru kena kepalanya, dan beberapa lagi cedera. Sekitar jam 3 sore kampung-kampung itu sudah di tangan kami. 10–12 laki-laki dan sekitar 70 perempuan jatuh ke tangan kami lalu ditawan.

Tentara menempati empat dan kami bersama orang dari Silindung[74] satu kampung. Kampung-kampung yang lain ditempati oleh mereka dari Bahal Batu, Butar, dan dari lain tempat di Toba. Laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang ditangkap, diserahkan kepada kami. Anak-anak dan perempuan ditahan di sebuah rumah besar dan laki-laki di rumah yang satu lagi. Kami menghibur mereka dan berbuat baik kepada mereka sehingga mereka cepat menaruh kepercayaan pada kami dan mereka tenang-tenang saja dan tidak berusaha untuk melarikan diri. Mereka ditahan selama dua hari dua malam karena Residen ingin mengetahui apa di antaranya ada istri dari raja-raja yang terkemuka. Maksudnya supaya meyakinkan para raja melalui istrinya agar mereka mau menyerah.

Keesokan hari serdadu berangkat pagi-pagi sekali untuk menaklukkan kampung-kampung lainnya yang berjumlah sekitar 30-40 kampung yang langsung dibakar. Bapak Residen meminta bantuan saya untuk mendampinginya. Tugas saya untuk berbicara dengan para raja yang ingin menyerah dan untuk membawa mereka kepadanya. Namun ketika api mulai berkobar di kampung-kampung yang paling dekat maka penduduk berlari-lari kepanikan berusaha memanjat tebing bukit yang tingginya sekitar 550 meter. [374]

ganze Thal wiederhallte von dem Jammergeschrei der den steilen 16—1700 Fuß hohen Berg hinankletternden Männer, Weiber, Kinder und Greise. Nachdem ich mit dem Capitain van Berg, einem ehrenwerthen Mann und Familienvater von 9 Kindern, Rücksprache genommen hatte, und ihn gebeten, mit dem Brennen nicht zu eilen, weil ich hoffte, die Häuptlinge zur Unterwerfung veranlassen zu können, eilte ich mit einigen dort bekannten Leuten dem Heere voraus und kletterte den Fliehenden nach, die eben der alten Leute und Kinder wegen nur langsam voran konnten. Nachdem der Oberhäuptling, welcher halbwegs hinauf mit einer weißen Fahne schwenkend und ausrufend: „Patu ma hami!“ (Wir wollen uns ergeben!) dastand, mich erkannte, kam er wieder herab und war bereit mit mir zum Capitain zu gehen. Es war auch die höchste Zeit, denn die Soldaten hatten das Dorf schon umringt, und die raubgierigen Battas trugen schon den Reis aus dem Dorfe, damit er nicht mit verbrennen sollte, und hatten auch schon begonnen unter den Schweinen aufzuräumen, bevor ich dem Capitain ansagen lassen konnte, daß der Häuptling sich ergeben habe. Als die Soldaten abzogen, verstummte auch das Geschrei. Der junge Häuptling wurde unter die Soldaten gesteckt und bewacht, und nachdem ich ihm einen Christen, Si Daut, zum Troste zurückgelassen hatte, ging ich einem andern Kampong-Complex zu, aber da waren keine Leute mehr zu finden, sie waren schon oben. Die wurden dann verbrannt. Während dem ging ich weiter und traf einige Leute, die bereit waren ihre Häuptlinge zu holen. Sie gingen eilends hin und brachten sie, so daß ich noch Zeit genug hatte, sie zu überreden, daß sie sich unterwürfen, bevor die Soldaten bis zu uns gekommen waren. Nachdem ich sie an den Capitain abgeliefert hatte, rückten wir weiter; denn ihre Dörfer blieben verschont. Als wir aber auf den vor uns liegenden Hügel kamen, sahen wir vor uns den reißenden Strom, der nicht sehr tief war, aber doch tief genug um uns aufzuhalten wegen seiner starken Strömung. Das Militair war auch schon ermüdet von dem Waten durch die

Jerit-tangis laki-laki, perempuan, anak-anak, kakek-kakek dan nenek-nenek bergema di seluruh lembah. Lalu saya menghampiri Kapten van Berg, seorang yang dihormati dan ayah sembilan anak, dan memintanya agar jangan terlalu cepat membakar kampung supaya saya sempat berbicara dengan para raja dan meyakinkan mereka supaya menyerah dan tunduk pada Belanda. Bersama dengan beberapa orang yang kenal dengan penduduk kampung saya mengejar mereka yang memanjat tebing – hal mana berlangsung dengan sangat lambat karena banyaknya anak-anak dan orang-orang yang sudah tua. Kepala raja yang mengibarkan bendera putih berteriak "Patu ma hami!" (Kami menyerah!). Ketika melihat saya ia turun menghampiri saya dan lalu bersedia untuk dibawa kepada Kapten. Waktunya memang sudah mendesak karena kampungnya sudah dikepung tentara dan orang Batak yang suka merampas sudah mulai mengangkat padi agar tidak hangus, dan juga sudah mulai memotong ternak babi. Lalu saya beritahu kepada Kapten bahwa raja itu hendak menyerah. Ketika para serdadu pergi maka jerit-tangis semakin berkurang. Raja yang masih sangat muda itu lalu dijaga oleh tentara dan saya menyuruh Si Daut, seorang Kristen, untuk mendampinginya. Habis itu saya pergi ke kompleks kampung yang lain lagi, tetapi penduduk sudah naik ke atas dan kampung-kampung mereka dibakar semua. Saya berjalan terus dan bertemu beberapa orang yang bersedia untuk memanggil rajanya. Karena mereka langsung datang masih ada waktu untuk meyakinkan mereka agar mau tunduk pada pemerintah sebelum tentara datang. Sesudah para raja itu saya serahkan kepada Kapten saya meneruskan perjalanan dan kampung mereka tidak dibakar. Ketika kami tiba di atas bukit kami melihat sungai yang deras yang tidak sangat dalam, tetapi cukup dalam untuk menghalang kami karena arus yang deras. Para serdadu juga sudah lelah seusai melewati [375] sawah-sawah[75] di terik matahari maka kami istirahat dulu.

Reisfelder in der Hitze und so wurde erst Halt gemacht. Da sahen wir denn, daß Bruder Simoneit auf der andern Seite des Flusses an der Friedensarbeit war und durch die Reisfelder ging, und daß Leute mit weißen Fahnen ab und zu liefen, so daß zu erwarten war, daß auch sie sich unterworfen hätten, was sich auch bestätigte; denn der Capitain sandte einen Silindunger ab mit einem Briefe an den Herrn Oberst um weitere Orders. Der Oberst ließ sogleich zum Rückzug blasen, denn das Südende des Thales hatte sich auch unterworfen. Den Häuptlingen wurde vom Residenten eine Buße aufgelegt, die sie innerhalb 24 Stunden zu zahlen hatten. Am 3. Tage wurden die Häuptlinge beeidigt und die Gefangenen entlassen, und am 4. Tage verließen wir Bangkara, nachdem die Soldaten die Dörfer, welche wir bewohnt hatten, angezündet hatten. Es dauerte lange bis alle Mannschaften mit den Gütern wieder oben auf den Hochebenen waren. Die Sträflinge mußten 2 Mal gehen, weil noch zwischen 20 und 30 Kulis fehlten. Da wir von dem Klettern recht vom Schweiß durchnäßt waren, und es oben auf der Hochfläche bedeutend kühler war als unten im Thale, wollten Bruder Simoneit und ich nicht sitzen und frieren. Wir machten daher einen Abstecher nach Norden um das Tobameer von verschiedenen Seiten in Augenschein zu nehmen. Nachdem wir etwa 1 Stunde weit gegangen waren, und also ziemlich weit von den Truppen uns entfernt hatten, sahen wir einige bewaffnete Leute auf uns zukommen. Es war aber noch ein ziemlich tiefes Thal zwischen uns und ihnen. Da wir bemerkten, daß sie große Lust zeigten mit uns anzubinden, weil sie in vollem Trabe den Berg hinab liefen, machten wir uns fort. Sie waren jedoch auch nicht die Dreistesten, wenigstens erklommen sie den Hügel sehr langsam, wo eine verlassene Schanze war, auf dem wir gestanden und rund geschaut hatten, so daß wir schon ziemlich weit von ihnen entfernt waren, bis sie wagten die Schanze zu besteigen. Mittlerweile waren die Truppen denn auch marschfertig, und als wir eben zurück waren, setzte sich der Zug in Bewegung nach Osten.

Lalu kami melihat penginjil Simoneit yang di seberang sungai menyemaikan bibit perdamaian. Beberapa orang mengibarkan bendera putih tanda menyerah. Kapten menyuruh seorang Silindung untuk mengantar sepucuk surat kepada Kolonel meminta instruksi lanjutan. Kolonel lalu memerintah pasukannya untuk kembali karena kampung-kampung di ujung selatan lembah Bangkara juga sudah menyerah.

Raja itu didenda dan diwajibkan melunasi dendanya dalam tempo 24 jam. Pada hari ketiga para raja harus bersumpah agar tunduk pada pemerintah dan semua tawanan dilepaskan. Pada hari keempat kami meninggalkan Bangkara sesudah kampung-kampung yang kami tempati dibakar oleh serdadu.

Makan waktu sangat lama hingga semua tentara berikut perlengkapannya sampai di dataran tinggi. Para narapidana harus pergi dua kali karena 20–30 kuli yang ketinggalan. Peluh bercucuran dari mendaki tebing yang terjal sehingga kami menjadi basah. Karena cuaca di atas jauh lebih dingin maka Simoneit dan saya tidak mau duduk-duduk kedinginan. Kami jalan-jalan arah ke utara untuk bisa melihat Danau Toba dari berbagai sudut pandang. Setelah kami berjalan sekitar satu jam dan sudah jauh dari pasukan maka kami melihat sekelompok orang bersenjata menuju kami. Di antara kami dan mereka ada lembah yang lumayan dalam. Mereka mempercepat langkah untuk bisa menyergap kami dan kami memutuskan untuk selekasnya kembali. Ternyata mereka bukan pemberani karena mereka mendaki bukit dengan sangat lambat. Di atas bukit itu ada bekas kubu tempat kami tadi berdiri untuk menikmati pemandangan. Sewaktu kami sudah agak jauh baru mereka berani naik ke kubu itu.

Sementara itu pasukan sudah siap untuk berangkat, dan setiba kami di sana kami langsung bergerak arah ke timur. [376]

Wir gingen nördlich durch das Lintong ni huta'sche Gebiet nach Paranginan. Auf dem Wege von Lintong ni huta nach Paranginan waren ganze Strecken Wegs mit gespitzten Bambus ungangbar gemacht, und zwar mußte das am vorhergehenden Tage geschehen sein. Man wollte uns offenbar nicht dort durchlassen, doch als wir einrückten, entfiel ihnen der Muth. Nur einige waren so frech uns Vorläufern die Gewehre entgegen zu halten. Da sie aber hörten, daß wir battaisch zu ihnen sprachen und auch einige Silindunger, die ihnen bekannt waren, bei uns hatten, die ihnen ihre Gewehre bei Seite schoben, so kamen sie nicht so weit auf uns zu schießen, und wir zogen in das Dorf des Ompuradja Hain's ein. Er selbst war nicht zu Hause, sondern bei seinen Mithäuptlingen auf dem Markt um zu berathen. Wir kamen ihnen wohl etwas zu schnell auf den Leib gerückt zu ihrem eigenen Glücke, denn hätten sie mehr Zeit gehabt sich recht zu verbinden, so hätten sie jedenfalls versucht Widerstand zu leisten. In Paranginan blieben wir einige Tage. Die Häuptlinge stellten sich und leisteten den Eid, und zeigten sich, nachdem sie sahen, daß ihnen nichts geschah, zutrauensvoll. Von Paranginan gings weiter, zunächst nach Huta gindjang. Auch auf diesem Wege hatten die Battas sichs was kosten lassen den Feind aufzuhalten; denn es waren allenthalben große Löcher in die Erde gegraben und in den Löchern waren spitzige Stacheln gesteckt. Sie haben jedenfalls die Mühe sich gemacht in der Meinung, daß wir des Nachts kommen würden, wie s i e es so gerne thun. In Huta gindjang machten wir Halt auf dem Marktplatz, um mit den Häuptlingen Rücksprache zu nehmen; darnach gingen wir hinab nach Meat, ein Thal wie Bangkara, aber viel kleiner. Die Leute von Meat ergaben sich und so wurde der Marsch fortgesetzt nach Gurgur. Um dahin zu kommen, mußten wir eine Anhöhe ersteigen, die wohl auch so wie in Bangkara 15—1600 Fuß hoch ist. Oben auf dem Berge hatten sich die Battas postirt und schossen von oben herab und rollten Steine hinab auf das Militair. Hier hat das Militair am meisten gelitten, wir

Melintasi wilayah Lintong ni Huta kami berjalan ke Paranginan. Di sepanjang jalan itu dipasang bambu runcing yang pasti dilakukan pada hari sebelumnya. Ternyata mereka mau menghalang kami namun ketika kami datang mereka tampak ketakutan. Hanya satu dua di antara mereka nekad menodongkan laras senjata kepada kami. Mereka kaget mendengar kami berbahasa Batak. Mereka lebih kaget lagi melihat di antara kami orang Silindung yang mereka kenal. Orang Silindung itu segera menghadangnya lalu menepiskan laras bedilnya.

Lalu kami meneruskan perjalanan ke kampung Ompuraja Hain. Beliau tidak ada karena sedang bermusyawarah dengan raja-raja lain di pasar. Rupanya mereka tidak duga kami datang begitu cepat sehingga mereka tidak sempat untuk bersekutu dan mengadakan perlawanan. Kami tinggal di Paranginan selama beberapa hari. Para raja harus melakukan sumpah setia dan sesudah mereka melihat bahwa kami tidak melukai atau merugikan mereka maka mereka mulai menaruh kepercayaan pada kami.

Dari Paranginan kami meneruskan perjalanan ke Huta Ginjang. Di sini pun orang Batak berusaha menghalangi kami dengan menggali lubang di tengah jalan yang di dalamnya mereka pasang ranjau duri. Rupanya mereka kira kami datang pada malam hari hal mana sering mereka lakukan. Di Huta Ginjang kami berhenti di pasar untuk berbicara dengan para raja, kemudian kami turun ke Meat, sebuah lembah seperti Bangkara tetapi lebih kecil. Orang Meat menyerah dan perjalanan diteruskan ke Gurgur.

Jalan ke Gurgur terjal sekitar 550-600 meter lebih tinggi – hampir sama keadaan seperti di Bangkara. Orang Batak sudah berkumpul di atas dan menggulingkan batu arah ke tentara. Di sinilah paling besar kerugian tentara. [377]

377

hatten unserseits 2 Todte und ca. 12 Verwundete. Als aber einige Soldaten nach oben kamen, liefen sie eiligst davon. In Gurgur blieben wir zwei Tage um auszuruhen. In den Tagen wurden die Häuptlinge von Huta gindjang, Meat und Tang gabatu beeidigt. Am 3. Tage wurde ausgerückt gegen Lintong ni huta Pohan, Pangkodia und Tarabunga. Zuerst aber wurden die Dörfer von Gurgur mit wenigen Ausnahmen verbrannt, weil sie den Feind auf ihrem Grundgebiet ruhig schießen ließen, sich aber als Freunde gestellt hatten, sich gewissermaßen als unterworfen erklärten und uns den Weg zeigten; aber nachdem wir oben waren, ließen sie sich nicht mehr sehen. Sie hatten jedenfalls darauf gerechnet, daß das Militair nicht nach oben kommen könnte, sondern zurück müßte, und dann wären Alle mit aufgestanden. Da sie aber sahen, daß ihre Kameraden die Flucht ergriffen und ihr Plan nicht durchging, hatten sie mit Recht Angst bekommen. Nachdem die Brennerei abgelaufen war, ging unser Weg also nach Lintong ni huta. Dort hatten die Battaer sich versammelt und als wir in die Nähe kamen, kamen sie aus ihrem Versteck heraus und liefen tanzend und schreiend uns entgegen und schossen was das Zeug halten konnte; kamen auch bis auf 300—400 Schritt nahe, bevor die Soldaten Front gegen sie machten. Nachdem etwa 100 Mann je einige Schüsse gegen sie abgefeuert hatten, nahmen sie die Flucht. Nachdem noch einige Granaten in die Dörfer gesandt wurden, verließen sie auch die, und kletterten den Bergabhang hinab dem Meere zu. Die Soldaten sandten ihnen noch einige Schüsse nach ins Meer, wo sie sich auf kleinen Kähnen davon machten. Ein Kahn wurde jedenfalls von einer Kugel durchbohrt, denn die 2 Insassen warfen sich eiligst ins Meer und schwammen ans Land. Darauf wurden die Dörfer verbrannt. Nur einige blieben unversehrt stehen, weil einige Häuptlingssöhne von dem sich bereits unterworfenen Tanggabatu Fürsprache beim Residenten einlegten, und weil sie behaupteten dort Häuser zu besitzen. Während die Soldaten am Brennen waren, ging ein ganzer Haufe Battas, Silindunger, Bahalbatuer, Butaresen

Di pihak kami dua yang meninggal dan 12 yang cedera. Sesudah beberapa serdadu berhasil naik ke atas mereka lari. Kami istirahat selama dua hari di Gurgur dan raja-raja di Huta Ginjang, Meat dan Tangga Batu diwajibkan melakukan sumpah setia pada Belanda. Pada hari ketiga pasukan menuju Lintong ni Huta Pohan, Panghodia, dan Tara Bunga. Hampir semua kampung di Gurgur dibakar karena membiarkan musuh menembaki kami di wilayahnya sementara mereka berpura-pura menjadi sahabat dan mengatakan takluk pada kami dan menjadi pemandu jalan kami. Namun setelah kami sampai di atas, mereka tidak kelihatan lagi. Rupanya mereka yakin tentara tidak mungkin naik ke atas melainkan harus berjalan kembali. Setelah itu mereka berencana agar semua bangkit [melawan Belanda]. Namun sekarang, ketika mereka lihat bahwa teman-temannya lari mereka menjadi ketakutan.

Setelah pembakaran diselesaikan kami menuju Lintong ni Huta. Orang Batak sudah berkumpul di situ dan keluar dari persembunyiannya menyerang kami dengan menembak, menjerit, dan menari. Ketika berjarak sekitar 250 m tentara menyerang dan mereka lari bersembunyi di kampung-kampung. Setelah beberapa granat ditembakkan ke arah kampung-kampung itu mereka lari menurun tebing ke pantai danau dan menyelamatkan diri naik perahu. Tentara tetap menembaki mereka dan salah satu perahu kena peluru sehingga orang yang duduk di dalam terpaksa lompat ke air dan berenang ke darat. Lalu kampungnya dibakar. Hanya beberapa kampung tidak dibakar karena beberapa anak raja dari Tangga Batu yang sudah takluk minta kepada residen agar kampung-kampung itu tidak dibakar karena mereka memiliki rumah di situ. Sewaktu tentara sibuk membakar, sejumlah orang Batak, orang Silindung, orang Bahal Batu, orang Butar, [378] orang Gohan[76] terjun ke ladang dan kembali dengan mengiring kerbau, lembu, dan kuda keluar dari tempat persembunyiannya ke arah tentara.

---

und Gohaner in die Felder und holte Massen von Karbauen, Kühen und Pferden aus den Verstecken heraus und trieben sie den Soldaten nach. Während die Soldaten mit dem Residenten und Oberst die Dörfer des ins Tobameer ausragenden Tarabunga besuchten, blieben wir, Bruder Simoneit und ich, zurück am Wege nach Balige. Da sahen wir so recht die Schrecken des Krieges. Eine weite Strecke lauter rauchende Trümmer, deren Eigenthümer in den Schluchten der Berge sich versteckten, und sobald sich nur einer ihrem Verstecke nahete, davon liefen. Das waren traurige Stunden für unsere Herzen, die wir als Friedensboten zu ihnen gekommen waren und nun sehen mußten, wie das arme Volk aus ihren Wohnstätten vertrieben umherirrte. Als wir da waren, kam der uns befreundete Häuptling von Balige, bei dem wir vor 2 Jahren so freundlich aufgenommen worden waren, zu uns und bot seine Unterwerfung an mit 60 Dörfern. Er war schon in Gurgur bei uns gewesen und hatte gebeten, Fürsprache für ihn einzulegen, aber weil der Resident da noch zu ärgerlich war über den Verlust, den sie bei Gurgur erlitten, hielten wir es nicht für rathsam ihn anzumelden. Der Resident nahm die Unterwerfung denn auch an, war aber nachher doch ein wenig verstimmt, als wir die Pforten der ersten Dörfer verrammelt fanden. Doch nachdem wir ihn noch etwa 1 Stunde lang zwischen großen Dörfern hindurch geführt hatten bis ans Meer auf den Passer (Markt) von Balige, und er dort Alles offen fand, war er wieder zufrieden. Die Soldaten, welche etwa 1/2 Stunde später als wir ankamen, marschirten sogleich Alle bis an die Kniee ins Meer hinein; denn der Tag war sehr heiß gewesen, und jene Striche, die am Ufer des Meeres liegen, wie Bangkara, Untemungkur, Muara, Meat, Balige rc., sind überhaupt der tiefen Lage wegen schon an und für sich sehr heiß. Nachdem die Soldaten in 3 verschiedenen Dörfern vertheilt waren und sich ein bischen eingerichtet hatten, ging Jedermann baden; „zum ersten Mal in dem Tobameer“ hieß es von allen Lippen. Viele sprachen ihren Aerger darüber aus, daß ein so schmieriges Heidenvolk

Sementara Residen dan Kolonel mendatangi kampung-kampung di tanjung Tara Bunga bersama dengan tentara maka saya bersama penginjil Simoneit tetap di sini, di jalan menuju Balige. Di sinilah tampaknya kekejaman perang. Di mana-mana terlihat kampung yang hangus masih berasap yang penghuninya bersembunyi di jurang-jurang pegunungan dan langsung lari apabila ada yang mendekati persembunyiannya. Itulah saat yang paling menyedihkan bagi kami yang datang sebagai utusan damai dan sekarang kami harus melihat bagaimana penduduk diusir dari rumahnya.

Ketika kami sampai kami disambut raja Balige yang dua tahun yang lalu menyambut kedatangan kami dengan sangat ramah. Katanya ia mau tunduk bersama dengan 60 kampungnya. Waktu kami di Gurgur dia datang ke sana meminta agar kami menyampaikan kepada Residen permohonannya agar wilayahnya tidak diganggu namun karena Residen saat itu sangat marah karena kerugian yang dideritanya di Gurgur maka kami tidak menyampaikan permohonan itu. Akhirnya Residen menerima penundukannya akan tetapi menjadi agak jengkel ketika kami mendapatkan pintu kampung-kampung pertama dalam keadaan tertutup rapat. Sesudah itu kami membawanya keliling selama kira-kira satu jam sampai pada pinggir danau di pasar Balige, dan ia puas karena pintu kampung di sana terbuka semua. Serdadu yang datang 30 menit kemudian langsung mandi sampai ke lutut di danau karena harinya sangat panas, dan kawasan pinggir danau termasuk Bangkara, Unte Mungkur, Muara, Meat, Balige dll. berhawa panas karena rendah letaknya. Tiga kampung dipilih sebagai tempat tentara dan setelah mereka merasa nyaman di tempat barunya semua terjun ke danau untuk mandi. Pertama kali di Danau Toba kata mereka semua. Banyak di antaranya mengungkapkan perasaan jengkelnya bahwa bangsa kafir yang jorok[77] itu memiliki bagian dunia yang begitu indah. [379]

ein so schönes Stück Erde besäße. Am Abend um 7 Uhr fielen eine Menge Schüsse, und es hieß: Der Feind, der Radja Deang, sei da und habe ein Dorf von den sich unterwerfenden Häuptlingen überrumpelt und eingenommen. Am andern Morgen wurde ausgerückt; aber weil ich etwas schwindelich war und doch nur gekriegt und gebrannt werden sollte an dem Tage, blieb ich zu Hause. An dem Tage haben sie denn auch gegen 50 bis 60 Dörfer abgebrannt, nachdem sie den Feind, der sich zuerst tapfer wehrte, in die Flucht geschlagen hatten. Gegen den Mittag ging ich dann auch noch 1 Stunde weit ostwärts, wo der Radja Deang einen Wall aufgeworfen hatte und das Gefecht statt fand. Setzte mich dann in Lumban Atas in Panin-duan unter einen großen Baum und sah dem wilden Durcheinanderlaufen der Menschenmenge zu. Alles von Balige und Paninduan war gegangen Beute zu machen in den brennenden Dörfern. Am Nachmittage um 3 Uhr kehrte das Militair zurück, und des Abends um 5 Uhr kamen die Prauen des Ompu ni Pordopur und Ompu ni Binsara mit den Atschinesen heran, die auf der Halbinsel in Noth und Zwist gerathen waren, und sich dem Residenten übergaben. Sie wurden entwaffnet in ein Battahaus eingesperrt und bewacht. Am andern Tage wurden die Häuptlinge, welche sich unterworfen hatten, gebußt und beeidigt. Da sie aber nicht im Stande waren die Buße in Geld so schnell aufzubringen, wurden sie mit nach Bahalbatu genommen, bis sie von den Ihrigen ausgelöst wurden. Wir gingen also am vierten Tage wieder von Balige fort nach Onan geang geang, wo der Schwiegervater von Singamaharadja wohnt, dort wurden dann noch einige Dörfer verbrannt, weil die Einwohner geflohen waren. Von da gingen wir noch an demselben Tage nach Pintubosi, welches große Dörfer enthielt. Auch da war die Bevölkerung geflohen, und so wurde auch Pintubosi am andern Morgen verbrannt. Das dabeiliegende Pariksabungan ergab sich, wurde gebußt und ging mit nach Bahalbatu um beeidigt zu werden. Unser Weg führte uns über Lobusiregar nach Bahalbatu, wo wir etwa um 5 Uhr

Pada malam hari sekitar jam 7 terdengar suara tembakan. Dikatakan seorang musuh, Raja Deang, datang dan mereka menyerang sebuah kampung yang sudah takluk kepada pemerintah. Pada keesokan hari tentara berangkat tetapi saya tidak ikut karena merasa pening dan karena bagaimana pun hanya ada acara berperang dan membakar kampung. Pada hari itu sekitar 50–60 kampung dibakar. Awalnya musuh melawan dengan gigih tetapi akhirnya lari juga. Menjelang siang saya berjalan sekitar satu jam arah ke timur. Di tempat itu Raja Deang mendirikan kubu dan pertempuran berlangsung. Di Lumban Atas, Paninduan, saya duduk di bawah pohon besar dan menonton hiruk-pikuk manusia. Orang dari Balige dan Paninduan pergi untuk menjarah kampung-kampung yang dibakar. pada sore hari sekitar jam 3 pasukan kembali dan pada jam 5 sore datanglah perahu Ompu ni Pardopur dan Ompu ni Binsara dengan membawa orang Aceh yang terjepit dan bersengketa di tanjung. Mereka menyerahkan diri kepada Residen. Setelah senjatanya dirampas mereka dijebloskan di sebuah rumah dan dijaga. Pada keesokan hari raja-raja yang menyatakan diri takluk didenda dan diambil sumpah setia. Karena mereka tidak begitu cepat bisa mengumpulkan uang untuk membayar denda maka mereka dibawa ke Bahal Batu untuk di kemudian hari ditebus oleh keluarganya. Pada hari keempat kami berjalan ke Onan Geang-Geang tempat tinggal mertua Singamangaraja. Kampung-kampung di sana pun dibakar karena penduduknya mengungsi. Masih pada hari yang sama kami pergi ke Pintu Bosi yang kampungnya besar-besar. Di sini pun penduduk mengungsi sehingga kampung-kampung mereka dibakar. Parik Sabungan, yang dekat dengan Pintu Bosi, menyerah, didenda, dan [raja-rajanya] dibawa ke Bahal Batu untuk diambil sumpahnya. Perjalanan kami lewat Lobu Siregar dan pada jam lima sore kami tiba di Bahal Batu. [380]

Abends ankamen. Die Expedition war abgelaufen. Niemand sicher war froher als ich. Doch mußte ich noch reichlich 8 Tage in Bahalbatu bei dem Residenten bleiben, um seine Worte an die noch zu beeidigenden Häuptlinge zu verdollmetschen. Die Truppen zogen bei kleinen Haufen ab und alle über Peradja und natürlich in unsere Kirche. Es that mir natürlich sehr leid, daß ich nicht in solch unruhiger Zeit zu Hause sein konnte, um meiner lieben Frau beizustehen. Doch der treue Gott hat durch Alles hindurchgeholfen und uns alle behütet und bewahrt und gesund und wohl erhalten. Am Tage nach unserer Ankunft hatten wir noch eine allgemeine Versammlung in Sipoholon, wo den Häuptlingen angezeigt wurde, daß sie annectirt seien. Sie mußten den Unterthaneneid leisten und wurden ermahnt den Befehlen des Controleurs zu gehorchen. In Sipoholon, etwa 1/2 Stunde oberhalb Bruder Mohris Station wurde eine Benteng angelegt, wo 80 Soldaten geblieben sind. Der Controleur Pluggers hat sich ein Haus bauen lassen oberhalb Peradja, etwa 20 Minuten von hier entfernt. Die Silindunger 306 Dörfer haben ihren Nacken unter das Joch gebeugt und arbeiten (à Dorf 1 Mann) an dem neuen Wege von hier nach Siboga. Der Controleur, ein tüchtiger Mann, hat auch Gelegenheit seine Kraft zu gebrauchen, denn er wird mit Streitsachen überlaufen. Der Krieg ist also beendigt und wir sind wieder in unsere Arbeit mit frischem Muthe eingerückt. Die Erfolge der Expedition sind für das Gouvernement wirklich günstige. Ganz Toba ist so zu sagen unterworfen, und es bedürfte nur noch in Hochtoba einiger Vertreter des Gouvernements, um gleich geordnete Zustände dort zu schaffen, aber das wird nicht geschehen. Das Gouvernement will Hochtoba nicht, weil es genug mit Atschin zu thun hat. Für unsere Mission ist's auch besser, daß es so geworden ist; denn wir hätten nicht Kräfte genug gehabt um es genügend zu besetzen, und dann wäre der Islam uns zuvor gekommen. Jetzt aber haben wir Zeit Silindung erst zu bearbeiten, und können in einigen Jahren getrost ins große Tobaland einziehen. Das Gouvernement wirds uns nicht wehren, weil die Tobaer sich

Ekspedisi telah selesai. Tiada yang merasa lebih lega daripada saya. Namun saya masih harus tinggal di Bahal Batu selama delapan hari lagi untuk membantu Residen sebagai penerjemah. Berangsur-angsur tentara kembali, dan tentu lewat Pearaja untuk singgah di gereja kita. Saya sangat menyesal tidak bisa berada di rumah membantu istri saya dalam masa yang kacau seperti ini. Namun dengan bantuan Tuhan mereka semua selamat dan sehat sentosa. Pada hari sesudah kami tiba diadakan musyawarah umum di Sipoholon. Para raja diberi tahu bahwa wilayah mereka telah dimasukkan ke dalam wilayah Hindia-Belanda. Mereka diharuskan bersumpah setia dan diperingatkan bahwa mereka harus mematuhi perintah Kontrolir. Di Sipoholon, sekitar setengah jam di atas pos penginjil Mohri, dibangun benteng tempat tinggalnya 80 tentara yang akan menetap di sini. Rumah Kontrolir Pluggers membangun rumah di dekat Pearaja dalam jarak sekitar 20 menit dari sini. Seluruh 306 kampung di Silindung telah tunduk pada pemerintah dan kini mereka sudah mulai membangun jalan ke Sibolga. Untuk itu setiap kampung harus menyediakan satu orang. Kontrolir adalah orang yang rajin dan cukup diberi kesempatan untuk menunjukkan kecakapannya karena begitu banyak perselisihan yang harus diselesaikannya.

Perang sudah berakhir dan kami meneruskan pekerjaan sehari-hari dengan semangat baru. Hasil dari ekspedisi sangat menguntungkan pemerintah. Boleh dikatakan seluruh Toba ditaklukkan, dan hanya di Toba Humbang[78] masih diperlukan beberapa wakil pemerintah untuk menetapkan pemerintahan di sana. Namun hal itu tidak terjadi karena pemerintah tidak tertarik akan Toba Humbang. Mereka terlalu repot menghadapi Aceh. Untuk zending kita pun bagus begitu karena kami kurang tenaga untuk menempatkan cukup banyak penginjil sehingga kami malahan bisa didahului Islam. Sekarang kami punya cukup waktu untuk menggarap Silindung dulu sebelum kami masuk ke Toba dalam waktu beberapa tahun mendatang.

immer mehr ans Gouvernement anlehnen werden, so daß wir nichts zu fürchten haben. Jetzt heißt's nun Vorbereitungen zu treffen, sowohl um genügende Kräfte, als auch um genügende Mittel zu bekommen, daß wir, sobald die Zeit kommt, dem Winke des Herrn Folge leisten können. Jetzt, da Silindung Gouvernementsgrundgebiet geworden ist und aller Krieg jetzt ein Ende hat, kommen auch die Tobaer mit großen Haufen, zu Hunderten, hierher. Viele Tobaer wandern aus nach Silindung; selbst von denen die abgebrannt sind, sind manche hierher gekommen, und es werden noch Viele nach kommen. Dadurch wird auch das Wort Gottes in Zukunft schon mehr bekannt werden in Hochtoba, so daß wir jetzt schon durch die Verhältnisse auf Toba einen bedeutenden Einfluß haben. Hoffentlich kommt auch noch der Singamaharadja und unterwirft sich, so daß in nicht gar langer Zeit uns ein weites Feld offen steht. Es wird doppelt nöthig sein zu sorgen, daß Kräfte und Geld genügend vorhanden sind um z. B. Balige zu besetzen, weil in Deli jetzt auch katholische Missionare sich angesiedelt haben; die haben auch Reisen bis nach Bila gemacht wie die Battas sagen. Die werden nun freilich nicht sogleich von Osten her nach Balige kommen, weil sie zu sehr weit nach Norden sitzen, aber es heißt jetzt doch: Vorwärts! Hier in Silindung melden sich auch jetzt viele um Christ zu werden, so daß die Zahl der sich Anmeldenden täglich wächst; aber wie Viele davon in Wahrheit Heilsbegierige sind, wird die Zeit lehren müssen. Es ist ja gut, daß wir sie unter das Gehör des Wortes Gottes bekommen, deshalb freuen wir uns auch der vielen Anmeldungen, aber in dieser Umschwungszeit kann man noch zu wenig darauf rechnen. Viele kommen, weil sie denken, durch unsere Vermittlung in Rechtssachen etwas zu gewinnen. Wir bekommen hier jetzt dieselben Geschichten, mit denen unsere Brüder in Sipirok zu kämpfen gehabt haben. Nur haben wir vor den Brüdern das voraus, daß der Islam hier noch nicht ist und das Christenthum schon Wurzel geschlagen hat. Es ist zu hoffen, daß in dem nächsten Jahrzehnt ganz Silindung christianisirt sein wird.

Pemerintah tidak akan melarang karena orang Toba [381] akan makin dekat dengan pemerintah sehingga kita tidak perlu khawatir. Sekarang kita harus bersiap-siap mengerahkan tenaga maupun dana sehingga, bila waktunya datang, kita bisa menuruti petunjuk Tuhan.

Sejak Silindung menjadi wilayah Hindia-Belanda dan perang telah berakhir maka datanglah ratusan orang Toba berbondong-bondong kemari. Banyak orang berimigrasi ke sini termasuk di antaranya mereka yang kehilangan rumah yang dibakar tentara, dan banyak lagi yang akan datang. Dengan demikian maka injil pun akan lebih diketahui di Toba Humbang. Sekarang saja, karena keadaan di Toba, pengaruh kita sudah mulai terasa di sana. Semoga Singamangaraja pun mau datang untuk menyerah dan tunduk pada pemerintah.

Tidak lama lagi terbukalah lahan yang sangat luas. Tenaga dan dana perlu digandakan untuk, sebagai contoh, membuka pos penginjilan di Balige karena di Deli misi Katolik sudah mulai beroperasi, dan mereka sudah menjelajah sampai ke Bila. Belum tentu mereka langsung ke Balige karena masih berada jauh di utara, namun semboyan kita harus tetap: Maju! Di Silindung sudah banyak yang mendaftar mau menjadi Kristen, kian hari kian banyak orang, namun berapa di antaranya yang bersungguh-sungguh hanya akan diketahui di kemudian hari. Kami senang bahwa paling tidak mereka bisa mendengar berita yang baik namun dalam musim pancaroba seperti ini kesungguhan mereka masih perlu dipertanyakan. Banyak yang datang karena mereka kira kami akan membantu mereka sebagai penengah dalam perkara pengadilan. Masalah yang sama yang dulu dihadapi penginjil di Sipirok kini kami hadapi di sini. Hanya kami di sini lebih beruntung karena agama Islam belum ada dan agama Kristen sudah berakar di sini. Dapat diharapkan dalam dasawarsa yang akan datang seluruh Silindung menganut agama Kristen.

Anerkennung von Seiten der holländischen Regierung.

Bruder Nommensen schreibt unter dem 26. Februar: Von Seiten der Regierung ist uns folgendes Schriftstück zugegangen:

Es ist mir angenehm, Ihnen hiermit im Namen des Gouverneurs von Sumatras Westküste den Dank der Regierung auszusprechen für die Dienste, welche Sie alle bei der Expedition nach Toba geleistet haben.

Der betreffende Gouvernements-Beschluß vom 27. December vorigen Jahres Nr. 8 lautet folgendermaßen:

Der Gouverneur wird ermächtigt, den in Silindong wohnhaften Missionaren von der Rheinischen Missions-Gesellschaft zu Barmen, und namentlich den Herren J. Nommensen und A. Simoneit den Dank der Regierung zu bezeugen für die guten Dienste, welche sie bei Gelegenheit der Expedition gegen Toba in den Monaten Februar bis inclusive Mai dieses Jahres geleistet haben.

Ferner ist Ihnen durch diesen Beschluß zur Vergütung für die Ausgaben, die Sie gehabt, und den Schaden, den Sie gelitten haben, die Summe von 1000 fl. zuerkannt, über welche Summe Sie zu irgend einer Zeit beschicken können.

Der Resident von Tapanuli.

Surat Penghargaan dari Pemerintah Belanda

BRMG 1879 (6) 169-170

Penginjil Nommensen menulis pada 26 Februari:

Dari pihak pemerintah kami menerima dokumen berikut:

Atas nama Gubernur Pantai Barat Sumatra kami ingin mengucapkan terima kasih atas jasa Tuan-Tuan selama Ekspedisi Militer ke Toba .

Keputusan Pemerintah No. 8 tertanggal 27 Desember tahun yang lalu [1878] berbunyi sebagaimana berikut: [170]

Melalui Gubernur [Pantai Barat Sumatra] pemerintah mengucapkan terima kasih kepada penginjil Rheinische Missions-Gesellschaft di Barmen, terutama Bapak I. Nommensen dan Bapak A. Simoneit yang bertempat tinggal di Silindung, atas jasa yang telah diberikan selama ekspedisi melawan Toba. Dengan keputusan ini pemerintah memberi ganti rugi sebesar 1000fl[79]. Jumlah tersebut dapat diambil setiap saat.

Residen Tapanuli.

Rheinische Missions-Berichte.

Juli 1882.

Toba. I.

3. Die Unterwerfung Tobas.

Es unterliegt wohl kaum einem Zweifel, daß unsere Missionare sich auf dem besten Wege befanden, nachdem sie einmal bis an den Tobasee gelangt waren, mit der Zeit auch dort sich wirklich niederzulassen und die Missionsarbeit also auch dort zu beginnen, wie ja auch Bruder Nommensen schon im Jahre 1876 in seinem Berichte diese Möglichkeit bespricht. Aber ebensowenig kann es zweifelhaft sein, daß durch die bald darauf eingetretenen kriegerischen Ereignisse und durch die Unterwerfung Tobas das Vordringen unserer Missionare dorthin ganz entschieden befördert und beschleunigt ist.

Die Ursache jener Expedition der Holländer gegen Toba ist allerdings wenigstens teilweise indirekt bei unseren Missionaren in Silindung zu suchen. Ihre erfolgreichen Bemühungen, dem Christentum daselbst Eingang zu verschaffen, hatten wie schon früher zu wiederholten Malen den damaligen, so auch jetzt wieder den neuen Singa Mangaradja veranlaßt zur Wiederherstellung seiner in Silindung fast völlig verlorenen Herrschaft, ihre Vertreibung zu versuchen. Mit diesen wider das Christentum in Silindung gerichteten Bestrebungen verbanden sich aber offenbar, wenn auch nicht bei Singa Mangaradja selbst, so doch bei seinen Verbündeten, die er sich einerseits im Norden bei den Atschinesen, andererseits im Osten bei den schon muhamedanischen Battas gesucht hatte, feindliche Absichten gegen die holländische Herrschaft überhaupt und darum muß man sagen, daß die holländische Regierung durchaus richtig und auch ganz und gar nur in ihrem eigenen Interesse gehandelt hat, indem sie auf die Kunde von dem Treiben der atschinesischen Krieger in Toba und von dem nach allen Seiten hin angesponnenen Fäden, schnell bei der Hand war, zuzugreifen und ihre Herrschaft hier neu zu befestigen und auszudehnen.

Zu richtiger Beurteilung der von den Holländern so schnell und mit so geringen Kosten oder Verlusten ausgeführten Unterwerfung Tobas muß man übrigens auch noch auf folgende Punkte achten: Silindung war nominell schon immer ein Bestandteil der holländischen Kolonie gewesen, wenn man auch bis jetzt diese Oberhoheit nur gelegentlich einmal wieder in Erinnerung gebracht hatte. Auf Grund dieses rechtlichen Zustandes konnten aber unsere Missionare immerhin für die Ausübung ihres Berufes, für welche sie ja ausdrücklich die Erlaubnis der Regierung erhalten hatten, den Schutz derselben anrufen.

Wollte man aber Silindung wirklich in den Bereich der holländischen Verwaltung ziehen, so ergab sich schon daraus bei der viel-

Menaklukkan Toba

BRMG 1882 (7) 202–205

Setelah mengadakan perjalanan ke Danau Toba para penginjil berniat untuk menetap dan membuka pos zending di sana. Kemungkinan itu dulu sudah pernah disinggung oleh penginjil Nommensen dalam laporan tahun 1876.

Perang dan penaklukan Toba sangat mendukung dan mempercepat upaya pembukaan pos penginjilan. Walaupun tidak secara langsung, para penginjil kita di Silindung memainkan peranan cukup besar dalam ekspedisi militer Belanda terhadap Toba. Upaya mereka untuk menyebarkan injil di Silindung mendapatkan perlawanan dari Singamangaraja yang dulu maupun dari Singamangaraja yang sekarang.[80] Karena sudah kehilangan sebagian besar kekuasaan dua-duanya berusaha untuk memperoleh kembali pengaruhnya yang hilang dengan mengusir para penginjil. Singamangaraja terutama memusuhi agama Kristen, akan tetapi karena ia bersekutu dengan orang Aceh di utara maupun dengan orang Batak Islam di timur maka kegiatan mereka juga memusuhi pemerintah Belanda. Dengan demikian sangat bijaksana keputusan pemerintah untuk langsung bertindak memperluas dan memperkokoh kekuasaan mengingat tindak-tanduk orang Aceh dan jaringan mereka yang makin hari menjadi makin ketat dan luas.

Untuk menilai benar salahnya penaklukan Toba yang dilakukan dengan begitu cepat dan dengan sangat sedikit biaya maupun jumlah korban, maka perlu diperhatikan butir-butir berikut: [1.] Secara formal Silindung sudah lama termasuk wilayah kolonial Belanda walaupun mereka memang jarang sekali melaksanakan pemerintahannya. Karena status hukum Silindung sebagai wilayah kekuasaan Belanda maka penginjil kita mendapatkan izin untuk menetap, dan berhak untuk meminta perlindungan pemerintah. [203]

fältigen nahen Beziehung mit Toba die Notwendigkeit, auch über das benachbarte Toba die Oberhoheit auszudehnen. Diese Notwendigkeit wurde noch bedeutend erhöht durch die Lage, welche diese so dicht bevölkerte Landschaft Toba, mitten zwischen der wichtigen Landschaft Deli mit seinem vielversprechenden Plantagen-Bezirk auf der Ostküste und Tapanuli mit seinem wichtigen Hafen auf der Westküste einnimmt. Zu einer gebieterischen und unaufschiebbaren Notwendigkeit gestaltete sie sich aber durch die eigentümliche Verbindung, welche diese Frage mit der atschinesischen erhalten hatte. Man darf aber nicht vergessen, daß die Holländer nun einmal den Plan gefaßt und seit langen Jahren mit allen Mitteln verfolgt hatten, ganz Nordsumatra sich unterthan zu machen. Sie hatten an den Atschinesen einen Gegner gefunden, der ihnen Jahre lang bös zu schaffen machte, ja zum Teil auch jetzt noch zu schaffen macht. Nun haben aber die Atschinesen ihrer Zeit den größten Teil der ganzen Insel Sumatra, wenigstens an den Küsten beherrscht. Auch die Battas müssen einmal unter atschinesischer Herrschaft gestanden haben — ein großer Teil von ihnen, nördlich vom Tobasee, steht vielleicht noch jetzt unter atschinesischem Einfluß. In den Tagen der Unruhe und Aufregung vor der Expedition gegen Toba erinnerten alte Leute unter den Battas daran, sie hätten von ihren Eltern gehört, sie hätten früher an die Atschinesen Tribut bezahlt, wie sie ja auch jetzt noch in ihren Gebeten u. a. zu dem Partuan Soripada di Atse beteten. Darum war es in der That für die Holländer dringend geboten, jedem Versuch der Atschinesen, ihren Einfluß im Innern der Insel wieder auszudehnen oder gar ein Bündnis aller muhamedanischen Völkerschaften gegen die Holländer ins Leben zu rufen, sofort mit aller Energie entgegenzutreten.

Hätte so diese Angelegenheit für die Herrschaft der Holländer auf Sumatra immerhin eine ziemliche Bedeutung, so noch ganz ungleich mehr für die Sache der Mission. Es kann gar nicht zweifelhaft sein, daß, wenn es dem Singa Mangaradja mit Hilfe seiner muhamedanischen atschinesischen und anderen Verbündeten gelungen wäre, die Missionare und mit ihnen das Christentum aus Silindung zu verdrängen, so würde das nicht eine Wiederherstellung und Kräftigung des alten Heidentums, sondern die Einführung und den Sieg des Islam zur Folge gehabt haben und mit den Aussichten des Christentums in den Battaländern wäre es vielleicht ein- für allemal vorbei gewesen. Es ist sehr beachtenswert, wie sich damals in diesen Zeiten der Aufregung und der Gerüchte unter den battaschen Heiden in Silindung und weiter nach Norden die Bereitwilligkeit, Muhame-

[2.] Mengingat hubungan Silindung dan Toba yang begitu erat maka upaya pemerintah untuk melaksanakan pemerintahan di Silindung hanya dapat dilakukan dengan sekalian menaklukkan Toba. Hal itu penting karena Toba, yang padat penduduk, terletak di antara wilayah perkebunan yang subur di pantai timur dan Tapanuli dengan pelabuhannya yang penting di pantai barat.[81]

[3.] Penaklukan Toba menjadi begitu penting dan tidak dapat diundurkan lagi karena adanya unsur Aceh. Selain itu kita tidak boleh melupakan bahwa Belanda sudah lama merencanakan dan mengupayakan penaklukan seluruh bagian utara pulau Sumatra. Aceh menjadi musuh yang bertahun-tahun sangat merepotkan mereka, dan malahan sampai sekarang masih sering merepotkan pemerintah. Aceh di dahulu kala pernah menguasai hampir seluruh kawasan pesisir Sumatra. Orang Batak juga pernah berada di bawah kekuasaan Aceh dan bagian utara daerah Batak hingga kini masih berada di bawah pengaruh Aceh. Pada masa kekacauan menjelang ekspedisi terhadap Toba, orang-orang tua menceritakan bahwa mereka dengar dari orang tuanya bahwa dahulu mereka membayar upeti pada orang Aceh. Dalam doa[82] sampai sekarang pun mereka masih menyembah Partuan Soripada di Atse. Oleh sebab itu maka Belanda harus secara tegas mematahkan tiap upaya Aceh untuk memperluas pengaruh atau malahan mempersatukan suku-suku yang ada di pedalaman pulau Sumatra untuk melawan Belanda.

Penaklukan Toba amat penting untuk pemerintah Belanda, tetapi lebih penting lagi untuk zending kita. Sekiranya Singamangaraja beserta dengan sekutunya, baik Islam, Aceh, maupun yang lain, berhasil mengusir para penginjil dan menghapus agama Kristen di Silindung maka akibatnya bukan revitalisasi kekafiran melainkan masuknya agama Islam, dan kemungkinan agama Kristen berkembang di sana menjadi hampir sirna.

daner zu werden, kund that. Erst in dieser Zeit wurde es den Missionaren klar, wie wenig diese Leute an ihrem Heidenthum hängen und wie nahe ihnen solch ein verhängnisvoller Schritt ziemlich allgemein liegt.

Doch Gott Lob, es ist ganz anders gekommen. Es hat jener kurze siegreiche Feldzug der Holländer gegen Toba, wodurch sie ihre Herrschaft bis zum Tobasee ausdehnten, für unsere Missionarbeit eine dreifache, außerordentlich wichtige und segensreiche Wirkung gehabt. Das eine, daß infolge dessen nun endlich Silindung unter regelrechte holländische Verwaltung kam, so daß nun für unsere dortigen Missionare alle Leibes- und Lebensgefahr, in welcher sie bis dahin manchmal gestanden hatten, ein- für allemal vorbei war, sowie daß das unter so eigentümlichen Verhältnissen dort in Wirksamkeit getretene holländische Regiment in den Augen der Leute durchaus einen christlichen oder doch wenigstens dem Christentum freundlichen Charakter tragen mußte — ein Umstand, der für den Sieg des Christentums in Silindung enscheidend geworden ist — geht uns hier nur insofern an, als davon mittelbar durch den Einfluß und das Gewicht des dem Christentum sich zuneigenden Silindungs auch Toba mächtig mit beeinflußt wird. Das zweite und zunächst das wichtigste war, daß nun Toba aus seiner Abgeschlossenheit herausgerissen war, daß es nun dem europäischen Einfluß sich hatte erschließen, vor europäischer Macht sich beugen müssen und damit auch der Mission völlig zugänglich geworden war. Es hätte ja nun freilich sehr leicht der Fall sein können, daß die Tobaer durch die Besiegung von seiten der Holländer, durch das Verbrennen so vieler ihrer Dörfer auf alle Europäer erbost und erbittert geworden wären. Merkwürdigerweise war aber solches nicht der Fall. „Es ist eine gnädige Wendung der Dinge durch Gottes Hand," schrieb damals Bruder Nommensen, „und daran können wir merken, daß der Herr Gedanken des Friedens mit dem Volke hat, daß an der Spitze der Expedition ein Mann steht, der die Battas seit Jahren kennt, und auch das Interesse der Leute richtig im Auge behält, und neben ihm ein Offizier, der auch mit dem Feinde Mitleid hat, der es außerordentlich versteht, dem Feinde Respekt einzuflößen durch mutiges Angreifen, dann aber auch die Fliehenden wiederum großmütig laufen läßt. Dadurch bekommen die Battas einen Eindruck von der Übermacht und von der Großmut der Europäer, so daß sie dieselben nicht hassen können, zumal der Herr ihnen die Einsicht gegeben hat, daß sie sich selbst als schuldig erkennen. Gehen die Sachen so weiter wie bis jetzt, so werden wir

Pada masa kekacauan menjelang perang Toba banyak orang kafir di Silindung dan di kawasan arah utara dari Silindung mempertimbangkan untuk masuk Islam. [204] Waktu itulah para penginjil menyadari betapa sedikit mereka peduli pada kekafirannya dan betapa mudah mereka mempertimbangkan langkah yang sedemikian menyesatkan.

Puji Allah hal itu tidak terjadi. Kemenangan Belanda dalam ekspedisi yang amat cepat dan perluasan kekuasaan mereka hingga ke Danau Toba membawa berkat kepada zending kita, dan sangat penting dalam tiga hal: 1. Pemerintahan di Silindung dilaksanakan secara semestinya sehingga para penginjil dapat beroperasi tanpa ancaman. Pemerintahan Belanda yang ditetapkan di bawah kondisi yang begitu unik, mestinya – di mata penduduk – kelihatan seperti pemerintah yang Kristen atau paling tidak ramah terhadap agama Kristen. Hal itu[83] merupakan faktor yang begitu menentukan di Silindung yang juga akan berpengaruh di Toba. 2. Hal yang paling penting adalah bahwa Toba keluar dari isolasinya, terbuka pada pengaruh Eropa dan tunduk pada kekuasaan Eropa sehingga dengan sangat mudah zending kita bisa masuk. Memang ada kemungkinan bahwa orang Toba membenci orang Eropa setelah Belanda mengalahkan dan membakar kampung mereka. Namun hal itu tidak terjadi. „Berkat tangan Tuhan," demikianlah tulisnya penginjil Nommensen waktu itu, „dan hal ini menjadi tanda bahwa Tuhan menghendaki rakyat hidup dalam kedamaian, berkat tangan Tuhan ekspedisi militer dikepalai oleh seorang yang sudah bertahun-tahun mengenal orang Batak, orang yang mengetahui kepentingan rakyat, dan yang didampingi perwira yang merasa belas kasihan dengan musuh, yang disegani musuh karena keberaniannya menyerang, yang dengan lapang hati tidak mengejar mereka yang lari. Dengan demikian orang Batak dapat kesan betapa besar keagungan dan kemuliaan orang Eropa sehingga mereka tidak dapat membenci kita, apalagi karena Tuhan menunjukkannya bahwa mereka sendiri bersalah.

205

in einigen Jahren ein großes Arbeitsfeld vor uns liegen sehen. Wenn die Gemüter wieder beruhigt sind, können wir getrost einrücken, zumal wir Missionare jetzt schon als ihre Beschützer angesehen werden der Regierung gegenüber. Sie sehen, daß wer unsere Ratschläge annimmt, nichts zu leiden und nichts zu fürchten hat. Die, welche was zu leiden gehabt haben, müssen sich selbst anklagen, weil sie nicht auf uns gehört haben. Sorgen Sie also, daß in einigen Jahren eine ganze Schar nach Toba vorrücken kann, denn jetzt wird's für Toba Missionszeit." Damit ist auch das dritte wichtige Stück ausgesprochen: die Leute in Toba hatten in Folge der Ereignisse ein großes Vertrauen zu unseren Missionaren gefaßt und hie und da äußerte sich auch schon das Verlangen nach ihrem Kommen.

Kalau kejadian berlanjut sebagaimana sekarang maka di dalam beberapa tahun terbukalah lahan yang luas bagi zending kita. [205] Kalau situasi menjadi tenang kembali maka kita bisa masuk, apalagi karena kita dilihat sebagai pelindung terhadap pemerintah. Mereka melihat bahwa siapa saja yang menuruti nasihat kami tidak akan menderita, dan tidak perlu khawatir. Mereka yang menderita salah sendiri karena mereka tidak menerima nasihat kita. Usahakanlah agar sebanyak-banyaknya penginjil bisa datang ke Toba karena sekarang masa penginjilan mulai di Toba."

Dengan demikian juga terucap butir ketiga:

3. Akibat perang Toba maka orang makin percaya pada penginjil dan sudah ada yang minta agar kita datang.
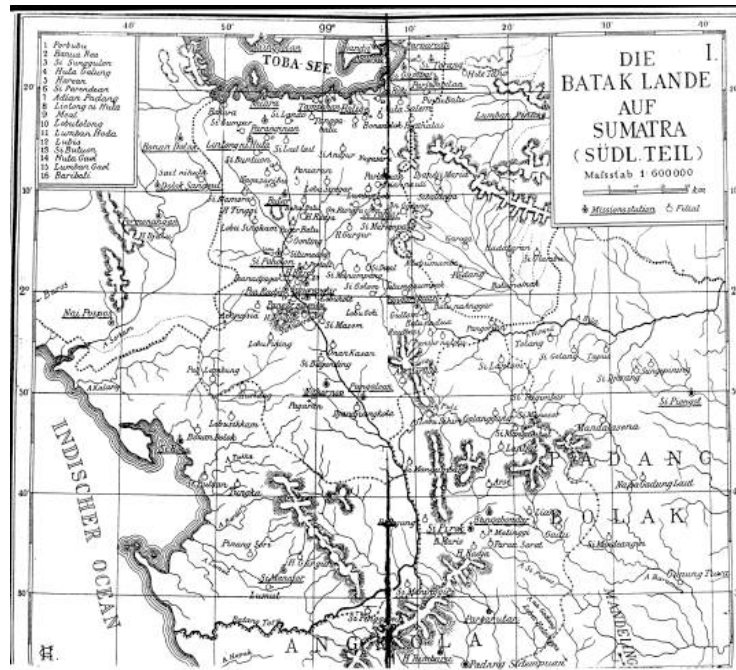
Tanah Batak di Sumatra (Bagian Selatan).

Sumber: BRMG 1906

1. BRMG 1864:232. BRMG (Berichte der Rheinischen Missionsgesellschaft) adalah laporan bulanan zending RMG yang diterbitkan sebulan sekali oleh pimpinan RMG. Isinya terutama laporan dari para penginjil dan pimpinan RMG tentang kemajuan di masing-masing wilayah zending serta peristiwa yang terjadi. BRMG diterbitkan khusus untuk kalangan RMG serta para sahabat zending yang sangat penting bagi RMG sebagai salah satu sumber pendanaan yang utama. Artikel BRMG yang berkaitan dengan zending Batak mulai dari hari-hari paling awal hingga tahun 1914 ketika perang dunia pertama pecah dan penerbitan BRMG dihentikan.
2. "Todfeind der holländischen Regierung und der Mission" *Jahresbericht der Rheinischen Missionsgesellschaft* (Laporan tahunan zending RMG) 1907:46.
3. BRMG 1882 (7): 204.
4. Dalam makalah ini saya menggunakan dua sarapan bahasa Belanda yang lazim dipakai dalam konteks penginjilan, yaitu zending (penginjilan, misi) serta zendeling (penginjil, misionaris).
5. BRMG 1879 (6): 170
6. Perang Toba juga sering disebut sebagai "Perang Batak" namun istilah Perang Batak sudah duluan digunakan untuk Perang Sunggal (1872-1895) yang juga sering disebut Perang Batak sesuai dengan istilah baku bahasa Belanda yaitu *Batak Oorlog*.
7. W.B. Sidjabat. *Ahu Si Singamangaraja: Arti historis, politis, ekonomis dan religius Si Singamangaraja XII*, Jakarta: Sinar Harapan. 1982.
8. ibid. hal.160. Sayang Sidjabat tidak menyebut dari sumber mana ia memperoleh informasi ini.
9. BRMG 1878 (7): 194
10. Sidjabat op.cit. hal.176. Rupanya Sidjabat enggan menyebut pihak mana yang dimaksud karena terutama orang Batak yang Kristen yang berkolaborasi dengan Belanda.
11. ibid. hal.159
12. RMG 1878: 118
13. "Todfeind der holländischen Regierung und der Mission" *Jahresbericht der Rheinischen Missionsgesellschaft* (Laporan tahunan zending RMG) 1907:46.
14. Baik di sini maupun di semua dokumen lainnya Sibolga tetap dieja Siboga – nama asli kota itu.

15. *Sepucuk Surat dari Penginjil Nommensen.* BRMG 1876: 68
16. ibid. hal.68
17. BRMG 1878:118
18. BRMG 1878 (7): 193
19. ibid. hal.193
20. ibid. hal.194. Bangkara kini sering salah dieja Bakara atau, sesuai dengan pelafalannya, Bakkara. Ejaan asli dalam bahasa Batak adalah ᯅᯰᯂᯒ 'Bangkara'.
21. *Seksi sejarah dan penggalian nilai budaya panitia napak tilas perjalanan Dr. I.L. Nommensen di Tanah Batak.* 2007.
22. BRMG 1878: 154
23. BRMG 1878 (7): 194
24. BRMG 1878 (12): 371
25. ibid. hal.373
26. ibid. hal.377
27. ibid. hal.387
28. BRMG 1878: 117
29. op.cit. hal. 154
30. op.cit. hal. 171
31. op.cit. hal. 195
32. op.cit. hal. 197
33. op.cit. hal. 198
34. op.cit. hal. 199
35. op.cit. hal. 200
36. ibid
37. op.cit. hal. 201
38. BRMG 1882 (7): 204
39. Limantina Sihaloho, *Kegelisahan Hati Seorang Dosen Teologi: Antara Nommensen dan TB Silalahi*, 18 April 2007. http://bataknews.wordpress.com/2007/04/18/teologi-kristen/
40. Jerman baru memperoleh daerah jajahan antara tahun 1884–1899 namun kehilangannya lagi setelah Jerman kalah dalam Perang Dunia Pertama.
41. Hans Angerler. Mission, Kolonialismus, dan Missionierte: Über die deutsche Batakmission in Sumatra. *Beiträge zur historischen Sozialkunde* 2. 1993 53–61. Lihat juga Lothar Schreiner, *Adat und Evangelium: zur Bedeutung der altvölkischen Lebensordnungen für Kirche und Mission unter den Batak in Nordsumatra*, Gütersloh: Mohn 1972, serta G. Menzel, *Aus 150 Jahren Missionsgeschichte: die Rheinische Mission*. Wuppertal: Verlag der Vereinigten Evangelischen Mission 1978:209–14.
42. Setelah 27 tahun mengabdi pada RMG Fabri, yang mempra-

karsai zending Batak, memutuskan menjadi penulis dan sepenuhnya mengabdikan diri kepada gerakan kolonial Jerman.
43. BRMG 1862:12
44. BRMG 1882 (7): 204.
45. 'Rendah' merujuk pada kenyataan bahwa daerahnya datar tidak bergunung, bukan pada status bahasa.
46. BRMG 1882 (7): 202.
47. Uraian keliru ini menunjukkan betapa sedikit para penginjil memahami lembaga raja imam pada orang Batak itu.
48. Pegawai pemerintah Hindia Belanda yang kedudukannya di bawah Asisten Residen.
49. Orang Batak yang beragama Kristen dipersenjatai pemerintah Belanda dengan menyediakan 50 bedil modern. Pasukan Kristen itu lalu membantu Belanda untuk melumpuhkan perlawanan musuhnya. Tidak jelas bagaimana peranan zending dalam pembentukan pasukan bantuan ini namun dapat diduga bahwa zending turut dalam penyusunan pasukan tersebut.
50. Agaknya yang dimaksud di sini adalah kampung Pintu Bosi.
51. Yang dimaksud Singamangaraja XII.
52. Kini ejaan yang lebih lazim digunakan adalah Partaon Angin.
53. Yang dimaksud adalah perang Banjar (1859-1862).
54. Yang dimaksud di sini Toba Humbang.
55. Berarti pada tanggal sekitar 20 Februari 1878 para penginjil sudah mengetahui rencana pemerintah untuk memerangi Toba dan sudah bersedia untuk mendampingi pasukan.
56. Pada tahun 1878 seorang buruh tani di Belanda memperoleh upah 50 cent per hari yang –secara sangat kasar– sekitar €4. Berarti uang tebusan itu sekitar €2.400.
57. Dolar Spanyol, dalam bahasa Spanyol real ocho, luas digunakan di Hindia Belanda dari abad ke-16 hingga abad ke-18, dan di tempat yang belum masuk Hindia-Belanda lebih lama lagi. Di Indonesia dolar Spanyol lebih umum dikenal sebagai Real Batu atau Pasmat yang merupakan singkatan dari bahasa Belanda Spaanse Mat.
58. Menurut kepercayaan orang Batak Iskandar Agung (Raja Yunani dari tahun 336–323 SM) mempunyai tiga anak. Anak yang pertama menjadi Raja Stambul (juga disebut Raja Rum), anak kedua menjadi Raja Cina, dan anak ketiga menjadi Raja Minangkabau. Stambul adalah Istanbul (Konstantinopel) yang pernah menjadi ibu kota kerajaan Roma (=Rum). Pada abad ke-19 Istanbul menjadi ibu kota Kekaisaran Turki Ottoman.
59. Yang dimaksud di sini mungkin bahwa Turki akan datang

dengan pasukannya untuk mengusir orang Belanda dari Indonesia.
60. Pada saat itu tengah berlangsung Perang Rusia-Turki (1877–1878).
61. Pusat pemerintah saat itu di Sibolga
62. Hal ini tentu merujuk pada Perang Padri (1821-1837). Pusatnya kaum Padri di kampung Bonjol (Sumatra Barat)
63. Singamangaraja X dibunuh pada tahun 1830 oleh kaum Padri.
64. Yang dimaksud dengan orang Bonjol adalah para Padri.
65. Sibolga, Barus, dan Singkel merupakan pusat pemerintahan Belanda di pantai barat Sumatra bagian utara. Singkel pada tahun 1873 tersambung kabel telegram.
66. Secara formal sebagian pulau Sumatra berada di bawah kekuasaan Britania Raya. Dengan Perjanjian London (1824) Inggris dengan terpaksa melepas wilayah ini yang kemudian jatuh kepada Belanda.
67. ᯀᯉ᯲ᯘᯩ 'Anse' dalam bahasa Batak diucapkan Atse atau Ace[h]. Kata Soripada berasal dari bahasa Sanskerta *sri pati*.
68. Upas, dari bahasa Belanda *Opzier* 'Pengawas' adalah semacam polisi pribumi.
69. Obaja (Raja Pontas Lumban Tobing) adalah orang Batak pertama yang dibaptis dan sering menemani para penginjil dalam perjalanannya. Pada tahun 1873 ia mendampingi Heine, Johannsen, dan Mohri ke Danau Toba (lihat BRMG 1882 (7), hal. 198-202)
70. Tertulis: Singa Maharaja
71. Tertulis: Pitu Bosi
72. Yang dimaksud di sini ubi rambat yang dalam bahasa Batak disebut *gadong*.
73. Agaknya salah ketik untuk Ompu ni Mardopang.
74. Pasukan tambahan yang dipersenjatai Belanda.
75. "Reisfelder" bisa merujuk kepada sawah atau ladang yang ditanami padi.
76. Yang dimaksud barangkali Pohan.
77. Kata *schmierig* yang digunakan di sini berarti, secara harfiah, 'licin'. Kalau digunakan untuk orang, *schmierig* bisa berarti jorok, tetapi juga licik, dan tak senonoh.
78. *Hochtoba* 'Toba Tinggi' adalah sebuah dataran tinggi yang terletak arah barat daya dari Danau Toba dengan ketinggian rata-rata 1100m. Arah ke barat dari dataran tinggi itu terletak pegunungan yang tertutup dengan hutan rimba.
79. Gulden
80. Singamangaraja XI dan XII.
81. Pada waktu itu daerah Tapanuli masih terbatas pada wilayah

yang kira-kira sama dengan kabupaten Tapanuli Tengah yang sekarang. Pelabuhan yang penting itu Sibolga.

82. *Tonggo-tonggo*.
83. Kaitan pemerintah Belanda dengan agama Kristen.